



UNIVERSITAS INDONESIA

IDE ANTIKOLONIALISME TOKOH-TOKOH PEREMPUAN
DALAM TIGA KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO:
SUATU TINJAUAN PASCAKOLONIAL

TESIS

NOVI DIAH HARYANTI

0806481173

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JANUARI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

IDE ANTIKOLONIALISME TOKOH-TOKOH PEREMPUAN
DALAM TIGA KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO:
SUATU TINJAUAN PASCAKOLONIAL

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora**

NOVI DIAH HARYANTI
0806481173

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JANUARI 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Novi Diah Haryanti
NPM : 0806481173
Program Studi : Magister Ilmu Susastra
Judul : Ide Antikolonialisme Tokoh-tokoh Perempuan dalam Tiga Karya Mas Marco Kartodikromo: Suatu Tinjauan Pascakolonial

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Dewan penguji

Pembimbing : Mina Elfira Ph.D.

Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

Penguji : Prof. Melani Budianta, Ph.D.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 14 Januari 2011

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265



Universitas Indonesia


Ide Antikolonialisme dalam.... Novi Diah, FIB UI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Novi Diah Haryanti

NPM : 0806481173

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Januari 2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Diah Haryanti
NPM : 0806481173
Program Studi : Magister Ilmu Susastra
Departemen : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**IDE ANTIKOLONIALISME TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM
TIGA KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO:
SUATU TINJUAN PASCAKOLONIAL**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 14 Januari 2011

Yang menyatakan


(Novi Diah Haryanti)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, maturnuwun Gusti Allah karena nikmatMu lah, hamba bisa menyelesaikan tesis ini pada waktuNya.

1. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar di Fakultas Ilmu Budaya UI.
2. Terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Susastra, Prof. Dr. Titik Pudjiastuti yang memberi kemudahan pada saya selama menampuh pendidikan di Program Studi Susastra.
3. Kepada penasehat akademik, Mursidah M. Hum atas waktunya *sharing* selama dua tahun masa perkuliahan
4. Kepada Mina Elfira Ph.D pengajar sekaligus dosen pembimbing, terima kasih atas waktunya, proses diskusi, kesabarannya membimbing, semangat dan motivasinya, hingga tesis ini bisa selesai tepat waktu. Terima kasih Bu, semoga keberkahanNya selalu menyertai Ibu.
5. Terima kasih kepada staf pengajar FIB yang telah memberikan banyak ilmunya pada saya.
6. Kepada Ma&Pa yang dengan kasihNya memotivasi dan mendukung saya selama masa perkuliahan. Kepada Mas Budi, Mbak Fitri, dan Desy, terima kasih karena terus bertanya kapan lulus.
7. Kepada para sahabat, teman-teman jurusan susastra yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih sudah membuat hari-hari perkuliahan menjadi menyenangkan. Semoga tali silaturahmi tidak terhenti sampai di sini.
8. Kepada seluruh pihak yang membantu menyelesaikan tesis ini terima kasih.

Dengan segala kekurangan, semoga tesis ini dapat beruna bagi pembaca Yang ingin mempelajari karya sastra awal abad XX, kajian pascakolonial, dan pembaca pada umumnya yang ingin sama-sama mempelajari sastra Indonesia.

Depok, Januari 2011

Penulis

ABSTRAK

Nama : Novi Diah Haryanti
Program Studi : Magister Ilmu Susastra
Judul : Ide Antikolonialisme Tokoh-tokoh Perempuan dalam Tiga Karya
Mas Marco Kartodikromo: Suatu Tinjauan Pascakolonial

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan ide antikolonialisme tokoh-tokoh perempuan dalam *Student Hidjo*, *Matahariah*, dan *Rasa Mardika*. Metode deskriptif kualitatif dengan teori orientalisme dan hibriditas digunakan untuk melihat bagaimana tokoh-tokoh perempuan tersebut merepresentasikan ide antikolonialisme sebagai bentuk perlawanan Marco. Dari hasil analisis tampak bahwa Marco dengan sengaja menampilkan tokoh-tokoh perempuan mandiri, pintar, aktif, berani bersuara dan tampil di depan umum, serta bersama-sama kaum laki-laki melakukan perjuangan melawan berbagai bentuk penindasan. Persinggungannya dengan budaya Barat, membuat tokoh-tokoh perempuan dalam karya Marco menjadi pribadi yang hibrid, bergerak bebas pada ruang ketiga yang serba ambivalen. Strategi hibriditas yang paling tampak adalah mimikri yang dilakukan para tokohnya. Perempuan Eropa yang tampak sangat Jawa atau perempuan Jawa yang berusaha menjadi Eropa. Dengan kata lain keduanya berusaha untuk menjadi “*almost the same but not quite*”.

Kata kunci: Marco, Antikolonial, hibriditas, mimikri, Barat-Timur

ABSTRAK

Name : Novi Diah Haryanti
Study Program: Magister Ilmu Susastra
Title : Anticolonialism ideas of the female characters in three Mas
Marco Kartodikromo's Works: A Postcolonial Analysis

This analysis aims to show anticolonialism ideas of the female characters in *Student Hidjo*, *Matahariah*, and *Rasa Merdeka*. Qualitative descriptive method and orientalism and hybridity theories are used to see how these female characters represent their anticolonialism ideas as a form of Marco's disapproval. From the result of the analysis, it is shown that Marco presents on purpose the female characters who are independent, intelligent, active, brave in stating their opinions and appear on public, and together with men fight against various forms of colonialism. The connection to the west culture makes these women become hybrid people, move freely in the third space that is ambivalent. Hybridity strategy that is the most obviously done by these characters is mimicry. European women that look so javanese or the javanese women that try to be european. In other words, both try to be "almost the same but not quite".

Key Words: Marco, Anticolonial, Hibridity, Mimicry, West-East

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 14 Januari 2011

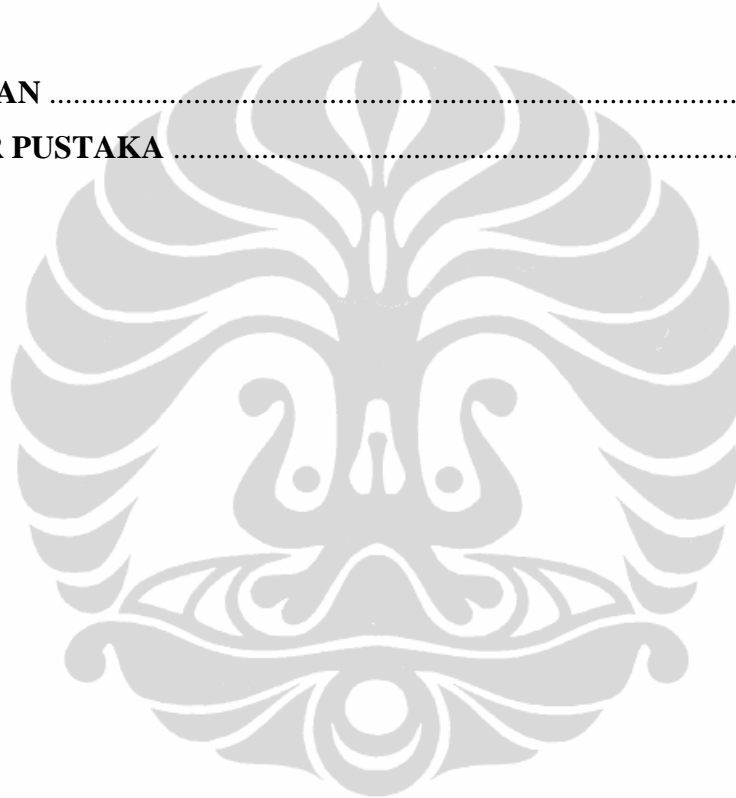


Novi Diah Haryanti

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	vi
ABSTRAK/ <i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kerangka Teori.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	15
1.6 Sitematika Penyajian.....	16
2. MARCO, GOLONGAN ELIT MODEREN DAN PEREMPUAN AWAL ABAD XX	
2.1 Lahirnya Golongan Elit Modern dan Organisasi Pergerakan Rakyat.....	17
2.2 Mas Marco Kartodikromo: Dunia dan Karya-karyanya.....	20
2.2.1 Balai Pustaka dan Bacaan Liar.....	24
2.3 Perempuan Hindia Awal Abad XX.....	28
2.3.1 Organisasi dan (Media) Pergerakan Perempuan.....	32
3 IDE ANTOKOLONIAL TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM <i>STUDENT HIDJO, RASA MERDIKA, DAN MATAHARIAH</i>	
3.1 Konsep Perempuan dalam Karya Marco Kartodikromo.....	36
3.1.1 Gerak Bebas Matahariah.....	41
3.1.2 Si Genit Betje: Representasi Perempuan Belanda.....	52
3.1.3 Modernitas Biroe dan Woengoe	60
3.1.4 Ambivalensi Soepini: Antara nilai lama dan baru.....	64

3.1.5 Nyi Endang Si Istri Ideal.....	69
3.2 Persoalan Perempuan.....	71
3.2.1 Ruang Gerak Perempuan.....	72
3.2.2 Kawin Paksa dan <i>Ware Liefde</i> (Cinta Sejati).....	76
3.3 Ideologi	81
3.4 Kesetaraan Gender.....	87
3.5 Kelas Sosial.....	96
4 SIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA	108



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Organisasi-organisasi Perempuan Indonesia yang Dibentuk Sebelum Kongres Tahun 1928.....	35
Tabel 2	Perbedaan Stereotip Perempuan Barat dengan Perempuan Timur.....	39
Tabel 3	Perempuan Positif dan Negatif dalam Karya Marco.....	39
Tabel 4	Perbedaan Sikap dan Sifat antara Matahariah dan Soemoro...	50
Tabel 5	Pertukaran Karakter Tokoh dalam <i>Matahariah</i> dan <i>Student Hidjo</i>	51



BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kedatangan bangsa Belanda ke Hindia Belanda pada 22 Juni 1596 yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman, menjadi pembuka masa kolonialisme yang diidentifikasi sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain (Loomba, 2003: 2). Kembalinya De Houtman ke Belanda pada 1597 dengan membawa banyak keuntungan dari penjualan rempah-rempah, membuat perusahaan-perusahaan ekspedisi Belanda mendatangi Hindia Belanda dan saling berebut rempah-rempah. Setidaknya 22 kapal milik lima perusahaan yang berbeda mengadakan pelayaran ke Hindia Belanda pada 1598. Dari hasil ekspedisi tersebut, mereka mengangkut banyak rempah-rempah hingga mencapai keuntungan 400 persen (Ricklefs, 2008: 50-51). Tidak mengherankan jika pada Maret 1602, Belanda mendirikan *Vereenig-de Oost-Indische Compagnie* (VOC) dan berusaha menaklukan satu per satu wilayah Hindia Belanda dengan berbagai macam cara, mulai dari politik tanam paksa sampai ke sistem ekonomi liberal yang melahirkan Undang-Undang Agraria.

Babak baru politik kolonial di Nusantara, ditandai dengan pidato Ratu Wilhelmina dalam pembukaan sidang parlemen Belanda pada 17 September 1901. Pidato tersebut berisi tentang rencana pemerintah kolonial Belanda untuk membalas budi kepada rakyat Hindia Belanda lewat trilogi program politik etis, yaitu *educatie*, *irigatie*, dan *emigratie* (Simbolon, 1995: 224- 225). Politik etis lahir dari kritik Van Denventer setelah dirinya melihat ketimpangan sosial di Hindia Belanda yang terjadi karena pemerintah kolonial Belanda dengan sengaja membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial tertentu. Misalnya saja, masyarakat Jawa dibagi ke dalam empat golongan (kelas), yaitu: (1) *Europeanen* (orang Eropa), yaitu orang Belanda dan orang Belanda Indo, (2) *Vreemde Oosteringen* (orang Timur Asing), diantaranya: orang Tionghoa, Arab, India dan lain sebagainya, (3) *Inlanders* (pribumi) yaitu orang yang memiliki kedudukan terhormat seperti raja, priyayi, dan pengusaha, (4) *Tiyang alit* (orang kecil) yaitu golongan petani, buruh dan pekerja kasar lainnya (Koentjaraningrat, 1984: 30).

Pengkategorian berdasarkan ras tersebut, berimbas kepada sulitnya pribumi untuk naik kelas dan merasa lebih dihargai.

Berbeda dengan politik tanam paksa dan sistem ekonomi liberal yang tidak menguntungkan bagi rakyat Hindia Belanda, politik etis memberi dampak positif dengan lahirnya golongan elit modern yang timbul karena status sosial dan tingkat pendidikannya. Di satu sisi, mereka tetap mewarisi perangkat kebudayaan elit tradisional, namun di sisi lainnya memiliki pandangan, nilai, dan cita-cita baru dalam menyikapi realitas dan perubahan sosial yang mengitarinya. Mereka yang masuk dalam kategori elite modern (terpelajar) adalah Tirta Adhi Suryo, Soewardi Soerjaningrat, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Mas Marco Kartodikromo. Golongan terpelajar inilah yang kemudian berjuang dengan cara berorganisasi, menerbitkan surat kabar, dan menulis karya sastra.

Maraknya perkembangan karya sastra di awal abad XX, sejalan dengan dunia pers yang mulai tumbuh. Bacaan-bacaan yang dihasilkan kebanyakan menggunakan bahasa Malayu Rendah (Melayu Pasar), karena dianggap paling sesuai dengan kondisi masyarakat yang kebanyakan belum mengenyam pendidikan sekolah. Bahasa Melayu Pasar juga dianggap lebih hidup (spontan) serta bebas dari ikatan tata bahasa. Lewat bahasa Melayu Pasar para tokoh yang aktif di dunia pergerakan seperti Tirta Adhi Suryo, Mas Marco Kartodikromo, dan Semaun, menulis sastra propaganda yang sengaja dibuat sebagai alat perlawanan atau penyebaran ideologi tertentu. Karya-karya seperti *Student Hidjo* (1918) yang dibuat Mas Marco Kartodikromo ataupun *Hikayat Kadiroen* (1920) yang ditulis Semaun, dianggap sebagai “bacaan liar” oleh pemerintah kolonial Belanda karena menampilkan sikap kritis dan perlawanan terhadap pemerintah kolonial (antikolonialisme). Sementara itu, karya-karya yang dianggap adiluhung (kanon) ialah novel-novel terbitan Balai Pustaka yang dibentuk pada 1917, sebagai upaya membendung penyebaran ideologi lewat bacaan. Balai Pustaka adalah penerbit, pencetak, dan penjual buku serta majalah yang secara sistematis menggiatkan penyebarannya mulai dari sekolah sampai ke desa terpencil untuk mengimbangi bacaan antikolonial (Siregar, 1964: 33). Pembentukan Balai Pustaka menunjukkan bahwa pemerintah kolonial berusaha mengatur seluruh sendi kehidupan masyarakat Hindia Belanda termasuk bacaan apa yang boleh dan tidak boleh

dikonsumsi. Hal itulah yang membuat pilihan wacana yang dilakukan masyarakat terjajah sangat terkait perkembangan wacana yang diproduksi masyarakat atau kebudayaan kolonial (penjajah).

Salah satu dampak dari pilihan wacana kolonial adalah persoalan seksualitas dan gender yang memperlihatkan absennya perspektif wanita terjajah. Menurut Barbara Hatley¹, subjek kolonial dipahami sebagai pria; jika perempuan, tanpa sengaja akan dicitrakan sebagai kulit putih. Dengan kata lain, wanita pribumi terjajah tetap tidak terlihat dari segala macam sudut pandang (Hatley, 2002:145). Ia juga mengungkapkan bahwa, penelitian terhadap karya sastra yang selama ini ada kerap mendokumentasikan citra wanita terbelenggu dan terkurung dalam bentuk-bentuk kultural Indonesia modern seperti wanita yang halus, penurut, tergantung pada pria, dan mengenyampingkan wanita yang suka beremansipasi dan berpolitik. Kata *feminis* memiliki ‘makna’ berani secara seksual dan asing, janggal, bertentangan dengan sifat kodrati dan otentik wanita Indonesia (Hatley, 2002: 146-147).

Tidak hanya itu, menurut Hatley pengalaman tersebut memberi pemahaman yang hegemonik mengenai sifat wanita dan peran yang diperbolehkan. Itulah yang membuat novel *Layar Terkembang* walaupun menampilkan Tuti sebagai perempuan moderen, tokoh tersebut digambarkan Alisjahbana dengan tidak alami, menderita, dan tidak puas karena diam-diam mendambakan kasih sayang dan pernikahan.² Selain Hatley, pembacaan terhadap teks *Layar Terkembang* yang dilakukan Helwig memperlihatkan bahwa dalam novel tersebut “kaum perempuan boleh merdeka selama mereka tidak merusak posisi kekuasaan laki-laki” (Hellwig, 2003: 39). Apa yang diungkapkan Hatley dan Hellwig tersebut senada dengan penelitian disertasi Julie Sahckford-Bradley yang memeriksa karya sastra tahun 20-an sampai 50-an. Dari disertasi tersebut tampak bahwa karya penulis laki-laki seperti Hamka, Sultan Takdir Alisjahbana,

¹ Barbara Hatley adalah profesor dari Universitas Tasmania yang mengajar bahasa dan pengkajian Indonesia. Penelitian Hatley dalam buku *Clearing a Space: Postcolonial Reading of Modern Indonesia Literature* yang berjudul “Postcoloniality and the Feminisme in Modern Indonesia Literature”, memfokuskan pada eksplorasi ekspresi sastra terkait pengalaman pria dengan kolonialisme khususnya di wilayah relasi gender. Karya-karya yang diambil adalah novel tahun 30-an, suatu periode yang mulai menggambarkan citra wanita moderen.

² Sebagai perempuan moderen yang mandiri, Tuti walaupun dikagumi bukanlah wanita yang dipilih Yusuf karena terselip perasaan takut. Berbeda dengan Maria yang suaranya merayu, manja dan anggun, membuat Yusuf tergila-gila.

Armijn Pane, Marah Rusli, menempatkan perempuan, “sebagai istri dan ibu generasi manusia Indonesia di masa datang, pendukung suami dan pelestari nilai tradisional” (dalam JJ Rizal, 2007).

Selain meneliti 25 novel dan tiga cerita panjang³, Tineke Hellwig juga melakukan pembacaan terhadap sebelas pengarang (lima pengarang Belanda, empat pengarang Tionghoa, dan dua pengarang Indo) pada teks kesusastraan akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dari pembacaan tersebut tampak bahwa laki-laki Eropa yang hidup bersama perempuan pribumi (nyai) dengan sengaja membungkam mereka untuk mencegah timbulnya protes atau perlawanan. Kekuasaan kolonial yang identik dengan lelaki kulit putih membuat posisi perempuan menjadi lebih rendah, baik bagi perempuan Eropa, Indo, terlebih pribumi (Hellwig, 2007: 108). Beberapa karya yang dianalisis Hellwig berjudul *De Stille Kracht* (1922), *Tjerita Njai Dasima* (1982), dan *Nji Paina* (1982).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rustapa dkk. terkait tokoh perempuan dalam novel Indonesia tahun 1920-1980, menyimpulkan bahwa umumnya pendidikan tokoh perempuan pada novel tahun 20-an⁴ sangat rendah, bahkan tidak berpendidikan. Mereka adalah perempuan yang dipersiapkan untuk mengurus rumah dan suami agar senang. Tidak memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat sendiri dan bersikap sebagai barang yang seolah-olah harus dijaga. Nilai-nilai adat dan agama kebanyakan diterima sebagai keharusan dan tanpa keluhan (Rustapa, 1992: 125-129). Beberapa novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sitti Nurbaya* (1922), *Muda Teruna* (1922), *Azab dan Sengsara* (1927), *Salah Pilih* (1928), *Salah Asuhan* (1928), dan *Kasih Tak Terlarai* (1929).

Berbeda dari karya-karya Balai Pustaka yang kerap menampilkan sosok perempuan yang lemah, penurut, halus dan bergantung pada pria, Mas Marco Kartodikromo, seorang sastrawan, jurnalis dan perintis kemerdekaan, menghardirkan sosok perempuan Indonesia yang mandiri, cerdas, dan berani

³ Penelitian tersebut dibukukan dengan judul “In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia” (Hellwig, 2003)

⁴ Saya hanya mengambil periode 20-an karena mengambil periode yang sama dengan penelitian (tesis) yang sedang saya lakukan.

berpendapat dalam karya-karyanya. Tidak hanya itu, lewat *Doenia Bergerak*⁵ yang didirikannya, Marco membangkitkan semangat perempuan pada masa itu untuk sama-sama berjuang dan menjadi perempuan pemberani.⁶

Mas Marco Kartodikromo adalah pengarang yang lahir dari keluarga priyayi rendahan di Cepu pada akhir 1890. Sebagai golongan priyayi, Marco beruntung karena dapat menikmati dampak politis etis di bidang pendidikan formal walaupun hanya sampai sekolah *Ongko Loro (Tweede Klase School)* di Bojonegoro. Pendidikan ini membuka matanya akan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sikap Marco yang antikolonialisme kemudian terlihat jelas dalam karya-karyanya seperti *Student Hidjo*, *Matahariah*, dan *Rasa Merdeka*. Pilihan politiknya yang cenderung ke kiri dan bahasa Melayu Rendah yang digunakannya pada saat menulis, membuat sosok Mas Marco Kartodikromo hilang dalam khasanah sastra Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Sapardi Djoko Damono, “tidak dipertimbangkannya sebagian besar karya sastra bukan Balai Pustaka dalam kesusastraan kita, dilandasi oleh kandungan dan bahasa” (Damono, 2000:5).

Student Hidjo (untuk selanjutnya disingkat *SH*) diterbitkan di Semarang pada 1919 oleh *N.V. Boekhandel en Drukkerij MASMAM & STROINK*. Sebelum menjadi buku, *SH* merupakan cerita bersambung yang dimuat di *Sinar Hindia Belanda* pada 1918. Bakrie Siregar mengungkapkan *SH* dibuat pada saat Marco menjadi utusan wartawan Indonesia di Belanda. Perjumpaannya dengan berbagai karakter orang Belanda, membuat *SH* bukan hanya sebagai cerita biasa tapi juga bahan kritik terhadap orang Belanda yang selama ini diagung-agungkan di Hindia Belanda. (Siregar, 1964: 25).

Secara singkat, *SH* menggambarkan kehidupan priyayi Jawa dengan kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh, salah satunya kemudahan memperoleh pendidikan. Suasana pergerakan, terutama Sarekat Islam, menjadikan novel ini kental dengan suasana politik. Cerita dimulai dengan keinginan orang

⁵*Doenia Bergerak* adalah surat kabar yang terbit setelah dia mendirikan *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* pada 1914. Surat kabar itulah yang dibesarkan dan membesarkan namanya.

⁶ Hal tersebut diungkapkannya ketika seseorang dengan nama samaran *The Girl* menulis agar *Doenia Bergerak* harus menjadi lelaki yang gagah berani, jangan seperti perempuan, dengan tegas Marco mengungkapkan “meski kaja perempoean kalau perempoean pemberani toch lebih baik daripada lelaki laffaard” (disarikan dari *Doenia Bergerak*, No.1 Th.1914 yang terdapat dalam Hartanto, 2008: 68).

tua Hidjo menyekolahkan anaknya ke Belanda agar mengangkat derajat keluarga. Demi keinginan sang ayah, Hidjo pergi ke Belanda meninggalkan keluarga dan tunangannya, Biro. Dengan keyakinan kuat bahwa ia tidak akan terpengaruh budaya Barat karena sangat memegang teguh budaya Timur, Hidjo berjuang untuk tetap pada identitasnya sebagai bangsa Hindia Belanda. Akan tetapi, karena benturan budaya yang terus-menerus dialaminya, Hidjo menjadi goyah, tergoda dengan perempuan Belanda bertubuh seksi. Petualangan Hidjo dengan perempuan Belanda berakhir ketika Hidjo mendapat surat dari keluarga yang memintanya kembali. Perasaan bersalah pada ibu dan tunangannya, keterasingan, dan kehilangan arah di negeri orang membuat Hidjo rela meninggalkan Belanda, negeri yang semula diagung-agungkannya. Pada bagian akhir, diceritakan bahwa Hidjo menjadi seorang jaksa dan hidup bahagia dengan Woengoe, perempuan yang diam-diam dicintai dan mencintainya.

Berbeda dengan *SH* yang menampilkan modernitas kaum muda pada masa pemerintah kolonial Belanda (Shiraisi, 2005) dan peran Sarekat Islam sebagai organisasi perjuangan, *Rasa Merdeka* (selanjutnya disebut *RM*) ditulis Marco setelah ia bersinggungan dengan komunisme hingga novel ini kental isu kelas sosial. Novel yang ditulis pada 1924 ini terpusat pada tokoh Soedjanmo. Cerita dimulai dengan keresahan Soedjanmo yang terpaksa menuruti keinginan Bey Soemo untuk magang menjadi pegawai pemerintah. Berbeda dari pemikiran keluarganya yang hidup untuk melayani pemerintah kolonial, Soedjanmo merasa hidupnya bukan untuk mengabdikan dan menyembah-nyembah kepada pembesar. Kenyataan bahwa ia harus berjongkok dan merangkak hanya untuk bertemu dan berbicara dengan Tuan Controleur Vlammenhart, tidak sesuai dengan kata hatinya. Ia menganggap semua manusia memiliki kelas dan derajat yang sama. Itulah yang membuat setelah enam bulan bekerja dengan Tuan Vlammenhart, Soedjanmo memutuskan pergi mengembara. Itulah yang membuat Soedjanmo—setelah enam bulan bekerja dengan Tuan Vlammenhart—memutuskan pergi mengembara. Dalam pengembaraannya tersebut, Soedjanmo melihat berbagai ketimpangan sosial. Salah satunya ketika ia bertemu dengan Kromo Tjiloko, petani yang terpaksa pergi ke kota dan menjadi kuli karena sawahnya dirampas oleh pemerintah kolonial untuk dijadikan perkebunan tebu sebagai penyokong

pabrik-pabrik gula. Kegelisahan Seodjanmo mulai berkurang ketika ia bertemu Sastro dan Nyi Endang. Pasangan suami istri itulah yang mengenalkan Seodjanmo pada dunia pergerakan lewat sebuah *vergadering* yang membicarakan tentang internasionalisme. Cerita ditutup dengan kisah cinta Soedjanmo dan Soepini, seorang gadis yang peduli dengan nasib bangsanya.

Sama seperti *SH*, *Matahariah* awalnya diterbitkan sebagai cerita bersambung di *Sinar Hindia Belanda* pada Agustus 1918 sampai Januari 1919. Novel ini bercerita tentang, kehidupan perempuan bernama Matahariah dan kekasihnya, Soemoro, seorang mahasiswa asal Jawa. Gaya hidup mewah dan bebas yang dipelihatkan keduanya tidak menghilangkan sikap antikolonialisme yang dianut oleh tokoh Matahariah. Contohnya ialah kebencian Matahariah pada Inggris yang dianggap bertanggung jawab atas perang besar yang terjadi dan bagaimana bangsa Eropa yang selama ini mengaku paling beradab ternyata bangsa yang suka menindas sesama. Kisah cinta antara Matahariah dan Soedjanmo berakhir ketika Matahariah harus kembali ke Prancis.

Setelah *SH* diterbitkan kembali di tahun 2000 oleh dua penerbit yang berbeda yaitu *Bentang* dan *Aksara Indonesia*, setidaknya ada tujuh penelitian yang secara khusus membahas Marco⁷. Pertama adalah penelitian Harjito (2002) yang merupakan tesis di Universitas Gadjah Mada (UGM) berjudul *Student Hidjo Karya Marco Kartodikromo: Analisis Hegemoni Gramscian* yang melihat formasi ideologi dalam novel tersebut dan negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat. Kedua, penelitian Paul Tickell (2002) berjudul “Love in a Time of Colonialism: Race and Romance in an early Indonesia Novel” yang dimuat dalam buku *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature*. Dalam artikel tersebut, Tickell mendefinisikan apa yang dilakukan Marco terhadap wacana ras dan identitas dalam novel *Matahariah*. Menurut Tickell novel ini penting karena Marco menolak menjadikan ras sebagai penentu identitas. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sunu Warsono (2007) berjudul *Rasa Merdeka*

⁷ Penelitian tersebut tidak hanya terkait novel *SH* tapi juga karya-karya Marco yang lain. Maraknya penelitian mengenai Marco memperlihatkan perannya yang sangat penting dalam khasanah sastra, dunia pers, dan pergerakan di Indonesia. Penelitian dan penerbitan kembali karya Marco, dalam pandangan saya, merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan sosok Marco ke generasi yang tidak mengenalnya.

Sebagai Propaganda dan Perlawanan Politik merupakan makalah dalam Seminar Internasional Kesastraan bertema “Sastra dan Negara”. Penelitian tersebut mengungkapkan pelabelan bacaan liar pada *RM* (dan karya Marco lainnya) terkait isi dan bahasa novel yang tidak selaras dengan kebijakan pemerintah kolonial. Keempat, penelitian Yulianeta (2008) berjudul *Cap Bacaan Liar Pada Novel Propaganda Politik* (Telaah atas *Student Hidjo*, *Hikayat Kadiroen*, dan *Rasa Merdeka*) merupakan makalah pada Konferensi Internasional Kesusastraan XIX yang diselenggarakan oleh HISKI. Makalah tersebut membahas mengenai hadirnya cap bacaan liar melalui telaah ketiga novel tersebut. Kelima, penelitian Agung Dwi Hartanto (2008) berjudul *Karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan* yang diterbitkan dengan edisi terbatas oleh I: Boekoe. Buku yang disusun dengan perspektif sejarah tersebut berisi perjalanan hidup Marco sejak ia lahir. Untuk melengkapi buku tersebut, Hartanto memasukkan beberapa karya utuh Marco ke dalam buku tersebut. Keenam, penelitian Novi Diah (2009) berjudul *Hilang dan Terbuang: Kritik Sastra Pascakolonial Dua Karya Marco Kartodikromo* merupakan makalah dalam *International Graduate Students Conference* di UGM 1-2 Desember 2009. Makalah tersebut mencoba mengulas bagaimana Marco sebagai *the other* melihat identitas yang ia tuangkan dalam karya-karyanya yang digolongkan sebagai ‘bacaan liar’ oleh pemerintah kolonial. Ketujuh, skripsi Novi Diah (2008) berjudul *Mimikri dalam Novel Student Hidjo Karangan Mas Marco Kartodikromo: Suatu Tinjauan Pascakolonial dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMA*. Dalam skripsi tersebut dibahas proses mimikri (peniruan) yang dilakukan oleh bangsa Hindia Belanda terjadi karena perasaan rendah diri. Namun proses peniruan itu juga dapat menjadi strategi perlawanan dan ejekan terhadap budaya yang diagung-agungkan. Politik pada masa itu dan posisi penting Marco, dipaparkan oleh Takashi Shiraisi (1997) *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*.

Berdasarkan laporan bacaan terhadap tujuh penelitian tersebut belum ditemukan penelitian yang khusus membahas mengenai perempuan dalam novel-novel Marco. Penelitian terkait Marco terpusat pada ideologi yang terdapat pada tokoh laki-laki. Padahal, berbeda dengan karakter tokoh-tokoh perempuan pada

karya-karya Balai Pustaka yang menampilkan sosok perempuan lemah lembut, penakut, dan tergantung pada pria, karya-karya Marco memperlihatkan sosok perempuan yang berbeda. Perempuan dalam “bayangan” Marco tidak hanya cantik tapi juga terpelajar, mandiri, dan dapat berbicara sendiri. Tidak hanya itu, perlawanannya terhadap kolonialisme tidak hanya ditanamkan pada tokoh laki-laki tapi juga tokoh perempuan. Dengan demikian, tokoh perempuan dan tokoh laki-laki menjadi alat baginya untuk menyampaikan ide-ide antikolonialisme.

Berdasarkan hal tersebut, tesis ini akan difokuskan pada bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam *SH*, *RM*, dan *Matahariah* merepresentasikan ide-ide antikolonialisme. Kosongnya ruang tersebut membuat penelitian ini menjadi penting karena memperlihatkan perspektif wanita terjajah yang mampu mengungkapkan pikirannya. Perspektif yang selama ini tidak tampak sebagaimana diungkapkan para peneliti sebelumnya seperti, Hatley dan Hellwig. Banyaknya karya Marco yang belum diteliti membuat penelitian terkait Marco menjadi penelitian yang belum selesai. Pembacaan terhadap tiga karya Marco diharapkan mampu memberikan perspektif lain terkait representasi tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia. Selain itu dengan menganalisis tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karyanya semakin mempertegas sikap perlawanan Marco terhadap kolonialisme. Pengalaman Marco tinggal di Belanda membuatnya menampilkan interaksi tokoh-tokoh pribumi dengan bangsa Eropa. Oleh karena itu, pendekatan pascakolonial khususnya teori orientalisme dan hibriditas, digunakan sebagai pisau untuk membedah *SH*, *RM*, dan *Matahariah*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam tesis ini adalah: bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam *SH*, *RM*, dan *Matahariah* merepresentasikan ide-ide antikolonialisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan ide-ide antikolonialisme yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *SH*, *RM* dan *Matahariah*. Penelitian ini juga berusaha membuktikan bahwa wanita terjajah

(pribumi) tidak selalu digambarkan bodoh, lemah lembut, tergantung pada pria dan penurut, tapi juga sebaliknya kuat, mandiri, mampu menjadi patner lelaki dan dikagumi. Dengan dilakukan penelitian terhadap ide antikolonialisme tokoh perempuan, semakin mempertegas perlawanan Marco terhadap kolonialisme.

1.4 Kerangka Teori

Untuk menganalisis ketiga karya Marco, digunakan pendekatan pascakolonial dengan fokus teori orientalisme milik Edward Said dan hibriditas milik Homi K. Bhabha. Sebagai pendekatan yang lahir sesudah strukturalisme, pascakolonial, melihat adanya hubungan yang erat antara sastra dengan budaya yang melingkupinya. Hal itu membuat isu-isu seperti wacana kolonialisme, *the other*, ras, kelas (hieraki sosial), hibriditas, sampai oposisi biner Barat-Timur, penjajah-terjajah, merupakan persoalan-persoalan yang kerap dibahas pada karya sastra pascakolonial.

Dalam Oxford English Dictionary, kata kolonialisme berasal dari kata Romawi *colonia* yang berarti tanah pertanian atau pemukiman, dengan kata lain “kolonialisme” tidak mengandung implikasi penaklukan atau upaya mendominasi yang dilakukan oleh penduduk pendatang kepada penduduk asli. Hal tersebut menurut Loomba (2003:2) sangat tidak adil karena bagaimanapun dalam kolonialisme terjadi hubungan yang kompleks dan traumatik antara penduduk asli dan pendatang. Oleh Karena itu, Loomba mendefinisikan kolonialisme sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda penduduk asli oleh pendatang.

Berbeda dengan kolonialisme model lama yang dilakukan dengan cara meminta upeti kepada taklukannya. kolonialisme model baru (modern) tidak hanya mengambil upeti, harta benda, dan kekayaan dari negara-negara taklukannya. Kolonialisme modern juga mengubah struktur perekonomian demi kepentingan negara induk serta membuat daerah-daerah koloni menjadi pasar yang dipaksa untuk mengonsumsi produk-produk negara kolonial (Eropa). Karena itulah, menurut Loomba kolonialisme menjadi bidang yang membantu kelahiran kapitalisme Eropa (2003: 4-5)

Abad kolonialisme sudah berlalu dan masyarakat dari daerah koloni kini menyebar ke seluruh dunia. Saat ini seluruh dunia merupakan wilayah dan waktu bagi pascakolonialisme. Dari segi budaya, definisi pascakolonial kerap dihubungkan dengan proses konstruksi budaya menuju budaya “putih global” yaitu kebudayaan kulit putih dipandang sebagai acuan perkembangan bagi semua budaya, bahkan proses ini tetap berlangsung ketika proses penguasaan kulit putih atas sebuah negara udah berakhir (Sianipar, 2004:10). Sementara itu, kajian pascakolonial dalam sastra menurut Day dan Foulcher (2002:3) adalah strategi membaca karya sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks sastra, serta posisi penulis pascakolonial dan suaranya dalam menarik perhatian yang lebih luas dengan memproduksi makna di dalam dan di sekitar teks sastra atau teks kritis itu sendiri

Edward Said adalah salah satu tokoh paling menonjol dalam kajian pascakolonial yang menggunakan karya sastra sebagai bahan penelitiannya. Pembacaan Said terhadap teks kesusastraan, karya jurnalistik ataupun buku-buku perjalanan, serta pengalaman hidupnya sebagai seorang Arab-Palestina yang hidup tertekan di Barat (Amerika) karena rasialisme, membuat Said berhasil merampungkan bukunya yang berjudul *Orientalism* (1979).

Said membagi Orientalisme ke dalam tiga pengertian.

“Orientalism, a way of coming to terms with the Orient that is based on the Orient’s special place in European Western Experience. The Orient is not only adjacent to Europe; it is also the place of Europe’s greatest and richest and oldest colonies, the source of its civilizations and languages, its cultural contestant and one of its deepest and most recurring image of the other. In addition, the Orient has helped to define Europe (or the West) as its contrasting image, idea, personality, experience” (Said, 1979: 1-2)

Pertama orientalisme adalah upaya untuk memahami dunia Timur berdasarkan pengalaman manusia Barat Eropa. Dari kutipan tersebut juga tampak bahwa Said melihat kehadiran Timur sebagai “dunia yang lain”, turut membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, ide, pribadi, dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Karena membantu mendefinisikan Eropa, Timur menjadi bagian integral dari peradaban kebudayaan material Eropa.

Pengertian kedua terkait dengan tradisi akademis Orientalisme adalah “*a style of thought based upon an ontological and epistemological distinction made between “the Orient” and (most of time) “the Occident”*” (Said, 1979: 2). Karena menyangkut gaya berpikir, lahirlah penyair, novelis, filsuf, teoritikus politik, ekonom yang menyusun segala sesuatu mengenai Timur. Rakyat, adat, kebiasaan, dan “pikiran”nya, berbasiskan perbedaan antara Barat dan Timur.

Ketiga, Orientalisme adalah “*something more historically and materially defined than either of the other two*” (Said, 1979: 3). Orientalisme dilihat sebagai institusi yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai Timur, berwenang terhadapnya, mendeskripsikannya, mengajarnya, memerintah, atau dengan kata lain Orientalisme merupakan gaya Barat untuk mendominasi dan menata kembali dan menguasai Timur. Tidak hanya itu, Orientalisme juga dilihat sebagai sebuah *discourse*. Singkatnya menurut Said, “*because of Orientalism the Orient was not (and is not) a free subject of thought of action*” (Said, 1979:3).

Flaubert menurut Said adalah salah satu contoh konkret Orientalisme bekerja. Sebagai manusia Eropa ia menuliskan pengalaman dan imajinasinya pada saat melakukan perjalanan ke Timur. Lewat pengalamannya dengan dunia Timur, terjadilah asosiasi antara Timur dan seks. Pertemuannya dengan Kuchuk Hanem, seorang penari dan pelacur dari Mesir, membuatnya sampai pada kesimpulan “*the oriental woman is no more than a machine; she makes no distinction between one man and another man*” (Said, 1979:187). Dalam semua novelnya, Flaubert mengasosiasikan Timur dengan fantasi seksual. Gambaran mengenai harlem, putri-puteri, pangeran, cadar, serta anak laki-laki dan perempuan yang menari, semakin mengasosiasikan Timur dengan keserbabolehan seks. Tidak mengherankan jika kawasan kolonial menjadi tempat bagi anak-anak haram, populasi penduduk miskin yang meningkat, orang yang tidak diinginkan. Sebagaimana Timur merupakan tempat orang dapat mencari pengalaman seksual yang tidak didapatnya di Eropa (Said, 1979:190).

Flaubert memperlihatkan pada kita bagaimana Barat mengkonstruksi pandangan mengenai wanita Timur sebagai sesuatu yang berbeda dengannya “*the Other*”. Perbedaan antara Barat dan Timur itu yang ditemui dalam karya-karya Marco. Marco dengan sengaja melontarkan berbagai wacana yang mengontraskan

antara pribumi dan Belanda (Eropa) baik tokoh laki-laki atau tokoh perempuannya. Oposisi biner Barat dan Timur sengaja dilakukan Marco untuk memperlihatkan bahwa wacana terkait superioritas Barat dan Inferioritas Timur adalah wacana yang sengaja dibangun oleh pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasaan. Dengan kata lain, representasi mengenai pribumi yang bodoh, malas, tidak beradab dan orang Belanda (Eropa) pintar, rajin, berbudaya bukan sesuatu yang hadir begitu saja tapi sengaja dihadirkan. Perbedaan (*difference*) terkait Barat dan Timur sengaja ditonjolkan untuk mempertahankan dominasi.

Hall (1997) dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* mengungkapkan beberapa pandangan terkait perbedaan “*difference*” . Pandangan pertama datang dari linguistik, ‘*difference*’ matters because it is essential to meaning: without it, meaning could not exist. Saussure mencontohkan arti hitam (*black*) dikenali bukan karena kehitamannya (*blackness*) tapi karena berlawanan dengan putih (*white*). Menurut Derrida, sangat sedikit oposisi biner yang netral, “*is usually the dominant one, the one which includes the other within its field of operation*”. Kedua, berasal dari bidang antropologi argumennya ialah, *culture depends on giving things meaning by assigning them to different positions within a classificatory system*. Dalam sistem klasifikasi inilah menurut Levi-Strauss oposisi biner penting. Dia mencontohkannya dengan mengklasifikasikan makanan ke dalam dua grup, semisal sayuran dan buah-buahan. Ketiga, datang dari ilmu psikologi argumentasinya adalah *the ‘Other’ is fundamental to the constitution of the self, to us as subjects, and to sexual identity*. Pandangan ini datang dari Freud yang menerangkan bahwa definisi kita tentang diri “*self*” dan identitas seksual kita tergantung pada cara kita dibentuk sebagai subjek khususnya berhubungan dengan masa awal pertumbuhan yang kita sebut sebagai *Oedipus Complex* (Hall, 1997:234-238).

Dari keempat pandangan tersebut, Hall menyimpulkan ada dua poin penting terkait *difference*.

“First, from many different directions and within many different disciplines, this question of ‘difference’ and ‘otherness’ has come to play an increasingly significant role. Secondly, ‘difference’ is ambivalent. It can be both positive and negative. It is both necessary for the production of meaning, the formation of language and culture, for social identities and subjective sense of the self as a sexed subject –and at the same time, it

is threatening, a site of danger, of negative feelings, of splitting, hostility, and aggression toward the 'Other'. In what follows, you should always bear in mind this ambivalent character of 'difference', its divided legacy. has come to play an increasingly significant role" (Hall, 1997: 238).

Orientalisme digunakan untuk memperlihatkan bagaimana Timur bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Pengkonstruksian kaum perempuan terkait citra perempuan "baik dan tidak baik" atau "perempuan Timur vs perempuan Barat" dalam novel *SH*, *RM*, dan *Matahariah*, sangat erat kaitannya dengan selera (standar) Barat. Hal tersebut yang membuat poskolonial lainnya seperti Homi K Bhabha mencoba melampaui oposisi biner tersebut lewat "ruang ketiga". Menurut Bhabha dengan mengeksplorasi ruang ketiga, "*we may elude the politics of polarity and emerge as the other of our selves*" (Bhabha, 1994: 39). Dengan mengaburkan batas antara "kita" dan "mereka", hubungan antara kedua budaya (budaya "kita" dan "mereka") dapat berjalan sejajar (beriringan).

Apa yang dilakukan Bhabha dengan ruang ketiga memperlihatkan oposisi biner penjajah dan terjajah. Hal tersebut tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dan berdiri sendiri. Hubungan keduanya melahirkan hibriditas yang muncul dalam bentuk ras, bahasa, dan budaya. Hibriditas kolonial bukanlah *masalah* genealogi (asal-usul) atau identitas antara dua kebudayaan *berbeda* yang kemudian diputuskan sebagai isu relativisme budaya. Hibriditas merupakan hasil negosiasi yang dilakukan di ruang ketiga yang memperlakukan kedua budaya yang mengapitnya dengan sejajar (Bhabha, 1994:28). Salah satu bentuk hibriditas adalah mimikri yang dijelaskan Bhabha sebagai "*desire for a reformed, recognizable, Other, as a subject of a difference that is almost the same but not quite*" (Bhabha, 1994:86). Lebih lanjut Bhabha mengungkapkan bahwa mimikri selalu yang bersifat ambivalensi dan agar efektif ia harus terus memproduksi dirinya menjadi fleksibel, berlebih dan berbeda.

Novel *SH*, *RM*, dan *Matahariah* yang dibuat pada awal abad XX, masa di mana persinggungan antara pemerintah kolonial dan pribumi sangatlah kuat. Persinggungan tersebut seperti diungkapkan Bhabha melahirkan hibriditas yang berimbas pada sikap ambivalen para tokoh dalam novel. Orang Belanda yang berharap "menjadi" pribumi, pribumi yang bermimpi menjadi Eropa, gerak bebas

dan leluasa para tokoh perempuan untuk berada “di antara”, *in-between*, menjadi alasan mengapa teori hibriditas digunakan dalam tesis ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah tiga karya Mas Marco Kartodikromo yaitu *Student Hidjo* (2000) versi Bentang, *Rasa Merdeka* (1924), dan novel *Matahariah* (2008) yang terdapat dalam buku “Karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan, dan Perlawanan”. Sedangkan jurnal, surat kabar, artikel, dan buku-buku lain terkait judul tesis ini, menjadi bahan sekunder untuk dibaca.

Penelitian ini akan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah penelitian terhadap Mas Marco Kartodikromo karya dan dunianya. Situasi sosial politik, dunia pergerakan, dan kondisi perempuan Hindia Belanda pada saat itu juga menjadi fokus pada tahap pertama penelitian ini. Tahap kedua, penelitian akan difokuskan pada analisis karya-karya Marco dengan pendekatan pascakolonial untuk menjadi ide antikolonial yang terdapat dalam tokoh-tokoh perempuan. Para tokoh perempuan ini akan dibagi menjadi dua kelompok: perempuan pribumi dan perempuan Eropa (Belanda dan Prancis). Dari dua kelompok tersebut, akan dilihat bagaimana tokoh-tokoh perempuan itu merepresentasikan ide antikolonialisme sebagai bentuk perlawanan Marco. Proses “melihat” tersebut di antaranya lewat keseharian para tokoh, relasi mereka dengan laki-laki, apa yang mereka pikirkan terkait kolonialisme, dan tindakan apa yang mereka lakukan terkait ide antikolonialisme.

Dalam menganalisis hal-hal tersebut, akan digunakan teori orientalisme Edward Said untuk melihat bagaimana dikotomi superioritas Barat-Timur bekerja (termasuk perepresentasian Timur oleh Barat yang tidak bebas nilai) dan teori hibriditas milik Homi K. Bhabha untuk memperlihatkan pertemuan dua kebudayaan (penjajah-terjajah) yang selalu berada di posisi ambivalensi sebagai bentuk perlawanan Marco.

1.6 Sistematika Penyajian

Penulisan tesis ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang dipakai, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua akan dijelaskan lebih rinci mengenai Mas Marco Kartodikromo, dunia pergerakan yang digelutinya, situasi sosial dan politik di Jawa pada kurun waktu 1900–1924. Latar waktu tersebut diambil berdasarkan masa diberlakukannya politik etis yang melahirkan golongan terpelajar sampai dengan masa diterbitkannya novel *RM*. Pada bab dua juga akan dijelaskan mengenai pembentukan Balai Pustaka dan pelabelan bacaan liar serta kondisi perempuan pada masa itu. Bab ini sangatlah penting untuk mempermudah pemahaman analisis di bagian berikutnya. Bab tiga adalah analisis ide antikolonialisme yang terdapat pada tokoh-tokoh perempuan di novel *SH*, *RM*, dan *Matahariah*. Analisis ini dibagi menjadi lima yaitu, konsep perempuan dalam karya Marco, persoalan perempuan, ideologi, kesetaraan gender, dan kelas sosial. Bab empat adalah penutup yang merupakan simpulan dari penulisan tesis ini.

BAB 2

MARCO, GOLONGAN ELITE MODERN DAN PEREMPUAN AWAL ABAD XX

Pada bagian pertama bab dua akan diulas mengenai lahirnya golongan elite modern dan organisasi pergerakan rakyat sebagai dampak dari politik etis. Bagian selanjutnya akan dibahas mengenai Mas Marco Kartodikromo, dunia dan karya-karya yang dihasilkannya, dan bagian terakhir adalah gambaran kondisi perempuan Indonesia di awal abad XX.

2.1 Lahirnya Golongan Elite Modern dan Organisasi Pergerakan Rakyat

Pada paruh kedua abad ke-19 terjadi lonjakan penduduk di pulau Jawa dan Madura dari lima juta pada 1815 menjadi sebelas juta orang pada 1860. Lonjakan itu mulai tidak dapat dikendalikan ketika pada 1900 jumlah penduduk di Jawa dan Madura mencapai 28 juta dan 34 juta pada 1924 (Vlekke, 2008: 375). Angka tersebut menyebabkan turunnya tingkat kesejahteraan penduduk di Jawa sehingga membuat para petani dengan mudah menjual tanamannya bahkan sebelum panen tiba. Belum lagi, pembagian kelas-kelas masyarakat berdasarkan ras yang dilakukan oleh pemerintah kolonial semakin memperjelas kesenjangan sosial antara pribumi dan nonpribumi. Berbagai kemerosotan kesejahteraan yang terjadi di Hindia Belanda membuat pemerintah kolonial membentuk badan penyelidikan sebagai wujud keseriusan pemerintah membalas budi. Hasilnya, Pemerintah kolonial Belanda memberlakukan trilogi program politik etis yaitu, edukasi, irigasi, dan emigrasi.

Munculnya pendidikan gaya Barat menjadi isu utama untuk “mengangkat” bumiputra¹ dan mengantarkan mereka kepada modernitas. Pada 1893 dibentuk dua jenis sekolah dasar untuk bumiputra, *Eerste Klass Inlandsche Scholen* (sekolah bumiputra tingkat pertama) untuk anak-anak priyayi dan mereka yang berada, serta *Tweede Klass Inlandsche Scholen* (Sekolah Bumiputra Tingkat Dua) untuk anak-anak kebanyakan. Orangtua yang menyadari pentingnya pendidikan

¹ Bumiputera adalah sebutan lain untuk pribumi atau masyarakat Hindia

gaya Barat akan menyekolahkan anak-anak mereka ke *Eropeesche Lagere Scholen* (ELS) atau sekolah dasar Eropa. Setelah tamat anak-anak tersebut akan melanjutkan pendidikan ke *Hollandsche Burgerscholen* (HBS) atau Sekolah Kelas Menengah Belanda, dapat juga ke *School tot Opleiding Van Inlandsche Arsten* (STOVIA) yang merupakan sekolah dokter bagi bumiputra dan *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), sekolah pendidikan bagi bumiputra (Shiraishi, 1997: 36-37).

Menurut Shiraisi, pembagian jenis sekolah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah kolonial sengaja membagi jenis-jenis sekolah berdasarkan ras dan bahasa yang digunakan. Dampaknya, walaupun dapat menjadi kunci bagi mobilitas sosial, di mata orang Belanda, bumiputra tetaplah bumiputra setinggi apapun pendidikannya. Hal tersebut tampak ketika dr. H.F. Roll, direktur STOVIA merencanakan peningkatan mutu sekolah, pemerintah menolak bumiputra dengan alasan mereka tidak sanggup menerima pelajaran yang lebih tinggi. Dengan kata lain, bumiputra tetap dianggap bodoh. Walau demikian, dari hasil politik etis lahirlah golongan terpelajar atau elite modern yang cerdas, berpikiran maju serta mengadopsi tata kehidupan masyarakat berdasarkan budaya Barat. Mereka menjadi agen perubah dalam masyarakat dan berjuang dengan cara-cara baru, yaitu lewat organisasi dan pers.

Dr. Wahidin Sudiro Husudo adalah inspirator pembentukan organisasi modern pertama bagi priyayi Jawa. Pada 1901, ia bekerja sebagai redaktur di majalah *Retno Dumilah* yang dicetak dalam dua bahasa Jawa dan Melayu. Wahidin tergerak berkeliling pulau Jawa mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk membiayai pendidikan Barat bagi priyayi Jawa. Pada 1907, Wahidin berkunjung ke STOVIA. Dari hasil kunjungannya tersebut pada Mei 1908 berdirilah Boedi Oetomo (BO) (Ricklefs, 2008: 354). BO adalah organisasi pertama di Hindia yang digawangi oleh mahasiswa STOVIA. Sadar akan pentingnya surat kabar, BO tidak hanya menerbitkan *Retno Dumilah*, tapi juga *Darmokondo* dan *Goeroe Desa*. Dalam setahun BO mendapatkan lebih dari 10.000 anggota (Vlekke, 2008: 391-392).

Pada 1911 seorang saudagar batik asal Laweyan Solo, H. Samanhoedi bersama Tirto Adhi Suryo, mendirikan perkumpulan *Sarekat Dagang Islam* (SDI)

dengan tujuan awal memajukan perdagangan, melawan monopoli Tionghoa, dan memajukan agama Islam (Kansil dan Julianto, 1991: 25). Pada Januari 1912, SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI), dengan H. Samanhoedi sebagai ketua dan Tirta Adhi Suryo sebagai penasihat. SI adalah organisasi massa pertama dengan jumlah anggota lebih dari 100.000 orang. Anggota organisasi ini terdiri dari orang-orang yang bebas dari struktur birokrasi kolonial seperti pedagang dan masyarakat urban di kota. Ketika mendirikan SI, Tirta adalah pemimpin redaksi harian *Medan Prijaji*, harian berbahasa Melayu yang sangat kritis terhadap pemerintah kolonial. Hal tersebut membuat H. Samanhoedi memintanya menjadi pemimpin redaksi *Sarotomo* (Korver, 1985:13) sebelum akhirnya pada 1912 dilanjutkan oleh Marco. Selain Sarotomo, pada Desember 1912, SI menerbitkan surat kabar *Oetoesan Hindia* yang secara *de facto* menjadi surat kabar SI.

Indische Partij (IP) adalah partai politik pertama di Hindia yang menyerukan “Hindia untuk orang Hindia” atau gerakan “Hindia bebas dari Nederland”. Pada 25 Desember 1912 IP diresmikan dalam sebuah *vergadering* di Bandung. Tiga Serangkai, E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat, adalah pendiri IP yang bekerja di surat kabar *de Expres* yang diterbitkan Douwes Dekker pada 1 Maret 1912 (Simbolon, 1995: 247). Dari tujuh ribu orang anggota pada 1913, hanya seribu lima ratus bumiputra, sisanya adalah orang Indo. Meskipun demikian, pengaruh IP sangat besar di kalangan bumiputra. Terlebih lagi dalam *vergadering* Douwes Dekker mengumumkan bahwa “berdirinya IP dapat dilihat sebagai cahaya peradaban Barat yang menerangi rakyat bumiputra yang hidup dalam kegelapan” (Shiraishi, 1997: 79). Sebagai sebuah partai, IP dengan keras menentang pemerintah kolonial. Tidak mengherankan jika permohonan IP untuk menjadi sebuah badan hukum resmi ditolak oleh pemerintah.

Kedatangan Hendricus Josephus Franciscus Sneevliet memberi pengaruh besar terhadap perkembangan ideologi komunis yang ada di Hindia. Pada 9 Mei 1914, ia mendirikan *Indische Sociaal-Democratische Vereniging* (ISDV) di Surabaya. Organisasi ini menjadi cikal bakal lahirnya Perserikatan Komunis di Hindia Belanda pada 23 Mei 1920 (McVey, 2009: 78). Ketika pada 1918 dan 1919 pemerintah Kolonial berusaha membubarkan ISDV, mengasingkan

Sneevliet, dan menahan atau mengasingkan anggota ISDV. Kepemimpinan organisasi ini diambil alih oleh bumiputra yang membuat partai ini dengan cepat mendapat basis masanya. Pada Desember 1919 muncul upaya menciptakan federasi dari serikat-serikat PKI dan SI yang terdiri atas 22 serikat dan 72.000 orang anggota. Federasi itu dipimpin oleh Semaun. Konflik yang terjadi antara Semaun dan Surjopranoto membuat organisasi ini lumpuh. Ketika pada November 1920 terjadi pertikaian yang tidak dapat didamaikan antara PKI dan SI, pada oktober 1921 SI mengambil langkah tegas berupa disiplin partai, yaitu anggota SI tidak mungkin lagi menjadi anggota partai lain. Akibatnya, SI terpecah menjadi “SI Merah” (yang berubah menjadi Sarekat Rakyat) dan “SI Putih”(Ricklefs, 2008: 376-378).

Pada 1924, kekerasan semakin meningkat di pedalaman Jawa, terlebih dengan lahirnya kelompok Sarekat Hijau yang terdiri dari gerombolan penjahat, para anggota polisi, dan para kyai yang mendapat dukungan dari pemerintah kolonial. Awal 1925, 20.000 anggota Sarekat Hijau menyerang rapat-rapat PKI dan SI. Pada Desember 1925 pemimpin PKI mulai merencanakan pemberontakan. Pada puncaknya, malam hari 12 November 1926, pemberontakan PKI meletus di Batavia, Banten, dan Priangan. Pemberontakan tersebut dengan mudah dilumpuhkan oleh pemerintah kolonial. PKI mati dan tidak bangkit hampir selama 20 tahun. Sebanyak 13.000 orang ditangkap, 4500 orang dijebloskan ke penjara, dan 1.308 orang dikirim ke Boven Digul yang dibangun khusus pada 1927 untuk menahan mereka (Ricklefs, 2008: 384-385). Marco merupakan salah satu tahanan yang merasakan kerasnya hidup di Boven Digoel. Perjuangan dan perlawanannya terhenti di sana, setelah terserang penyakit malaria.

Untuk mengenal siapa Marco, kehidupannya, dan karyanya, berikut ini akan dibahas mengenai sosok Marco, dunia, dan karya-karyanya. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks Marco menjadi lebih mudah karena mengetahui apa yang melatarbelakangi Marco menulis karya tersebut.

2.2 Mas Marco Kartodikromo: Dunia dan Karya-karyanya

Mas Marco Kartodikromo lahir di Cepu pada 25 Maret 1890. Lewat pengakuan Marco dalam *persdelict*-nya yang dimuat dalam *Sinar Djawa*, ia

merupakan keturunan kelima dari Mas Karowikoro, sedangkan sumber lain menyebut Marco adalah anak seorang asisten wedana (Hartanto, 2008:43). Ia lulus dari sekolah bumiputra Angka Dua di Bojonegoro dan sekolah swasta bumiputra Belanda di Purworejo. Menurut Shiraishi (1997:110), Marco adalah anggota kaum muda yang diciptakan oleh pendidikan gaya Barat. Ia dapat membaca bahasa Belanda, tetapi kemampuan menulis dan berbicaranya tidak terlalu baik. Tidak mengherankan jika semua tulisannya dalam berbahasa Melayu dan Jawa.

Pada 1905, Marco bekerja sebagai juru tulis di Dinas Kehutanan sebelum akhirnya pindah ke Semarang menjadi juru tulis di *Nederland Indische Spoorweg* (NIS), perusahaan swasta di Hindia Belanda yang menangani masalah kereta api. Ketika melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta api, Marco melihat bagaimana gerbong dibuat berdasarkan kelas, sesuai dengan warna kulit dan status sosial. Kelas satu diperuntukkan bagi orang Eropa, kelas dua diperuntukkan orang Eropa berpenghasilan rendah, orang Timur asing, dan pribumi kelas atas. Kelas tiga (kelas kambing) bagi pribumi miskin (Hartanto, 2008:50). Setelah enam tahun bekerja di perusahaan tersebut, semangat nasionalismenya berkobar. Ia tidak dapat lagi bertahan untuk bekerja pada perusahaan Eropa yang sangat rasialis, membedakan golongan jabatan dan gaji atas dasar ras (Yuliati, 2008). Saat itu diperkirakan pendapatan bumiputra per kepala setahun hanya 63 gulden, sedang golongan Eropa 2.100 gulden dan Timur asing sekitar 250 gulden.

Pada 1911, Marco meninggalkan Semarang menuju Bandung, bergabung dengan *Medan Prijaji* sebagai pegawai magang. Di surat kabar yang diperuntukkan bagi *bangsa jang terprentah* itulah Marco memulai kariernya sebagai jurnalis dan berguru pada Tirto Adhi Suryo dan Soewardi. Persahabatannya dengan Suwardi itulah yang membuat Marco berusaha mengumpulkan uang untuk membiayai Nyi Suwardi Suryaningrat dan dua orang rekannya Ny. Dokter Cipto dan Nyi Douwes Dekker agar dapat menyusul suami mereka ke tempat pembuangan di Nederland. Lalu, pada 1913 Marco pun datang ke Nederland untuk menengok keadaan teman-temannya yang dibuang dan mempelajari kebudayaan masyarakat Belanda di Nederland. Hasil penyelidikannya ialah Belanda tidak mungkin dapat memberikan bimbingan yang

cukup bertanggung jawab terhadap kemajuan, kesulilaan, dan kebudayaan kepada rakyat Indonesia (Muljana, 2008: 96).

Sebagai seorang jurnalis, ciri khas yang paling menonjol dari Marco ialah ia selalu menulis apa yang dilihat dan dirasa secara lugas, tanpa ditutup-tutupi. Ketika *Medan Prijaji* bangkrut, Marco bergabung dengan *Sarotomo* pada 1912 sebagai editor dan administrator. Pada usia 22 tahun, Marco terjun ke dunia pergerakan. Terinspirasi dari Tirto dan Soewardi yang menerbitkan surat kabar sendiri dan mengatakan apa yang ingin dikatakannya, Marco melakukan hal yang sama. Ia mendirikan *Inlandsche Journalistenbond* (IJB) di Semarang pada 1914 dan menerbitkan *Doenia Bergerak* sebagai surat kabar IJB.

Marco yang peka terhadap kondisi di sekelilingnya, melihat bumiputra menjadi orang miskin di negerinya yang kaya raya. Maka di *Sarotomo* edisi 10 November no.142, 1914, Marco mengakronimkan *Welvaart Comisse* (Komisi Kesejahteraan Hindia Belanda) menjadi WC, jamban yang jorok dan beraroma busuk (Hartanto, 2008:57). Akronim tersebut, membuat Rinkes Direktur Utama Balai Pustaka marah dan menulis surat teguran kepada pemimpin *Sarotomo*, Haji Samanhoedi, yang juga merupakan pemimpin Sarekat Islam.

Tidak cukup sampai di situ, Marco pun melancarkan perang suara dengan Rinkes, penasihat urusan bumiputra, melalui *Doenia Bergerak*. Surat teguran Rinkes yang mengatakan bahwa artikel Marco dalam *Sarotomo* adalah bohong belaka, dimuat Marco dalam *Doenia Bergerak* dan menempatkannya sejajar dengan artikelnya sendiri yang berjudul “Marco: Pro of Contra Dr. Rinkes”. Menurut Shiraishi (1997:114), dalam melancarkan perang tersebut, ada tiga hal yang saling berhubungan. *Pertama*, bahasanya sangat keras semisal *Welvaart Comisse* diubahnya menjadi WC. *Kedua*, setiap kali ia menuliskan Doktor yang dimiliki Rinkes selalu dibubuhi dengan kata *doekoen* dalam tanda kurung. *Ketiga*, jika Soewardi masih menuliskan “Als ik eens Nederlander was”, Marco malah menulis “Seandainya Saya Orang Ketjil” dan mengatakan bahwa semua manusia sama.

Doenia Bergerak terbit dari pertengahan 1914 sampai pertengahan 1915. Tulisannya yang terus mengkritik keras pemerintah, membuat Marco kerap dituntut dengan tuduhan *persdelicten*. Empat surat pembaca yang ia muat dalam

Doenia Bergerak membuat Marco dijatuhi hukuman tujuh bulan penjara.² Keluar dari penjara di Semarang, Marco tinggal di Belanda selama lima bulan dan masuk penjara lagi di Weltevreden, dari Februari 1917 sampai Februari 1918. Pada masa itulah Marco menulis syair *Sama Rata Sama Rasa*. April 1920, untuk ketiga kalinya Marco dituntut atas tuduhan *persdelict* karena syair *Sjairnja Sentot*. Setelah bebas dari penjara, Marco meninggalkan Semarang dan bergabung dengan *Centraal Sarekat Islam* (CSI) Yogyakarta sebagai wakil sekertaris CSI. Akan tetapi, tidak lama berselang, ia mundur dari dunia pergerakan karena melihat ambruknya pergerakan dengan pecahnya CSI.

Pada September 1921, Marco pindah ke Salatiga, namun lagi-lagi ia dituntut atas tuduhan *persdelict* untuk tulisannya *Rahasia Kraton Terboeka*, *Matahariah*, dan arikel dalam jurnal *Pemimpin*. Desember 1923, Marco kembali ke Salatiga setelah menjalani hukuman selama dua tahun di Weltevreden. Meskipun dalam pergerakan mula-mula Marco menganut pendirian Islam, tetapi lambat laun beralih ke ideologi nasionalis dan komunis (Muljana, 2008:96). Ia memilih bergabung dengan PKI dan tampil di muka umum sebagai anggota PKI pada *Vergadering SI Merah Salatiga*, Februari 1924. Akhirnya Marco tiba di Boven Digoel pada 21 Juni 1927, terkait pemberontakan PKI pada 12 November 1926.³ Pada 19 Maret 1932, Marco Kartodikromo meninggal dunia karena penyakit malaria.

Selama rentang waktu 1890-1932, tulisan-tulisan Marco hadir dalam berbagai bentuk seperti artikel, cerita bersambung, roman, novel, babad, dan syair. Pada 1914 Marco menerbitkan roman *Mata Gelap*. Buku itu menurut Marco hanya berisi cerita biasa dan hanya boleh dibaca oleh orang dewasa (Hartanto, 2008:111). Sejak saat itulah, ia terus-menerus mengerluarkan karya-karya yang berisi kritikan dan perlawanan terhadap kolonialisme. Marco juga yang pertama kali dengan sadar melemparkan kritik terhadap feodalisme dan kolonialisme. Tidak hanya itu, sebagai wartawan, ia juga menyadari peranan pers sebagai alat

² Marco menolak memberitahu penulis surat pembaca dan menyatakan bahwa ia siap bertanggung jawab penuh terhadap surat pembaca yang isinya sama dengan apa yang ia perjuangkan. (Lihat Shiraishi, 1999)

³ Lihat tulisan pengantar Koesalah Soebagyo Toer, di buku *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel* (2002)

perjuangan (Siregar, 1964:25). Perlawanan itulah yang kemudian membuatnya harus keluar masuk bui, terlebih lagi haluan politiknya yang kekiri-kirian.

Dua karyanya terbit di *Harian Sinar Hindia* pada tahun yang sama, yaitu *Student Hidjo* yang terbit pertama kali pada 1918 dan muncul sebagai buku pada 1919; *Matahariah* yang terbit antara Agustus 1918 sampai Januari 1919. Dalam novel *Matahariah* terdapat dramanya berjudul *Kromo Bergerak*. Lalu, pada 1924 ia menerbitkan *Rasa Merdeka* dengan nama samaran Soemantri. Selain menulis novel, Sumardjo (2004) mengungkapkan bahwa Marco adalah pengarang Indonesia pertama yang dikenal sebagai penulis cerpen. Pada 1924 Marco menulis cerpen *Semarang Hitam* dan *Tjermin Boeah Kerojolan* dengan nama samaran Synthema. Pada 1925 menulis *Roesaknja Kehidoepan di Kota Besar* (Sumardjo, 2004:107). Soemantri dan Synthema adalah dua nama samaran yang paling sering Marco digunakan, menurut Sumardjo (2004:114) bahkan masih banyak lagi nama samaran lain yang belum dikenal hingga sekarang.

Tidak hanya itu, beberapa syair yang ditulisnya pun menjadi perhatian pemerintah kolonial, seperti *Sama Rasa Sama Rata* (1917), *Sjair Rempah Rempah* (1919), dan *Sjairnja Sentot* (1920). Selain piawai menulis fiksi, Marco membuktikan diri bahwa ia pun mampu menulis nonfiksi dengan membuat *Babad Tanah Jawa* yang terbit berseri di majalah bulanan *Hidoep* pada 1924 dan merupakan usaha Marco untuk mengembalikan sejarah Jawa dari Belanda ke Indonesia. Tulisan-tulisan Marco berisi gugatan dan perlawanan sehingga karyanya diberi label “bacaan liar” oleh pemerintah kolonial. Label bacaan liar itu membuat karya-karya Marco disingkirkan bahkan perlahan dileyapkan oleh pemerintah dalam kurun waktu yang sangat lama.

Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai Balai Pustaka dan “bacaan liar”. Pembahasan ini penting untuk melihat peran Balai Pustaka dan alasan mengapa karya-karya Marco masuk ke dalam kategori bacaan liar.

2.2.1 Balai Pustaka dan Bacaan Liar

Pada tahun dua puluhan yaitu masa pergerakan nasional, Pers mencapai gelombang pasang yang pertama. Mereka telah memuat cerita bersambung dan cerita pendek yang mencerminkan penderitaan dan perjuangan rakyat untuk

sesuap nasi (Siregar, 1964:25). Hal itu membuat perkembangan pers sejalan dengan perkembangan dunia sastra di Hindia Belanda. Surat kabar pertama yang memuat cerita bersambung berbentuk roman adalah *Medan Prijaji*. Salah satu jurnalis yang cukup produktif menulis adalah Tirto Adhi Soerjo. Rosidi (1986) bahkan mengungkapkan bahwa Tirto dapat disebut sebagai perintis fiksi modern. Karya-karya Tirto antara lain: *Doenia Pertjintaan 101 Tjerita Jang Soenggoe Terjadi di Tanah Priangan* (1906), *Tjerita Nyai Ratna* (1909), *Membeli Bini Orang* (1909), *Busono* (1912). Lebih lanjut, Rosidi mengungkapkan roman yang pertama diterbitkan adalah *Hikajat Siti Mariah* yang dikarang oleh H. Mukti. Roman ini menurut pengarangnya disebut “hikayat”, tetapi melukiskan kehidupan sehari-hari pada zaman pengarangnya yang ditulis dalam bahasa melayu (Rosidi, 1986).

Pengarang lain yang terbilang produktif adalah Mas Marco Kartodikromo. Karya-karyanya adalah *Mata Gelap* (1914), *Student Hidjo* (1918), *Syair Rempah-rempah* (1919), dan *Rasa Mardika* (1924). Akibat tulisannya Marco empat kali dijatuhi hukuman oleh pemerintah kolonial. Selain Marco, Semoen juga menulis sebuah roman berjudul *Hikayat Kadiroen* (1920) yang dilarang beredar oleh pemerintah.

Bacaan-bacaan yang dihasilkan oleh Tirto, Marco, dan Semaoen dapat dikategorikan sebagai “bacaan politik”. Hampir semua bacaan yang diproduksi oleh para pemimpin pergerakan baik berupa novel, roman, maupun cerita bersambung, isinya menampilkan kekritisian dan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Sifat dan isi karangan tersebut banyak menghasut rakyat untuk berontak, sehingga karya tersebut dilabeli “bacaan liar” oleh pemerintah kolonial dan penulisnya disebut “pengarang liar”. Selain itu, pemerintah memberi label bacaan liar karena corak realisme sosialis yang terdapat dalam karya dan ditulis oleh pengarang yang mempunyai kecenderungan ideologi sosialis dan komunis (Yulianeta, 2008)

Ketakutan pemerintah kolonial bahwa pengarang akan mensosialisasikan ideologinya membuat pemerintah berusaha membendung dan menyetop peredaran bacaan liar. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membentuk Komisi Bacaan Rakyat (*Commisie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) pada 1908.

Lalu, pada 1917 diubah namanya menjadi Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor voor de Volkslectuur*) atau Balai Pustaka. Pekerjaan komisi ini mula-mula memeriksa dan mencetak segala naskah dan cerita yang ditulis dalam bahasa daerah. Kemudian, Balai Pustaka juga mencetak buku-buku terjemahan. Mulai dengan cerita yang mengisahkan pahlawan orang Belanda sampai cerita klasik eropa. Pada 1920 terbitlah roman pertama dalam bahasa Indonesia berjudul *Azab dan Sengsara Seorang Anak Gadis* karangan Merari Siregar. Sejak saat itu banyak roman dalam bahasa daerah dan Melayu yang diterbitkan Balai Pustaka (Rosidi, 1986). Selain menerbitkan buku, Balai Pustaka juga mengadakan taman-taman perpustakaan di setiap sekolah dasar. Tidak hanya itu, Balai Pustaka juga menerbitkan majalah *Sri Pustaka* (1919) dalam bahasa Melayu, majalah *Panji Pustaka* (1923) juga dalam bahasa Melayu, majalah *Kedjawen* dalam bahasa Jawa, serta majalah *Parahiangan* dalam bahasa Sunda.

Karena istilah bacaan liar datang dari pemerintah kolonial Belanda (Balai Pustaka) maka kriteria Balai Pustaka yang dijadikan dasar untuk menentukan sebuah novel termasuk kategori bacaan liar atau bukan. Menurut Yulianeta (2008) setidaknya ada lima kriteria yang membuat sebuah novel dianggap sebagai bacaan liar, yaitu 1) memuat gagasan politik tertentu yang bertentangan dengan pandangan politik pemerintah yang berkuasa, 2) berisi penghinaan terhadap golongan agama tertentu, 3) memuat adegan yang melanggar nilai-nilai kesusilaan, 4) berisi penghinaan terhadap golongan bangsa tertentu, dan 5) menggunakan bahasa yang bukan bahasa Melayu Tinggi.

Jika dilihat dari kelima kriteria tersebut, tidak mengherankan *Student Hidjo*, *Matahariah* dan *Rasa Merdeka* dianggap sebagai bacaan liar. Setidaknya ada tiga kriteria yang terdapat dalam *Student Hidjo*, *Matahariah*, dan *Rasa Merdeka*. *Pertama*, karya tersebut bertentangan dengan padangan politik pemerintah dan mencoba menggugat sistem yang telah dibentuk oleh pemerintah kolonial. *Kedua*, karya tersebut berisi penghinaan terhadap golongan bangsa tertentu, yaitu bangsa penjajah (kolonial) yang menurut Marco menindas, menyengsarakan, dan memiskinkan rakyat Hindia. *Ketiga*, meskipun Marco termasuk golongan terpelajar, keterlibatannya dalam dunia pergerakan dan jurnalistik membuat ia kerap menulis dalam bahasa Melayu Rendah agar dibaca

oleh khalayak luas. Sedangkan dua kriteria lainnya tidak terlalu tampak dalam novel *Student Hidjo*, *Matahariah* dan *Rasa Merdika*.⁴

Student Hidjo, *Matahariah* ataupun *Rasa Merdika* adalah gugatan Marco terhadap kolonialisme dan kapitalisme. Label bacaan liar diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan maksud menimbulkan kesan negatif terhadap ketiga novel tersebut. Pelabelan tersebut tidak menyurutkan Marco untuk menuliskan tentang kebenaran yang diyakininya. Label bacaan liar juga tidak membuatnya mengubah haluan keberpihakannya pada pemerintah agar karya-karyanya diterima. Ia terus saja berteriak, protes, dan melawan segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh perintah kolonial dalam karya-karyanya. Baginya, manusia adalah sama, berhak hidup layak, bebas, merdeka, dan dihargai sebagai manusia. Imperialisme dan kapitalismelah yang membuat suatu bangsa terpuruk, miskin, dan bodoh. Bukan hasil pemberian Tuhan atau pun karena bangsa Hindia sendiri yang malas. Protes kerasnya itulah yang membuat karya-karya Marco diberi label bacaan liar hingga ia terpinggirkan dan membuatnya kerap keluar masuk tahanan.

Setelah mempelajari lahirnya golongan elite modern, dunia dan karya-karya Marco, serta Balai Pustaka dan bacaan liar, pada bagian akhir bab dua akan diulas mengenai kondisi perempuan Hindia Belanda awal abad XX. Pembahasan ini perlu untuk melihat bagaimana kondisi perempuan di masa itu sebagai pengantar dari bab tiga yang akan menganalisis ide antikolonial tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Marco.

⁴ Baik *Student Hidjo* (SH), *Matahariah* ataupun *Rasa Merdika* (RM) tidak memasukan agama secara intens ke dalam karya. Memang dalam *Rasa Merdika* sempat hadir tokoh bernama Mohamad Abdulgani, yang beragama Islam. Namun kehadirannya bukan untuk membicarakan atau menyinggung agama tertentu, melainkan sebagai sindiran bagi pembaca karena ia percaya kemiskinan yang dialaminya bukanlah akibat dari kapitalisme (penjajahan) melainkan bawaan yang diberikan Tuhan. Padangan tersebut merupakan salah satu wacana yang terus ditanamkan oleh pemerintah kolonial sehingga terinternalisasi dalam diri rakyat Hindia yang mengakibatkan rakyat Hindia merasa kemiskinan yang dialami adalah takdir yang tak bisa diganggu gugat. Dalam novel *Student Hidjo* dan *Rasa Merdika* juga tidak terdapat bahasa cabul atau penggambaran adegan yang melanggar nilai-nilai kesusilaan. Memang dalam *Student Hidjo*, tokoh utama novel tersebut Hidjo, melakukan seks bebas dengan gadis Belanda bernama Betje. Namun, hal tersebut digambarkan Marco dengan kata-kata yang ‘biasa’ sehingga tidak menimbulkan kesan porno di otak pembacanya. Prilaku Betje yang terus menggoda Hidjo juga merupakan kritik terhadap kelakuan bangsa yang menganggap dirinya lebih berbudaya.

2.3 Perempuan Hindia Belanda Awal Abad XX

Mengingkari keberadaan perempuan dalam sejarah sama saja dengan mengingkari sejarah itu sendiri. Kalimat tersebut dikutip Suhenty (2007) dari Scott yang menyebutkan bahwa pengingkaran terhadap tampilnya perempuan dalam sejarah merupakan pelestarian subordinasi perempuan dan citra mereka sebagai penerima pasif tindak tanduk laki-laki. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menegaskan akar gerakan perempuan bukan sekedar pendamping atau penggembira gerakan nasionalis pada umumnya, tetapi sebagai salah satu kekuatan utama yang ikut melahirkan dan merawat republik ini (Ratih, 2008).

Selama ini, tatanan masyarakat oleh pemerintah kolonial dibangun dan dijaga oleh hierarki ketat berdasarkan ras, kelas, dan gender. Hal tersebut tampak dari proses pemantapan negara kolonial di akhir abad ke-19 oleh VOC yang dilakukan dengan menata pola hubungan antargender, termasuk hubungan seksual dan perkawinan. VOC dengan sengaja mencegah datangnya perempuan Belanda ke Hindia Belanda. memilih pegawai bujangan, dan mendorong praktik penyaian karena memelihara nyai jauh lebih murah daripada mendatangkan istri Belanda. Nyai mampu memberikan layanan seksual sekaligus layanan kerumahtangaan lainnya di luar tanggungan perusahaan. Pengetahuan para nyai tentang budaya setempat juga berguna bagi penguasa kolonial untuk menaklukkan penduduk pribumi (Ratih, 2008). Tidak mengherankan jika terdapat lebih dari setengah jumlah keseluruhan laki-laki Eropa di kolonial yang hidup bersama dengan para nyai (gundik pribumi) dalam 25 tahun terakhir abad ke-19 (Baay, 2010:44).

Kebangkrutan VOC dan penyaian yang tidak terkendali serta membahayakan kepentingan kolonial membuat pemerintah dengan sadar menekan pergundikan di antara para pegawainya. Alasan lain dari pelarangan hidup bersama (*samenleven*) antara laki-laki Eropa dengan perempuan pribumi adalah lahirnya anak-anak Indo yang dianggap menimbulkan kemerosotan moral, pencemaran kelas, dan kekacauan hierarki rasial. Hal tersebut tampak dari tulisan seorang wartawan bernama Henri Borel yang berisi “hubungan sehari-hari dengan makluk perempuan yang sama sekali tidak berkembang hanya demi menyalurkan

kebutuhan seksual pasti menyebabkan kemerosotan moral”⁵ (dalam Baay, 2010: 84). Ratih (2008) mengungkapkan ketika para perempuan Eropa didatangkan ke Hindia Belanda untuk mengurangi praktik pergundikan, moralitas borjuis yang dibawa nyonya-nyonya Belanda seperti pengetahuan tentang penataan rumah tangga, hubungan antara majikan dan pembantu, kepantasan berbusana dan bersikap sebagai istri dan ibu rumah tangga, semakin meneguhkan aturan perilaku priyayi bagi perempuan Jawa. Moralitas borjuis yang bersinggungan dengan ide raja-raja Jawa tentang pembatasan peran dan gerak perempuan priyayi akhirnya berpengaruh atas penciptaan citra perempuan Indonesia yang ideal dalam bentuk yang paling konservatif (Ratih, 2008).

Selain moralitas borjuis yang dibawa oleh perempuan Eropa gagasan antipoligami dan pendidikan bagi perempuan ada sisi lain yang melahirkan perlawanan dalam diri perempuan pribumi, salah satunya adalah Kartini. Dalam kehidupan masyarakat yang menganut budaya patriarki, hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal tersebut menyebabkan kaum perempuan sulit mengembangkan diri, selalu tertinggal, dan berada dalam kondisi tertindas (inferior). Posisi inferior itu coba dilawan Kartini. Selain itu, “Kartini melihat bagaimana negara kolonial melanggengkan dan mengambil keuntungan dari feodalisme bukan saja dengan menindas perempuan tapi juga rakyat Jawa” (Ratih, 2008). Ruang gerak Kartini yang terbatas membuatnya tidak dapat melihat lebih dekat kehidupan rakyat jajahan, termasuk penindasan yang dilakukan terhadap perempuan bukan priyayi. Kartini merupakan sosok penting dalam sejarah pergerakan perempuan Indonesia. Lewat surat-surat yang dikirimkan kepada para sahabatnya di Belanda, Kartini mampu mengobarkan semangat di antara kaum muda Indonesia dan menimbulkan simpati bagi timbulnya gerakan feminis di Indonesia dan negara lain.

Sebagai bagian dari keluarga bangsawan, Kartini memiliki kehidupan berbeda dengan apa yang alami perempuan-perempuan dari kelas sosial rendah. Perbedaan kehidupan itulah yang membuat N. Dwidjo Sewojo dalam Vreede-de Stuers membagi masyarakat Jawa dalam empat golongan.

⁵ Selain melihat hubungan pergundikan (pernyataan) sebagai “hubungan seksual hewani”, Borel sebagaimana manusia Eropa pada umumnya, menganggap perempuan pribumi bodoh (tidak berkembang)

1) Golongan miskin, para perempuan dari golongan ini tidak mendapatkan pendidikan, melakukan pekerjaan di sawah dan menjual hasilnya, selain itu juga menjahit, hidup sangat keras tapi cukup bebas. 2) Golongan menengah (cukup mampu), perempuan golongan ini juga tidak bersekolah, melakukan pekerjaan rumah, menikah pada usia 12-15 tahun. Membantu suaminya di sawah atau berdagang. Diperlakukan dengan baik oleh suaminya karena dapat menafkahi kehidupannya sendiri. 3) Golongan santri, mereka tidak bersekolah tapi mendapat pelajaran agama di rumah. Menikah sejak usia 15 tahun, begitu dihargai para suami karena mereka memiliki kemampuan yang lebih dibanding perempuan di golongan sebelumnya. 4) Golongan priyayi, mereka belajar di bangku sekolah dasar. Sejak usia 12 tahun mereka dipingit, hanya melakukan sedikit pekerjaan karena memiliki banyak pembantu. Pada usia 15 atau 16 tahun menikah dan melanjutkan kehidupan dengan terkekang dan tanpa kesibukan. (Vreede-de Stuers, 2008: 63-64)

Aturan kawin paksa inilah yang mengubur cita-cita Kartini, hingga dalam surat-suratnya ia kerap menggambarkan bagaimana perempuan muda dipingit dan dijodohkan dengan laki-laki yang tidak disukai bahkan tidak dikenalnya. Pernikahan yang demikian, menurut Kartini hanya menghasilkan kehidupan rumah tangga yang membuat perempuan bermalas-malasan, serta dibiarkan menjadi bodoh, dan tidak tahu apa-apa. Padahal peran perempuan dalam mengatur rumah tangga sangatlah penting karena menurut Brenner laki-laki tidak dapat mengontrol nafsunya untuk menghabiskan uang lewat judi, minum-minuman atau berselingkuh dengan wanita lain (dalam Robinson, 2001). Tidak salah jika kemudian Kartini membuat kelas kecil dirumahnya yang mengajarkan perempuan untuk menulis, membaca, memasak, mengatur rumah tangga dan membuat kerajinan tangan.

Selain kawin paksa, Kartini kerap melontarkan kritik pedas dan kecaman terhadap praktik poligami. Bagi Kartini perempuan dalam perkawinan lebih banyak mengalami duka daripada suka karena suami tidak hanya boleh mempunyai istri lebih dari satu tapi masih dapat memelihara perempuan-perempuan lain tanpa menikah (Soeroto, 1979: 57). Penderitaan (duka) akibat praktek poligami yang dijalani bapaknya itulah yang dirasakan Kartini dan ibunya. Perasaan sakit itu berlanjut karena pada 1903, Kartini menikah dengan bupati Rembang yang telah memiliki beberapa selir. Sakitnya dipoligami pun dirasakan Kartini. Pada 1904 Kartini meninggal setelah melahirkan anak

pertamanya, surat-suratnya yang inspiratif dan penuh pemberontakan diterbitkan pada 1911 oleh Dr. Abendanon (Wieringa, 2007).

Dewi Sartika adalah perempuan Sunda yang lahir pada 1 Desember 1884 dan wafat pada 11 September 1947. Ketertarikannya dengan dunia pendidikan ditunjukkan dengan mendirikan sekolah Keutamaan Istri pada 1904. Pada 1912 Dewi Sartika berhasil mendirikan sembilan sekolah, hal itu berarti ia membangun 50% dari seluruh sekolah yang ada di Sunda. Selain mendirikan sekolah, Dewi Sartika menulis mengenai ketidakadilan pembagian upah buruh lelaki dan perempuan. Pada masa itu kaum perempuan dibayar lebih rendah daripada lelaki dalam pekerjaan yang sama beratnya (Vreede-de Stuers, 2008: 74-75)

Selain Dewi Sartika, terdapat delapan perempuan Indonesia⁶ lain yang juga menulis mengenai peningkatan martabat perempuan Indonesia dan beberapa masalah yang dirasa mengganjal. Lewat tulisan para perempuan tersebut tampak beberapa masalah yang dipetakan sebagai berikut a) pendidikan untuk perempuan, b) perbaikan perkawinan, c) menentang pelacuran, d) memberi kesempatan luas untuk perempuan tampil di depan umum, e) pendidikan seks, f) upah sama untuk pekerjaan sama, g) perbaikan keadaan penghidupan petani, dan h) pendidikan untuk perempuan tani (Wieringa 1999: 101) Dari hasil pemetaan tersebut, tidak mengherankan jika perjuangan kaum perempuan sejak awal menitikberatkan pentingnya sistem pendidikan modern yang belum terwujud pada 1900. Perjuangan tersebut memperlihatkan hasilnya ketika pada 1908 sampai 1914 terjadi peningkatan jumlah murid perempuan hingga 300 persen di Jawa dan Madura. Sayangnya peningkatan jumlah murid tersebut tidak sebanding dengan peningkatan pengajar yang ada.

Pada 1928 juga terjadi peningkatan jumlah murid di Jawa dan Madura dengan susunan 18% bersekolah di desa, 14 % di sekolah untuk golongan menengah dan 14% lainnya di sekolah lanjutan. Lowongnya posisi pengajar pada saat itu membuat pemerintah kolonial memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperdalam profesi guru dengan dibukannya sekolah

⁶ 1) R.A Sosrohadikoemo, 2) R.A.A. Soerio Soegianto, 3) Dewi Kalsoem, 4) R. Adj Karlinah, 5) R.Adj. Amirati, 6) R.Adj. Martini, 7) Nj. Djarisah, 8) R.A Sitti Soendari. Lebih lengkap mengenai sembilan artikel yang ditulis oleh para perempuan tersebut, lihat Vreede-De Stuers (2008) hal. 277 lampiran E.

pendidikan guru di Purworejo, Bandung, Yogyakarta, Probolinggo, Ungaran, Bukittinggi, dan Purwokerto. Di antara sekolah pelatihan guru swasta yang didirikan oleh misi Katolik dan Protestan, terdapat pula Aisjiah dan Taman Siswa (Vreede-de Stuers, 2008: 96-97). Kesempatan itu pun tidak disia-siakan oleh kaum perempuan, maka pada 1928, 58% perempuan Indonesia berhasil meraih ijazahnya.

Lebih lanjut Vreede-de Stuers mengungkapkan banyaknya sekolah swasta tidak lepas dari dua tokoh penting. Pertama adalah Suwardi Surjaningrat atau Ki Hadjar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa pada 1922. Baginya segala yang berbau Belanda harus ditinggalkan. Sistem pengajarannya pun sangat menghormati kesetaraan antara murid laki-laki dan perempuan. Kedua, Rahma El Junusia yang merupakan adik Zainu'ddin Labai El Junusi, pendiri sekolah agama yang merupakan gabungan dari pendidikan agama dan kurikulum modern pada 1915. Di sekolah seperti madrasah Rahma memulai pendidikannya. Pada usia 15 tahun ia terpaksa menikah sehingga tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Setelah bercerai, Rahma mewujudkan cita-citanya yaitu meningkatkan martabat perempuan dengan memberikan pendidikan modern berbasis agama. Ia mendirikan sekolah agama khusus untuk perempuan pada 1922 yang diberi nama Dinijah Puteri di Padang Panjang. Sekolah ini menolak subsidi dari pemerintah demi mencegah terjadinya intervensi yang dapat memengaruhi kurikulum yang disusunnya (Vreede-de Stuers, 2008: 99-102)

Selain bersekolah, di awal abad XX kaum perempuan juga ikut meramaikan organisasi-organisasi yang mulai berdiri. Mereka mulai menerbitkan mediannya sendiri dan semakin rajin menulis berbagai artikel yang berisi gugatan terhadap kolonialisme ataupun feodalisme yang memposisikan perempuan sebagai inferior. Berikut adalah organisasi-organisasi dan media yang dibuat oleh kaum perempuan sebagai alat perjuangan.

2.3.1 Organisasi dan Media (Pergerakan) Perempuan

Golongan terpelajar (elite modern) menggunakan cara baru dalam memperjuangkan cita-citanya, yaitu dengan membentuk organisasi dan pers sebagai salah satu media komunikasi modern. Keduanya tidak terpisahkan, saling

ketergantungan, dan yang satu sukar mempertahankan eksistensinya tanpa kehadiran yang lain (Kartodirjo, 1993 :116). Pada 1908 terbit *Poetri Hindia* yang tidak hanya dipimpin oleh orang Indonesia tapi juga perempuan Belanda, sehingga tulisan yang tercetak masih berada di bawah pantauan pemerintah Belanda. Media ini memuat banyak artikel mengenai keinginan mendirikan organisasi perempuan dan harapan agar semua perempuan Indonesia mendapatkan pendidikan yang baik. Media ini penting karena melahirkan organisasi perempuan pertama di Indonesia yang juga bernama *Poetri Hindia* (Luviana, 2007).

Berbeda dari *Poetri Hindia* lahirnya koran *Soenting Melayu* pada 10 Juli 1912 menurut Luviana (2007) diakui sebagai koran perempuan pertama di Indonesia yang dikelola oleh orang-orang Indonesia. *Soenting Melayu* didirikan di Padang oleh Roehanna Koeddoes. Koran ini banyak membicarakan persoalan perempuan daerah. Sedangkan dalam berbagai tulisannya, Roehanna mengecam pemerintah Belanda karena tidak memberikan hak kepada perempuan Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan banyaknya perempuan Indonesia yang menjadi gundik serta tidak memiliki hak apapun.

Kelahiran organisasi perempuan pertama di Jakarta, *Poetri Mardika* pada 1912 juga diikuti dengan kemunculan surat kabar mingguan *Poetri Mardika* (1913) yang bersemboyan “surat kabar memerhatikan pihak perempuan bumi putra di Indonesia”. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah memberikan bantuan dana kepada kaum perempuan agar dapat bersekolah atau melanjutkan sekolah, memberikan saran dan informasi yang dibutuhkan, serta menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri kepada kaum perempuan untuk turut berperan dalam masyarakat. Salah satu perempuan yang aktif menulis artikel di *Poetri Mardika* adalah Nyonya Abdoerachman. Perempuan yang lahir pada 1885 dianggap salah satu perempuan yang mengawali gerakan feminis di Indonesia. (Vreede-de Stuers, 2008: 84-86).

Pada 1913 lahir terbitan independen bernama *Wanita Sworo* yang dirintis Siti Soendari, perempuan bangsawan Jawa yang dikenal cakap dan cerdas. Secara tajam ia mengkritik poligami dan menekankan pentingnya pendidikan dan emansipasi bagi kaumnya demi kemajuan dan kepentingan nasional. Salah satu judul artikelnya yang cukup dikenal adalah, “Rakyat Jawa tidak akan Maju Jika

Kaum Perempuannya Dibiarkan Bodoh”. Bersama dengan perkembangan media, di tahun-tahun berikutnya banyak berdiri organisasi perempuan seperti Keradjinan Amai Setia yang didirikan di Kota Gadang Sumatra Barat 1914. Organisasi ini memiliki misi meningkatkan kedudukan perempuan dengan cara memberikan pelajaran dan pelatihan yang lebih baik. Di Padang Panjang berdiri Keutamaan Istri Minangkabau. Bukittinggi menjadi pusat bagi Federasi Organisasi Perempuan di Sumatra yang diberi nama Sarekat Kaum Ibu Sumatra dengan terbitan *Al Sjarq* (Timur). Lalu, beberapa terbitan juga bermunculan seperti *Estri Oetomo* di Semarang, *Seoara Perempuan* di Padang. Pada 1917 di Minahasa berdiri Pikat (Pengasih Ibu Kepada Anak Turunan dan menerbitkan majalah dengan nama yang sama, serta *Perempoean Bergerak* di Medan pada 1919, semuanya menjadi saksi lahirnya Keputrian Indonesia Muda (KIM) Organisasi Aisyiyah, Istri Sumatera, Organisasi Ina Tuni di Ambon, dan Organisasi Istri Madura. Organisasi-organisasi inilah yang nantinya merancang kongres perempuan pertama pada 1928

Untuk melawan dan menghambat pertumbuhan media perempuan pribumi, media-media Belanda mulai hadir dengan isu proses inkulturasi budaya Belanda ke dalam budaya Indonesia. Jurnal *De Huirouwel*, *Majalah Vogue*, *Marie Claire*, *Ladies Home* menjadi bacaan wajib kaum perempuan bangsawan Belanda dan Indonesia pada masa itu. Banyak artikel dalam majalah tersebut membahas tren mode pakaian Eropa, tren mode pakaian Indonesia, dan kombinasi pakaian dari dua negara itu (Luviana, 2007). Lebih lanjut Luviana mengungkapkan bahwa pada masa inilah era modern di Indonesia dimulai. Lewat majalah-majalah asing tersebut, kaum bangsawan Indonesia mulai menyukai makanan siap saji dan baju-baju modern.

Untuk mempermudah pembacaan terhadap susunan terbentuknya organisasi-organisasi perempuan di Hindia Belanda, berikut adalah tabel yang memuat daftar organisasi perempuan yang dibentuk sebelum kongres perempuan pertama pada 1928.

Tabel 1
Organisasi-organisasi Perempuan Indonesia yang Dibentuk Sebelum
Kongres Perempuan Pertama pada 1928

Nama Organisasi	Tempat	Tahun Pembentukan
Poetri Mardika	Jakarta	1912
Keoetmaan Isteri	Bandung	1913
Keradjinan Amai Setia	Kota Gedang, Minangkabau	1914
Wanita Hadi	Jepara	1915
Pawijatan Wanita	Magelang	1915
Poerborini	Tegal	1917
PIKAT (Pertjintaan Ibu Kepada Anak Temoeroen)	Manado	1917
Wanita Soesilo	Pemalang	1918
Wanodjo Oetomo	Yogyakarta	1920
Gorontaloische Mphammedaanshe Vrouwenbeweging	Gorontalo	1920
Sarekat Kaoem Ibu Soematera	Bukittinggi	1920
Kemadjoean Isteri	Jakarta dan Bogor	1926
Mardi Kamoeliaman	Madiun	1927
Ina Toeni	Ambon	1927
Poetri Setia	Manado	1928
Wanita Sahati	Jakarta	1928

Sumber: Blackburn (2007: xxvi)

BAB 3

IDE ANTIKOLONIALISME

TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM

STUDENT HIDJO, RASA MERDIKA, DAN MATAHARIAH

Bab tiga merupakan analisis ide antikolonialisme tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Student Hidjo, Matahariah, dan Rasa Merdeka*. Analisis akan dibagi dalam lima subbab. Pertama mengulas konsep perempuan dalam karya Mas Marco Kartodikromo (selanjutnya akan disebut Marco) lewat ke lima tokoh utama perempuannya. Kedua, persoalan khas perempuan yang dibahas Marco seperti ruang gerak perempuan dan kawin paksa. Ketiga, ideologi yaitu perubahan organisasi gerakan yang diikutinya serta penolakannya terhadap kolonialisme dan feodalisme. Keempat, kesetaraan gender yaitu relasi (hubungan) tokoh pria dengan tokoh wanita serta perlakuan dan pandangan mereka. Kelima, kelas sosial yaitu kritik Marco terhadap pembagian kelas berdasarkan ras yang terjadi di masyarakat Hindia Belanda khususnya Jawa.

Untuk memasukkan ide antikolonialismenya, Marco membuat karakter tokoh perempuan yang berbeda dengan karakter tokoh perempuan pada karya-karya Balai Pustaka yang menampilkan sosok perempuan lemah lembut, penakut, dan tergantung pada pria. Berikut adalah analisis tokoh perempuan dalam karya Marco.

3.1 Konsep Perempuan dalam Karya Marco Kartodikromo

Pada bagian pendahuluan tesis ini tampak bahwa penelitian terhadap karya sastra awal abad XX memperlihatkan karakteristik perempuan Indonesia yang penurut, pasif, tergantung pada pria, sabar, mengenyampingkan perempuan yang berpolitik atau jika perempuan tersebut aktif maka digambarkan kesepian dan tidak bahagia (Rustapa, 1992; Hatley 2002; Hellwig 2007; dan Rizal 2007). Tidak hanya itu, kekuasaan kolonial membagi masyarakat Hindia Belanda ke dalam kelas-kelas sosial berdasarkan ras tertentu. Pembagian tersebut membuat perempuan pribumi berada dalam posisi terendah sehingga tidak memiliki hak atas hidupnya. Akibatnya, kaum perempuan diperlakukan semena-mena. Perlakuan semena-mena ini dirasakan para nyai yang tidak hanya hidup sebagai

menjadi pembantu tetapi juga sebagai penghibur sekaligus istri tidak sah dari laki-laki Eropa. Pernyataan ini pun dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar karena dalam 25 tahun terakhir abad ke-19 lebih dari setengah jumlah laki-laki Eropa di koloni hidup bersama gundik pribumi atau nyai (Baay, 2010).

Kondisi tidak berdaya juga dirasakan kaum perempuan—khususnya bangsawan—karena pada usia 12—15 tahun dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dicintai bahkan tidak dikenalnya. Mereka hanya bisa pasrah saat menyadari bahwa mereka bukan satu-satunya istri melainkan hidup dalam lingkaran poligami. Sistem poligami inilah yang diprotes Kartini dalam salah satu suratnya kepada Zeehandelaar pada 1900. Dalam surat tersebut Kartini menuliskan bahwa anak perempuan Jawa dibentuk dan dibatasi oleh pola yang sama. Mereka hanya boleh bermimpi menjadi istri yang kesekian bagi seorang laki-laki. (Vreede de Stuers, 2008: 67).

Tidak adanya akses untuk mengenyam pendidikan dan memperluas pergaulan, membuat perempuan selalu berada dalam posisi inferior dan tertindas. Hal itu membuat tema kesetaraan, kesempatan mengenyam pendidikan, kawin paksa, dan poligami, menjadi tema yang dilontarkan para aktivis di masa itu, termasuk Mas Marco Kartodikromo. Marco sadar kemampuannya menulis merupakan modal untuk berjuang melawan berbagai bentuk penindasan, baik yang dilakukan oleh kolonialisme, sistem feodalisme, maupun penindasan yang dialami oleh kaum perempuan.

Pembelaan Marco terhadap kaum perempuan terlihat dalam *Doenia Bergerak* no. 1 tahun 1914. Saat itu, seseorang dengan nama samaran *The Girl* menulis surat ke redaksi *Doenia Bergerak* dan mengatakan *Doenia Bergerak* harus menjadi laki-laki yang gagah perkasa jangan seperti perempuan. Lewat tulisan singkatnya Marco menjawab “Maski kaja perempoean kalau perempoean *pemberani* toch lebih baik dari pada lelaki *laffaard*”.⁹ Tidak hanya itu, Marco juga mengajak kaum perempuan untuk berani memboikot laki-laki yang tidak menghormati kaum perempuan (Hartanto, 2008: 68).

⁹ Cetak miring seperti naskah asli. Dikutip dari *Doenia Bergerak* no 1Th. 1914 dalam Hartanto (2008)

Sikap tegas Marco juga terlihat saat seseorang berinisial P.D. menulis artikel berjudul “Kaoem Moeda Perempoean Turkij”. Dalam artikel tersebut digambarkan sosok Zoebaidah yang berjanji tidak akan menikah dengan laki-laki yang tidak memberinya kebebasan. Terkait sikap Zoebaidah tersebut Marco berkomentar singkat dan jelas, “seharoesnjalah perempoean djaman sekarang ini meniroe tabiat Zoebaidah Boelkis itoe. *Labrak maar* kalau ada laki-laki jang main gila” (Hartanto, 2008: 67-69).

Tulisan-tulisan Marco di surat kabar yang dikelolanya tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam pikiran Marco harus memiliki jiwa pemberani, tangguh, dan cerdas. Pikiran tersebut, tidak hanya dituangkan Marco dalam berbagai artikel di *Doenia Bergerak* tapi juga diberbagai novelnya.

Matahariah adalah tokoh utama novel *Matahariah* yang sebelumnya terbit sebagai cerita bersambung di harian *Sinar Hindia* antara Agustus 1918 sampai Januari 1919. Di koran yang sama, Marco juga menulis cerita bersambung berjudul *Student Hidjo (SH)* yang terbit sebagai buku di Semarang pada 1919. Baik *Matahariah* dan *SH* memperlihatkan interaksi budaya Barat (Eropa atau Belanda) dengan budaya Timur (Jawa). Dalam novel *Matahariah* interaksi tersebut digambarkan lewat hubungan antara Mahatariah dan Soemarno, sedangkan di *SH* ditampilkan lewat hubungan antara Hidjo dengan Betje.

Hubungan antara budaya Barat (Eropa) dengan budaya Timur (Jawa) dalam novel *SH* dan *Matahariah* membuat tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut bergerak bebas di ruang ketiga yang serba ambivalen. Matahariah dan Betje memperlihatkan tokoh perempuan Eropa yang tampak sangat Jawa, sedangkan Nyi Endang, Biroe dan Woengoe memperlihatkan perempuan Jawa yang berusaha seperti perempuan Eropa.¹⁰ Akan tetapi, meskipun menciptakan tokoh-tokoh hibrid, Marco tetap memberi batas tegas antara perempuan Barat dan Timur. Hal tersebut tampak dari stereotip yang dibuat Marco, seperti terlihat dalam dari tabel berikut.¹¹

¹⁰ Penjelasan lebih lanjut terkait sikap ambivalensi para tokoh perempuan tersebut akan dibahas pada subbab masing-masing tokoh.

¹¹ Penjelasan lebih dalam terkait stereotip perempuan Barat dan perempuan Timur terdapat pada subbab masing-masing tokoh

Tabel 2
Perbedaan Stereotip Perempuan Barat dengan Perempuan Timur

No	Perempuan Barat (Eropa)	Perempuan Timur (Jawa)
1	Genit dan suka menggoda (lihat <i>SH</i> hlm. 3, 4, 8, 17, 25, 45)	Tidak genit, sopan, halus, bahkan cenderung pemalu (lihat <i>SH</i> hlm. 4, 14, 43 dan <i>Matahariah</i> hlm. 441)
2	Tidak malu-malu mengutarakan rasa cinta (lihat <i>Matahariah</i> hlm. 488, 489, 490, 491 dan <i>SH</i> hlm. 56, 57)	Malu-malu mengutarakan rasa cinta bahkan cenderung memendam perasaan (lihat <i>SH</i> 43, 73,74 dan <i>RM</i> hlm. 95,96,97)
3	Melakukan seks bebas dengan laki-laki Jawa/pribumi (Lihat <i>SH</i> hlm. 96, 100, dan <i>Matahariah</i> hlm. 439-440, 473)	Tidak ada kutipan yang memperlihatkan tokoh perempuan pribumi melakukan seks bebas.

Stereotip yang dibuat Marco memperlihatkan ada standar tertentu terkait hal positif dan negatif yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh kaum perempuan. Untuk menjadi positif, stereotip tersebut harus ditutupi dengan sikap lain yang mendukung ide antikolonialisme Marco, seperti kaum perempuan ikut berjuang bersama melawan kolonialisme, memiliki pola pikir modern, dan menerapkan gaya hidup Eropa (Barat). Selain sikap yang mengacu kepada budaya Barat, Marco tetap mempertahankan karakteristik perempuan Timur seperti perempuan yang halus. Pertemuan antara budaya Barat dan Timur inilah yang melahirkan citra perempuan positif yang membedakannya dengan citra perempuan negatif yang hanya menampilkan satu sisi budaya Barat atau Timur. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan perempuan positif dan negatif dalam karya Marco.¹²

Tabel 3
Perempuan Positif dan Negatif dalam Karya Marco

No	Perempuan Positif	Perempuan Negatif
1	<i>Matahariah</i> adalah karakter positif tokoh perempuan dalam novel <i>Matahariah</i> . Walau digambarkan	Betje, tokoh perempuan dalam novel <i>SH</i> , adalah gambaran (citra) negatif dari budaya dan perempuan Barat.

¹² Pembahasan lebih dalam terkait perempuan positif dan negatif dalam karya Marco terhadap pada subbab analisis masing-masing tokoh perempuan.

	menjalin hubungan seperti suami istri dengan tokoh Soemoro (hlm. 439-440, 473), Matahariah sosok yang pintar (hlm.484.), dikagumi (hlm.474, 484) berani (hlm 445, 460, 474), tapi tetap bercita rasa asia (hlm. 441, 443, 469)	Citra negatif timbul karena Betje memiliki semua stereotip perempuan Barat, yaitu genit, penggoda, sangat terbuka, dan melakukan seks bebas. ¹³ Betje juga tidak digambarkan sebagai perempuan yang pintar. Ia hanya tertarik pada urusan pria.
2	Seluruh tokoh perempuan pribumi (Biroe, Wongoe, Soepini, dan Nyi Endang) digambarkan positif. Mereka tidak genit ataupun melakukan seks bebas, tidak hanya cantik tapi juga pintar, santun, dan halus. Mereka tertarik pada <i>vergadering</i> , dunia pergerakan, serta bergaya hidup modern. ¹⁴	

Dari kedua tabel tersebut terlihat Marco menampilkan kemajuan bangsa Eropa (Barat) sekaligus menonjolkan stereotip (gambaran negatif) perempuan Eropa. Interaksi Marco dengan golongan elite modern yang mengadopsi budaya Barat sebagai standar pergaulan sehari-hari, secara tidak sadar memengaruhi Marco. Tidak mengherankan jika Marco pada akhirnya menggunakan budaya Barat sebagai acuan hidupnya. Akan tetapi, pengalaman Marco tinggal di Belanda membuka matanya bahwa budaya Barat tidak seluruhnya patut dicontoh. Kesadaran Marco itu direpresentasikan lewat tokoh Hidjo yang dalam novel *SH* digambarkan menyesal mengikuti gaya hidup (seks) bebas Betje, seperti tampak dari kutipan berikut.

“Saya harus pulang kembali ke Tanah Jawa!.... sebab kalau saya terus belajar di Negeri Belanda ini, barangkali tidak mustahil kalau saya akan terus menjadi orang Belanda, karena saya tentu akan menikah dengan gadis Belanda. Kalau saya sampai melakukan hal itu, sama artinya dengan meninggalkan sanak famili dan bangsaku. Bah!... *Europeesche beschaving!*¹⁵ (Kartodikromo, 2000: 105)

¹³ Lihat tabel 1 untuk contoh halaman kutipan dalam *SN*

¹⁴ Halaman kutipan dan karakter positif perempuan pribumi (Jawa) akan dibahas dalam analisis

¹⁵ *Europeesche beschaving* (budaya Eropa). Cetak miring dan arti sesuai dengan teks asli

Perasaan menyesal yang dialami Hidjo sehingga ia memutuskan kembali ke Tanah Jawa, terjadi karena hubungannya dengan Betje yang dihadirkan sebagai penggoda. Oleh sebab itu, Marco menciptakan tokoh Matahariah yang menggabungkan karakter perempuan Barat (Perancis) dengan perempuan Asia (Jawa). Penggabungan tersebut mengaburkan batas antara budaya Barat dan Timur sehingga Matahariah menjadi pribadi yang hibrid dan bergerak bebas pada ruang ketiga. Gerak bebas Matahariah terlihat dari analisis berikut ini.

3.1.1 Gerak Bebas Matahariah

Matahariah merupakan janda cantik asal Perancis yang tinggal di Belanda. Meskipun asli Perancis (Eropa), ia terlihat seperti perempuan Jawa. Lewat tokoh Matahariah, Marco dengan sengaja mengontraskan sekaligus mencampur budaya Barat dengan Timur sehingga membentuk pribadi hibrid. Sebagai contoh, Matahariah memiliki stereotip (ciri khas) perempuan Barat yang selalu ada dalam karya Marco yaitu melakukan seks bebas bersama Soemoro, namun ia juga digambarkan bersifat halus seperti bangsa Asia.

Seks bebas yang dilakukan oleh Matahariah dan Soemoro terlihat dari kutipan¹⁶ berikut.

“*ik naar?*” (apakah saya boleh masuk?) tanya Soemoro buat turut masuk di kamar pakaian dan tangannya Matahariah hampir dilepaskan. Meskipun tangan nyonya rumah sudah tidak dipegangi dengan keras, tetapi dia tidak suka menarik supaya bisa terlepas dari tangannya Student.

“*Nee, nee, mag niet!*” (tidak, tidak, tidak boleh) menjawab si molek dengan keras, seolah-olah penolakannya itu sungguh-sungguh terus di dalam hati.

Soemoro memaksa masuk di dalam itu kamar, *en...*
MATAHARIAH pun tidak menolak sama sekali. (Kartodikromo, 2008: 439-440)

Kutipan tersebut memperlihatkan kedekatan antara Matahariah dan Soemoro, laki-laki asal Jawa yang lebih muda darinya. Mereka adalah sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta. Pergaulan bebas yang dilakukan Soemarno dan

¹⁶ Cetak miring, tulisan, dan terjemahan di kutipan halaman 439-440 sama seperti yang terdapat dalam novel *Matahariah* terbitan I:Boeko (2008).

Matahariah terjadi karena dua alasan. Pertama, Matahariah ialah perempuan Eropa dan seperti kebanyakan perempuan Eropa ia digambarkan kerap melakukan seks bebas karena bagi budaya Barat seks bebas ialah hal yang wajar. Kedua, karena status janda Matahariah. Marco kerap menyebut kata *janda* untuk mempertegas status Matahariah. Hal tersebut mengindikasikan, Marco membawa stereotip janda sebagai penggoda, bahkan agar lebih menggoda kata *janda* selalu diikuti dengan kata *manis* ataupun *molek*.

“Tidak! Saya bilang sebetulnya!” kata pula janda manis!!
(Kartodikromo, 2008: 457)

“Tuan Ali Rahman, apakah tuan sudah lama tinggal di Den Haag sini?” tanya janda molek.... (Kartodikromo, 2008: 459)

“*En, U, Meneer?*” (Dan Tuan?)¹⁷ menanya janda manis kepada Pramono.... (Kartodikromo, 2008: 468)

Pergaulan bebas yang dilakukan Matahariah dan Soemoro tidak membuat keduanya dijauhi oleh tokoh lainnya. Akan tetapi, hubungan antara perempuan Barat dan lelaki Jawa ini menimbulkan tanda tanya sebagaimana tampak dari kutipan berikut.

“Saya sendiri tidak mengerti, dan heran, bagaimana dia bersobatan dengan Soemoro, seorang Student dari Leiden... tidak saja berhubungan mereka itu seperti sobat karib, tetapi seperti istri dan lelakinya.” (Kartodikromo, 2008: 473)

Perasaan heran yang dialami Pramono dan Ali Rahman tidak membuat keduanya menghina atau menjauhi Matahariah dan Soemoro, bahkan Ali Rahman dengan tegas mengatakan “Dia, Matahariah, itu saya punya teman.” (Kartodikromo, 2008: 473). Sikap Ali Rahman menganggap Matahariah sebagai teman dikarenakan mereka sama-sama tidak menyukai kolonialisme dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa Eropa, terutama Inggris. Selain itu, ketertarikan Matahariah terhadap budaya Jawa adalah alasan Matahariah dengan mudah diterima sebagai bagian dari mereka (laki-laki Jawa).

¹⁷ Cetak miring, tulisan, dan terjemahan terdapat dalam novel *Matahariah* terbitan I:Boeko (2008)

Marco menggambarkan Matahariah dengan wajah bundar, tubuh molek dan kulit kuning. Gambaran tersebut mirip dengan Soepini, tokoh perempuan dalam novel *RM*, seperti tampak dari kutipan berikut.

“... roman moekanja jang manis, jang boender, serta matanja jang laksana kelereng katja, dan koelitnja jang koening moeda....”
(Kartodikromo, 1924:76).

Kemiripan fisik Mahatariah dan Soepini memperlihatkan Marco dengan sengaja menggambarkan Matahariah seperti perempuan Timur (Asia). Tidak hanya fisik, Matahariah juga memiliki tingkah laku halus, sikap yang dianggap sebagai ciri khas bangsa Asia.

“Bangun badan dan tingkah lakunya yang halus seperti bangsa Azia bisa menarik hatinya semua manusia... Dia cahyanya seperti matahari. Dari itu tidak salah lagi dikasih nama Matahariah.”
(Kartodikromo, 2008: 441)

Tingkah laku halus dalam kutipan tersebut erat terkaitannya dengan konstruksi budaya Jawa yang selalu menampilkan perempuan sebagai sosok lemah lembut dan halus. Latar belakang Marco yang lahir dan dibesarkan di Jawa membuat standar perilaku (perempuan) Jawa sebagai standar kepatutan tokoh perempuan yang diciptakannya. Tidak mengherankan jika Biroe dan Woengoe,¹⁸ tokoh perempuan Jawa dalam *SH* juga digambarkan memiliki tingkah laku yang halus.

Tidak cukup memiliki bangun badan, sikap, dan sifat orang Asia, hubungan Matahariah dengan Soemoro, laki-laki muda asal Jawa, membuat Matahariah dekat dengan makanan, bahasa, ataupun kesenian Jawa. Berikut adalah kutipan¹⁹ yang memperlihatkan cita rasa Jawa Matahariah.

“*Je boudt [sic!] veel van; je ben [sic!] toch geen kaaskop?*”²⁰
(Kamu suka sekali makan keju kamu toch bukan orang Belanda?)
Tanya nyonya rumah dengan tertawa.

¹⁸ Penjelasan terkait sikap Biroe dan Woengoe dapat dilihat dalam analisis “Modernitas Biroe dan Woengoe”

¹⁹ Bahasa Belanda dan terjemahan dikutip dari novel *Matahariah* dalam “Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan” (Hartanto, 2008) yang diterbitkan oleh *I:Boekoe*. Catatan kaki yang terdapat dalam kutipan adalah hasil revisi yang dilakukan oleh Dr. Lilie Suratminto pengajar di program studi sastra Belanda serta peneliti Bahasa dan Budaya Kolonial.

²⁰ “*Je houdt veel van; je bent toch geen kaaskop?*” (“Kamu suka sekali itu; kamu toh bukan orang Belanda totok?”)

“*Nee ik ben Indie. En wat ben jedan [sic!]*”²¹ (Tidak, saya orang Hindia, Tapi kamu orang apa?) Tanya Student dan setengah tertawa. (Kartodikromo, 2008: 442)

“*Ik? Ik ben Parlesiene, maar ik boud [sic!] veel van pecel, heh! Pecel zoo lekker!*”²² (Saya? Saya orang Paris, tetapi saya suka pecel, heh! Pecel enak sekali!) kata Matahariah dan tingkah lakunya menunjukkan bahwa dia suka sekali makanan cara Jawa

....

“*Je bent een echte Indische [sic!] hoor!*”²³ (Kamu betul seorang Hindia sejati!) kata pula Soemoro sambil memotong rotinya yang didapat dari nyonyah [sic] rumah.

“*Ik hoop, dat Ik een Javaansche worden [sic!]*” (Saya berharap, supaya saya jadi seorang perempuan Jawa) menjawab MATAHARIAH dan mukanya yang manis mellihatkan tamunya. (Kartodikromo, 2008: 443)

Kalimat “Saya berharap, supaya saya jadi seorang perempuan Jawa” yang diucapkan Matahariah kepada Soemarno bukan hanya percakapan basa-basi antara tuan rumah dan tamunya, atau antara perempuan dan laki-laki yang menjalin hubungan. Matahariah menyukai pecel, cabe, dan sate kambing. Rasa suka tersebut juga ditunjukkan Matahariah saat bertemu dengan teman-teman Soemoro dengan memesan makanan cara Jawa di restoran Jawa (Kartodikromo, 2008:469). Kenyataan itu bertolak belakang dengan Soedjanmo yang menyukai roti, keju, dan makanan Eropa lainnya. Dengan kata lain, Matahariah berusaha menjadi perempuan Jawa dengan menyukai makanan Jawa sedangkan Soemoro mengubah “lidah” Jawanya menjadi “lidah” Eropa agar dianggap bagian dari masyarakat Eropa.

Tidak hanya makanan, Matahariah juga berbicara atau saling ejek dengan Soemoro dalam bahasa Jawa bahkan Soemarno sesekali memanggilnya Raden Ayu. Berikut adalah kutipan²⁴ yang memperlihatkan percakapan antara Matahariah dan Soemoro.

²¹ “*Nee, ik ben Indiër. En wat ben je dan?*” (“Tidak, saya orang Hindia dan kamu orang apa?”)

²² “*Ik? Ik ben Parisiënne, maar ik houd veel van Pecel, heh?! pecel zoo lekker!*” (“Saya? Saya orang Paris, tetapi saya sangat suka pecel, bukan? pecel enak sekali!”)

²³ “*Je bent een echte Indisch, hoor!*” (“Kamu seorang Hindia tulen, lho!”)

²⁴ Bahasa Jawa dan Belanda serta terjemahan dikutip dari novel *Matahariah* dalam “Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan” (Hartanto, 2008) yang diterbitkan oleh *I:Boekoe*.

“*Lo kok panjenengan!*” (lho kok tuan) Kata MATAHARIAH memakai bahasa Jawa, segera bangkit dari duduknya menjatuhkan *Het Volk*, koran yang baru dibacanya di sebelah kursi. Soemoro setengah tertawa buat tanda kegirangannya mendengarkan perkataan Mevrouw yang amat manis itu dan berkata: “*Inggih Raden Ayu,*” (Ya, tuan putri). (Kartodikromo, 2008: 437)

“*Lo aku rak wis ngerti yen bakal kedhayohan ndoro Student,*”²⁵ berkata pula MATAHARIAH sambil melihat wajahnya Soemoro, “*Maar excusser mij; ik bennog [sic!] niet gekleed.*” (Maaflah saya belum berpakaian) (Kartodikromo, 2008: 437)

...dia berkata bahasa Jawa buat tertawaan atau buat menunjukkan bahwa dia mengerti sedikit-dikit itu. Perkataannya [sic!] bahasa Jawa yang tidak fasih itu, sering ditertawai jongs Restaurant.... (Kartodikromo, 2008: 471)

Tickell (2006) mengungkapkan *Matahariah* adalah novel yang ditulis dalam tiga bahasa, yaitu Melayu, Belanda, dan Jawa. Lebih lanjut Tickell menjelaskan bahwa di beberapa bagian ketiga bahasa itu tumpang tindih, tetapi bahasa yang digunakan sebagai bahasa utama adalah bahasa Melayu. Keragaman bahasa tersebut memperlihatkan adanya pembaca yang plural dan multietnis (Tickell, 2006:72).

Kutipan di atas adalah satu contoh tumpang tindih bahasa yang terdapat dalam novel. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Matahariah tidak pandai menggunakan bahasa Jawa. Perbendaharaan katanya minim sehingga tidak banyak ditemukan perbincangan panjang dalam bahasa Jawa yang dilakukan Matahariah dengan para tokoh pribumi (Jawa). Perbincangan yang dilakukan oleh Matahariah dengan para tokoh laki-laki pribumi dilakukan dalam bahasa Belanda dan Melayu. Kesalahan penulisan bahasa Belanda di beberapa kutipan dalam novel menjadi wajar karena pendidikan Marco yang hanya sekolah *Ongko Loro*.²⁶ Kenyataan itu membuat bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa utama oleh Matahariah, Soemoro, Pramono, Ali Rahman, dan narator (Marco).

Matahariah merupakan novel propaganda yang ditulis Marco sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme. Perlawanan itu juga tampak dari pilihan

²⁵ "Loh aku ini sudah mengetahui kalau ndoro Student akan datang" (Terjemahan oleh Turita Indah Setyani)

²⁶ Pada bab 2 dijelaskan bahwa Marco dapat membaca dalam bahasa Belanda tapi kemampuan menulis dan berbicaranya tidak terlalu baik. Lihat Shiraisi (2007)

Matahariah untuk menggunakan bahasa Belanda dan Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Ketika Pranomo meminta Matahariah untuk menggunakan bahasa Inggris, Matahariah menolak permintaan tersebut. Penolakan Matahariah muncul karena Inggris dianggap sebagai penyebab utama terjadinya perang. Berikut ini adalah kutipan yang memperlihatkan kebencian Matahariah kepada bangsa Inggris.

“Apakah sebabnya nyonyah benci kepada Inggris?” tanya Pramono....

“Ya, sebab ini peperangan besar yang membikin Inggris; tuan tahu apa? Ini perang lantaran perkara dagang.... (Kartodikromo, 2008: 455)

Kebencian Matahariah kepada Inggris (kolonialisme) membuat ia mudah diterima oleh Pramono dan Ali Rahman, dua teman Soemoro yang aktif di dunia pergerakan. Selain itu, Pramono dan Ali Rahman melihat sikap Matahariah berbeda dengan kebanyakan bangsa Eropa. Meskipun orang Eropa totok, Matahariah tidak menunjukkan rasa bangganya sebagai bangsa Eropa. Ia justru memperlihatkan rasa suka kepada bangsa Jawa. Selain menyukai makanan dan mengerti sedikit bahasa Jawa, Matahariah juga digambarkan dapat memainkan piano dengan tembang Jawa seperti *Kinanti Sandoeng* karangan S.Surya Ningrat dan *Nina Boeboek* karangan R.M.A Soerjopoetro (Kartodikromo,2008:471). Berikut ini adalah kutipan yang memperlihatkan kepandaian Matahariah memainkan lagu Jawa.

MATAHARIAH mulai main piano, sekalian telinga mendengarkan dengan baik-baik, pun di dalam rumah situ tidak ada suara lain, kecuali suara piano yang amat merdu yang dimainkan janda manis. Sesudahnya piano yang memakai [sic!] lagu KINANTI SANDOENG berhenti, lalu sekalian tamunya sama tepuk tangan buat menunjukkan girangnya hatinya. Lalu MATAHARIAH mulai main piano pula dengan lagu NINA BOBOK, dan sehabisnya disambut dengan tepuk tangan amat-amat riuh. (Kartodikromo, 2008: 478)

Kutipan di atas memperlihatkan Soemoro, Pranomo, dan Ali Rahman, terkesan dengan permainan piano Matahariah. Bagi Matahariah, citra orang Eropa berhati Jawa sangat penting. Dengan demikian, pembelaan atau rasa cintanya terhadap tanah Jawa tidak dianggap mengandung maksud tertentu atau membuatnya dicurigai sebagai mata-mata.

Matahariah menggambarkan dirinya sebagai berikut.

“...Saya seorang Hollandshe [sic!] sejati, orang Hindia mengatakan: *Londo totok*... tetapi saya turut merasakan nasibnya anak Hindia yang ini waktu baru menanggung tindasan dari kanan kiri. Barangkali kalau menurut ilmu Budha, saya ini menjelmaanya [sic!] orang Hindia atau orang Asia. Juga saya menimbang, bila ilmunya orang Asia ada lebih dalam daripada ilmunya orang Eropa. Saya sendiri heran, mengapa saya berhati Asia, dari itu tidak jarang kalau saya gemar sekali bercampur gaul dengan orang Asia, lebih-lebih bumiputera di Hindia Belanda. Sampai saya senang sekali meniru adat, tingkah laku, makanan, dan pakaiannya orang Asia. “Bagus” [sic!] kata Matahariah dengan panjang lebar, dan yang mendengarkan pada memperhatikan betul-betul (Kartodikromo, 2008: 469-470)

Kutipan di atas memperlihatkan dua hal penting terkait penggambaran tokoh Matahariah. Pertama, Marco tidak konsisten²⁷ menggambarkan sosok Matahariah. Di awal Marco memperkenalkan Matahariah sebagai perempuan Perancis, namun terkadang menyebut Matahariah *Londo totok*. Dalam kutipan tersebut *Londo totok* dimaknai positif, diungkapkan dengan rasa bangga, dan tidak menimbulkan perasaan inferior dalam diri Matahariah. Kedua, sebagai perempuan Eropa, Matahariah berhati Asia karena ikut merasakan penderitaan bangsa Asia. Tidak hanya itu, Matahariah juga meniru adat, tingkah laku, makanan, bahkan pakaian orang Asia karena menganggapnya bagus.

Dari dua hal penting yang terdapat dalam kutipan di atas terlihat bahwa Matahariah merepresentasikan ambivalensi dalam diri Marco. Di satu sisi dia melawan kolonialisme yang dibawa oleh bangsa Eropa, di sisi lain menciptakan tokoh Matahariah, perempuan Eropa, sebagai pahlawan. Dengan kata lain, Eropa diposisikan sebagai musuh sekaligus penyelamat. Tidak hanya itu, ambivalensi juga terlihat dari cita rasa (lidah) Matahariah. Meskipun Matahariah menyukai makanan Jawa, tapi ia menikmati minuman Eropa seperti terlihat dari kutipan²⁸ berikut.

²⁷ Tickell melihat gambaran identitas geografis dan rasial Matahariah ambigu (Tickell, 2006:77)

²⁸ Tanda baca, huruf besar, serta terjemahan dikutip dari novel *Matahariah* dalam “Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan” (Hartanto, 2008) yang diterbitkan oleh *I:Boekoe*.

“Kenapa toh semua minta teh; sedangkan saya sudah sedia minuman banyak” bertanya janda manis seolah-olah marah.

“Kamu tau apa? Sebab kita orang Islam jadi tidak suka minum-minuman yang bisa membikin mabuk,” menjawab Soemoro dengan tertawa, pun lainnya turut tertawa.

“*Ach! Je klets te veel hoor!*” (Ach! Kamu banyak omong!) Kata nyonyah rumah kepada Soemoro. “Betul tuan, jangan malu-malu, tuan sekalian minta apa?”

“Teh saja,” menjawab Pramono dengan pendek dan itu perkataan pun disetujui dengan lain tetamu. (Kartodikromo, 2008: 479-480)

“Pukul berapa kita mesti makan?... sebab kalau *koffie driken* [sic!] cara Den Haag sini pukul 12 siang, tetapi ini bukan *koffie driken* [sic!] cara Jawa namanya, atau makan siang.”

“Seperti biasanya orang Hindia saja, pukul 1 siang,” menjawab Pramono dan menaruhkan sigaret yang sudah diisap di tempat abu yang terletak di meja situ. (Kartodikromo, 2008: 480)

Kutipan tersebut memperlihatkan perbedaan kebiasaan minum Matahariah dengan para tokoh laki-laki pribumi (Jawa). Bagi Matahariah, menikmati minuman beralkohol adalah hal yang biasa, sedangkan hukum Islam yang tidak memperbolehkan konsumsi alkohol, membuat Soemoro dan Pramono memilih teh sebagai minuman. Kenyataan itu memperlihatkan Matahariah tidak benar-benar meniru lidah bangsa Asia (Jawa), walaupun Matahariah makan makanan Jawa di jam makan orang Jawa. Selain minum minuman keras, Matahariah juga tidak ragu untuk mencoba sigaret yang ditawarkan Soemoro (hlm. 448-449). Oleh karena itu, gambaran identitas geografis dan rasial Matahariah yang ambigu (Tickell, 2006), turut berimbas kepada pilihan gaya hidup serta makanan dan minuman. Matahariah tidak bisa meniru kebiasaan bangsa Asia (Jawa) dengan tepat. Ia juga tidak berusaha menjadi perempuan Jawa (Asia) sepenuhnya karena tetap menjalankan gaya hidup bebas serta memperlihatkan sisi yang berbeda dengan tetap mengonsumsi minuman keras atau menikmati rokok (sigaret).²⁹

Sikap Marco ambigu terkait identitas Matahariah terlihat juga dalam pembentukan karakter tokoh Matahariah. Marco menggambarkan Matahariah lebih berani, tegas, dewasa, dan mandiri dibandingkan dengan tokoh Soemoro.

²⁹ Seks bebas, minuman keras, dan rokok adalah tiga hal yang tidak ditemui pada tokoh perempuan pribumi.

Sikap dewasa Matahariah tampak pada saat ia mengutarakan keinginannya untuk kembali ke Paris kepada Soemoro. Ketika mengetahui akan ditinggal Matahariah, Soemoro bersikap merajuk, manja, dan kekanak-kanakan. Sikap Soemoro terlihat dari kutipan³⁰ berikut.

“*Nee, niet doen! Want je bent nog Student, je moet je best doen*” (Jangan! Sebab kamu masih jadi Student, kamu harus belajar betul-betul) berkata janda manis sambil merangkul anak muda itu, seakan-akan memberi nasehat kepada saudaranya muda.

“*Je hebt relj [sic!] immers gevraagd, dat ik jenaar [sic!] parijs meegaan?*”³¹ (Kamu toh sudah meminta kepada saya supaya turut kamu ke Paris) Menjawab student dengan susah payah seperti akan menangis dan kepalanya dijatuhkan di dadanya MATAHARIAH.

“*Je moet eerst promoveeran [sic!], want je bent hier niet voor plezier, maar... vaour [sic!] musle, niet waar?*”³² (Kamu lebih dulu mesti menghabiskan pengajaranmu. Promoveren mendapat title Dr. atau Mr. –sebab kamu di sini tidak disuruh plesir, tetapi... disuruh belajar, bukan?) menanya [sic!] Matahariah dan memegang kepalanya Soemoro yang ada di dadanya. (Kartodikromo, 2008: 488)

Kutipan tersebut memperlihatkan kedewasaan dan kemandirian Matahariah. Selain itu, Matahariah juga bukan perempuan yang takluk pada cinta. Ia lebih realistis dan dewasa dengan mengingatkan Soemarno akan tanggung jawab sebagai *student* (pelajar). Tindakan Matahariah dalam kutipan itu juga memberikan gambaran sosok ibu yang tidak ditampilkan secara tersurat dalam novel ini.³³ Sosok ibu hadir lewat tindakan menasehati dan memegang kepala yang ada di dadanya. Sisi keibuan Matahariah semakin terlihat jelas dari kutipan³⁴ berikut.

³⁰ Bahasa Belanda dan terjemahan dikutip dari novel *Matahariah* dalam “Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan” (Hartanto, 2008) yang diterbitkan oleh *I:Boekoe*. Catatan kaki yang terdapat dalam kutipan adalah hasil revisi Dr. Lilie Suratminto, staf pengajar program studi sastra Belanda.

³¹ “*Je hebt mij immers gevraagd, dat ik je naar Parijs meegaan?*” (Kamu toh sudah meminta kepada saya, supaya saya ikut kamu ke Paris)

³² “*Je moet eerst promoveren, want je bent hier niet voor plezier, maar... voor niet waar?*” (kamu harus lebih dulu menyelesaikan studimu. Promosi -mendapat gelar Dr. atau Mr.- sebab kamu di sini tidak bersenang-senang, tetapi untuk belajar, bukan?)

³³ Kedua novel lainnya, *SH* dan *RM*, tetap menghadirkan sosok ibu walaupun tidak memiliki porsi yang besar. Sikap Ibu yang tampak diantaranya menasehati (lihat *SH* hlm. 7-8) dan sebagai tempat bermanja (lihat *RM*, hlm. 97-98)

³⁴ Bahasa Belanda dan terjemahan dikutip dari novel *Matahariah* dalam “Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan” (Hartanto, 2008) yang

“*Wat is je doel dan, als ik vragen mag?*” (Apakah tujuanmu, kalau saya boleh bertanya?)

“*Mijn doel?*” (Tujuanku?) bertanya dan menjawab student, “*...doel is uitsluitend [sic!] plezier te maken, meer niet.*”³⁵ (Tujuanku tidak lain hanya senang-senang, lain tidak).

“*Ha ha je bent nog te kinderachtig [sic!] Soe*”³⁶ (Haha kamu masih seperti anak-anak Soe) (Kartodikromo, 2008: 451)

Soemoro, pasangan Matahariah, ialah pelajar Lieden asal Jawa. Hal tersebut menunjukkan Soemoro berasal dari golongan bangsawan sehingga ia dapat menikmati pendidikan hingga ke Belanda. Kebiasaan Soemoro pergi ke cafe, menikmati sigaret mahal, dan bersenang-senang menegaskan kelas sosial Soemoro. Kemapanan membuat Soemoro tidak memiliki tujuan hidup. Hal tersebut berbeda dengan Matahariah, walaupun kaya ia memiliki tujuan hidup yaitu menolong dan memperjuangkan hak bagi sesama. Sikap Soemoro yang manja dan hanya ingin bersenang-senang itu membuat Matahariah menyebutnya kekanak-kanakan. Berikut ini adalah tabel perbedaan sikap dan sifat Matahariah dan Soemoro.

Tabel 4
Perbedaan Sikap dan Sifat antara Matahariah dan Soemoro

No	Matahariah Perempuan Eropa	Soemoro Laki-laki Jawa
1	Tidak dijelaskan latar belakang pendidikan Matahariah, namun dari sikap dan pola pikirnya tampak bahwa ia perempuan yang cerdas.	Pelajar (mahasiswa) di Leiden
2	Kelas atas masyarakat Eropa, namun bersikap kritis dan memiliki tujuan hidup menolong sesama	Kelas atas masyarakat Jawa (priayi). Tidak kritis terhadap kondisi masyarakat dan hanya memikirkan kesenangan belaka.
3	Perempuan Eropa yang berusaha menjadi perempuan Jawa	Laki-laki Jawa yang tampil dengan gaya Eropa
4	Mandiri dan pemberani	Manja dan tidak lebih berani dari Matahariah

diterbitkan oleh *I:Boekoe*. Catatan kaki yang terdapat dalam kutipan adalah hasil revisi Dr. Lilie Suratminto, staf pengajar program studi sastra Belanda.

³⁵ “*...doel is uitsluitend plezier te maken, meer niet.*” (Tujuanku tidak lain hanya membuat senang, lain tidak)

³⁶ “*Ha ha je bent nog te kinderachtig Soe*” (Haha kamu masih kekanak-kanakan Soe)

Perbedaan sikap dan sifat yang menonjol antara tokoh Matahariah dengan Soemoro memperlihatkan bahwa Marco sebagai generasi politik etis masih menggunakan standar Eropa sebagai acuan utama untuk menunjukkan kemajuan. Akan tetapi, tidak semua orang Eropa digambarkan baik dan memiliki perilaku yang layak dicontoh. Hal tersebut dikarenakan sikap Matahariah berbanding terbalik dengan sikap Betje³⁷ tokoh perempuan Belanda dalam novel *Student Hidjo*. Betje digambarkan manja, tergantung pada Hidjo, dan hanya mementingkan kesenangan semata. Kedua cerita yang ditulis dalam waktu yang hampir bersamaan dan terbit di media yang sama (*Sinar Hindia*) memperlihatkan adanya pertukaran karakter tokoh-tokohnya.³⁸ Hal tersebut tampak dari tabel berikut.

Tabel 5

Pertukaran karakter tokoh dalam *Matahariah* dan *Student Hidjo*

karakter	<i>Matahariah</i>	<i>Student Hidjo</i>
Mandiri, dewasa, logis	Matahariah Perempuan Eropa/Paris	Hidjo Laki-laki Pribumi/ Jawa
Manja, Tergantung pada Pasangan	Soemoro Laki-laki Pribumi/Jawa	Betje Perempuan Eropa/Belanda

Pengalaman tinggal di Belanda membuat Marco tidak hanya melihat Eropa sebagai bangsa yang besar, maju, dan superior. Untuk menjadi sempurna, Matahariah membawa citra perempuan Jawa dan menolak menjadi Eropa. Hal tersebut memperlihatkan tokoh yang dibuat Marco selalu bergerak pada ruang ketiga yang mengaburkan batas-batas Barat dan Timur lewat budaya mimikri. Mimikri yang dilakukan Matahariah di antaranya dapat berbahasa Jawa, menyukai makanan Hindia (Jawa), dan mampu menembang Jawa. Selain itu, Marco juga menggambarkan Matahariah memiliki fisik dan tingkah laku seperti perempuan Asia, sehingga Matahariah seolah-olah perempuan Jawa berdarah Eropa.

Akan tetapi, Marco juga kerap menegaskan bahwa Matahariah adalah Eropa totok. Keinginan menjadi perempuan Jawa merupakan bagian dari perjuangannya melawan kolonialisme. Ketika Matahariah mengatakan bahwa

³⁷ Lebih jauh mengenai Betje digambarkan pada bagian berikutnya.

³⁸ Khususnya tokoh perempuan Eropa dan tokoh utama laki-laki pribumi

bangsa Jawa adalah bangsa yang tertindas, muncul kesadaran terkait superioritas, dominasi, dan penindasan yang dilakukan bangsa Eropa. Tidak mengherankan jika Matahariah berusaha melepas atribut keeropaannya dan berusaha menjadi perempuan Jawa.

Perempuan Jawa merupakan simbol ketertindasan. Oleh sebab itu, ada keinginan untuk merasakan penderitaan yang dialami bangsa Hindia sehingga ia dapat berjuang (menjadi pahlawan) bagi bangsa Jawa (Asia), sekaligus melengkapi pengalaman hidupnya. Sebagai bangsa Eropa yang berusaha menjadi perempuan Jawa, Matahariah tetap mempertahankan budaya Barat seperti seks bebas. Kegagalan menjadi perempuan Jawa “seutuhnya” tidak membuat Matahariah merasa rendah diri, direndahkan, atau dijauhi oleh Soemoro. Hal tersebut terjadi karena standar Eropa menjadi pegangan hidup para tokoh, seperti Soemoro. Kenyataan itu menimbulkan rasa rendah diri dalam diri Soemoro, jika ia tidak menggunakan budaya Eropa sebagai pegangan hidup. Rasa rendah diri tersebut tidak dimiliki oleh Matahariah karena ia membawa darah Eropa secara alami.

Selain Matahariah, keinginan untuk menjadi bangsa Jawa juga diperlihatkan oleh Betje. Hanya saja, berbeda dengan gambaran positif perempuan yang terdapat dalam karakter tokoh Matahariah, Betje satu-satunya tokoh perempuan yang direpresentasikan negatif oleh Marco. Berikut ini adalah analisis tokoh Betje.

3.1.2 Si Genit Betje: Representasi Perempuan Belanda

Betje ialah tokoh perempuan Belanda dalam novel *SH*. Sejak awal, Marco berusaha membangun stereotip perempuan Belanda yang nakal dan suka menggoda laki-laki Jawa. Konstruksi Marco tersebut tampak dari percakapan antara Hijdo dengan Raden Nganten Protonoyo (ibu) dan Biroe (tunangan) seperti tampak dari kutipan berikut.

“Juga kamu harus ingat, di Negeri Belanda itu, godaan perempuan sangat besar!” lanjut ibunya lagi. “Jadi harus hati-hati, jangan sampai kena goda perempuan.” (Kartodikromo, 2000: 8)

“Sepanjang cerita orang-orang yang pernah ke Negeri Belanda” kata Raden Hidjo pula, “di Negeri Belanda yang paling membahayakan

bagi anak-anak muda adalah masalah perempuan” (Kartodikromo, 2000: 17)

“Tetapi Djo, tentunya kau sudah paham betul bahwa *Maisjes* (gadis) di Negeri Belanda itu sering menggoda kepada anak-anak muda yang datang dari tanah Jawa!” (Kartodikromo, 2000: 17)

Kutipan tersebut memperlihatkan stereotip perempuan Belanda yang genit dan suka menggoda. Untuk membuktikan kegenitan itu, bagian ketiga novel tersebut menampilkan bagaimana perempuan-perempuan Eropa (dua orang janda setengah tua dan empat gadis Belanda) mencoba menggoda Hidjo. Marco tidak menamai keenam perempuan tersebut. Ia hanya menggunakan sebutan *gadis itu, salah seorang gadis, salah seorang perempuan, nyonya, dan gadis yang rewel*. Dari keenam perempuan tersebut hanya dua orang yang dinamainya, yaitu Anna dan Jetje. Menamai Anna penting karena ia merupakan gadis paling genit yang mengeluarkan candaan berbaur rasis pada Hidjo dan Jetje juga mengikuti permainan Anna yang terus meledek Hidjo.³⁹ Godaan keenam perempuan Belanda tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Di antara mereka ada empat gadis Belanda, dua orang janda setengah tua. Gadis dan nyonya-nyonya itu amat senang melihat wajah tampan Hidjo.”

....

Hidjo selalu diperhatikan oleh gadis-gadis itu, kadang-kadang seorang diri mereka bertanya kepada Hidjo dengan maksud Humor. (Kartodikromo, 2000: 23)

“Ach, jika Tuan sudah sampai di Negeri Belanda, tentu tuan akan lupa dengan tunangan Tuan!... Sebab anak-anak perempuan di Negeri Belanda itu manis-manis!”

“Apa betul?” jawab Hidjo pendek.

“Coba lihat saja nanti kalau Tuan sudah sampai di Negeri Belanda, saya ingin tahu apa Tuan tidak lantas mendapatkan pacar lagi.” (Kartodikromo, 2000:24)

Semakin lama semua *passagier* Kapal Gunung satu sama lain semakin akrab. Sudah tentu, gadis-gadis itu bertambah berani ngobrol dengan hidjo, meski Hidjo tidak begitu memperdulikannya. (Kartodikromo, 2000: 25)

³⁹ Keempat perempuan lainnya disebutnya sebagai gadis-gadis sebagai representasi perempuan Belanda pada umumnya.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa gadis Belanda menyukai Hidjo. Pertama, Hidjo berwajah tampan (*SH* hlm. 23). Kedua, pengalamannya sekolah di *Hollandsche Burgerscholen* (HBS) membuat Hidjo hidup dengan tata cara bangsa Eropa. Ketiga, ada anggapan bahwa orang Jawa yang datang ke Belanda pasti memiliki banyak uang. Berikut kutipan yang memperlihatkan hal tersebut.

Kedatangannya di situ, Hidjo dihormati betul oleh para pelayan hotel. Sebab mereka berpikir, kalau orang yang baru datang dari tanah Hindia pasti banyak uangnya. (Kartodikromo, 2000: 46)

Sekarang Hidjo berada di kalangan dua gadis bangsa Eropa, sudah barang tentu Hidjo harus memakai adat Eropa yang telah beberapa tahun ia jalankan di sekolah HBS di tanah Jawa. (Kartodikromo, 2000: 52)

Ketiga alasan itu juga yang membuat Betje, anak dari tuan rumah yang ditempati Hidjo, jatuh cinta pada Hidjo. Betje digambarkan Marco berparas cantik, berumur tujuh belas tahun, dan agresif. Sejak pertama kali bertemu, ia langsung menyukai Hidjo. Hal tersebut tampak pada saat Betje mencoba menarik perhatian Hidjo di meja makan dengan mengatakan ia menyukai masakan Jawa. Tidak hanya itu Betje juga mengatakan bahwa ia memiliki buku resep masakan Jawa dan dapat memasak makanan Jawa. Kegemaran Betje tersebut membuat sang ibu menjulukinya sebagai *Indische* (perempuan Hindia). Ketertarikan Betje pada Hidjo tampak pada kutipan⁴⁰ berikut.

“Bagaimana rasanya masakan Belanda Tuan?” tanya nyonya rumah setelah mereka duduk sehabis makan.

“Enak sekali!” Jawab Hidjo menunjukkan kesenangan hatinya sebagai tanda kesopanan.

“Apa Tuan tidak lebih senang makan masakan Jawa?” tanya Betje

“*Ne*, tidak! Saya lebih senang makan masakan Eropa!” kata Hidjo yang membuat senang mereka itu.

“Tetapi saya suka sekali makanan Jawa. Sebab saat-saat tertentu, kalau saya makan Bakmi ada di *Indische Restaurant* (Warung Jawa). Saya rasa, makanan itu lebih enak daripada kentang *biefstuk* yang kita makan ini,” kata Betje dengan panjang lebar.

“Ah, kamu *Indische* (orang perempuan Hindia) Bet!” kata mamanya.

“Biarin, saya lebih suka jadi perempuan Hindia daripada jadi perempuan Belanda!” jawab anaknya dengan kenes. (Kartodikromo, 2000: 54-55)

⁴⁰ Cetak miring dan terjemahan dikutip dari novel *SH* (Kartodikromo, 2000)

Kegemaran Betje menyantap makanan Jawa, memiliki motif yang sama dengan tokoh utama perempuan di novel *Matahariah*. Keduanya berusaha menunjukkan rasa suka terhadap bangsa Hindia lewat lidah (cita rasa) Jawa untuk menarik perhatian para tokoh laki-laki pribumi (Jawa). Meskipun demikian keduanya memiliki tujuan akhir yang berbeda, Betje hanya berharap Hidjo menyukainya, sedangkan Matahariah berharap dengan menjadi perempuan Jawa, ia dapat merasakan penderitaan bangsa Hindia dan perjuangannya tidaklah dicurigai.⁴¹ Motif Betje itupun disadari Hidjo, ketika orang-orang tertawa mendengar perkataan Betje “lebih suka jadi perempuan Hindia daripada jadi perempuan Eropa” (*SH* hlm.55). Hidjo paham bahwa Betje menyukainya. Hal tersebut tampak dari kalimat “Kamu berbahaya!” (*SH* hlm. 55) yang diucapkan Hidjo dalam hati.

Sebagai penggoda ulung, Betje tahu betul kelemahan Hidjo, yaitu menggoda dengan mengatakan Hidjo seperti Faust.⁴² Ketakutan Hidjo bernasib sama seperti Faust membuat Betje berhasil mengajak Hidjo keluar menonton pertunjukan Lili Green di *Prinsesse Schouwburg*. Ajakan tersebut sengaja dilakukan Betje untuk membangkitkan gairah Hidjo. Betje tahu betul bahwa dalam pertunjukan Lili Green terdapat “enam orang perempuan muda telanjang, yang hanya memakai kain sutera yang amat tipis untuk menutupi seluruh tubuhnya” (Kartodikromo, 2000: 93).

Trik Betje ini pun berhasil menjerat Hidjo. Sebagai laki-laki normal Hidjo digambarkan resah, berdebar-debar, dan tidak tahan melihat gadis-gadis berdansa dengan pakaian yang seolah-olah transparan. Keresahan Hidjo tampak dari kutipan berikut.

⁴¹ Keterangan terkait diri dan motif Matahariah lihat analisis “Gerak Bebas Matahariah” hlm. 41 tesis ini.

⁴² Faust adalah tokoh utama opera *Faust*, seseorang yang sangat gemar belajar dan tidak mempunyai waktu untuk bersenang-senang, termasuk dengan perempuan). Setiap hari kerjanya hanya belajar dan membaca beratus-ratus buku yang disukainya. Kerja keras Faust membuatnya kaya, namun kekayaan itu tidak membuatnya bahagia karena dia tidak pernah merasakan jatuh cinta. Ketika memasuki usia senja, Faust merasakan jatuh cinta kepada seorang perempuan yang telah memiliki suami. Untuk membuat perempuan tersebut jatuh cinta, Faust meminta batuan setan agar kembali muda dan tanpan. Akhirnya, perempuan tersebut menjadi miliknya, namun karena Faust mendapatkannya dengan cara yang salah, hidupnya tidak bahagia. Seluruh kekayaan dan kepandaianya hilang dan musnah. Disarikan dari novel *SH* hlm. 88

“Cobalah Tuan melihat dengan *kejker* ini!”

Hidjo mencoba melihat pertunjukkan itu dengan *kijker* tetapi dia tidak tahan melihat lebih lama. Karena hatinya berdebar-debar kencang. Entah karena ketakutan atau entah terlalu senang melihat keadaan yang demikian. (Kartodikromo, 2000: 94)

Sikap Hidjo tersebut dimanfaatkan Betje dengan baik. Ia mengajak Hidjo keluar meninggalkan *Prinsesse Schouwburg*. Mereka tidak langsung pulang, tetapi sengaja pergi ke tempat lain. Betje mengajak Hidjo ke Hotel Scheveningen. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Mari kita naik tram pergi ke Scheveningen?” kata Betje kepada Hidjo sambil menelan ludahnya yang sudah kental.

“Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje

....

“Mari kita pergi ke Hotel Scheveningen!” kata Betje kepada Hidjo sambil hatinya berdebar-debar. “Nanti kamu sewa satu kamar dan minta untuk dua orang.”

“Baik!” jawab Hidjo kebingungan tapi mantap.

...

Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan. Apa yang terjadi selanjutnya di kamar itu, para pembaca bisa memikirkan atau menduganya sendiri... (Kartodikromo, 2000: 96)

Kutipan tersebut memperlihatkan kelihaihan Betje menjerat Hidjo. Dengan sengaja Betje membuat Hidjo bergairah, mengajaknya pergi, menunjukkan hotel mana yang akan mereka datang, termasuk mengajari Hidjo cara menyewa kamar. Hal ini juga menunjukkan Betje lebih berpengalaman dibandingkan Hidjo yang lugu. Dengan kata lain, Betje “mendewasakan” Hidjo, menjadikannya “lebih laki-laki”, dan mengajari Hidjo mengenal seks.

Dari ketiga karya yang diteliti, Betje satu-satunya tokoh perempuan yang digambarkan Marco sangat aktif dan berpengalaman soal seks. Di novel *Matahariah*, tokoh Matahariah walaupun berasal dari Eropa tidak digambarkan nakal dan sengaja menjebak Soemoro untuk melakukan seks bebas dengannya. Sikap Matahariah justru terlihat malu-malu—meskipun tidak menolak—saat Soemoro menggodanya.⁴³ Stereotip pergaulan (seks) bebas yang dilakukan bangsa Eropa (Barat) dan tidak dilakukan bangsa Asia (Timur) membuat tidak ditemukannya tokoh perempuan pribumi yang melakukan seks bebas. Meskipun

⁴³ Lihat kutipan novel *Matahariah* hlm. 439—440

Soepini digambarkan menggunakan pakaian seksi seperti perempuan Barat tapi tingkah lakunya sangat santun. Tidak ada kutipan atau gambaran yang memperlihatkan kedekatan fisik antara Soepini dan Soedjanmo. Dengan kata lain, Marco sengaja menghadirkan sosok Betje untuk menunjukkan ketidaksempurnaan Bangsa Eropa sekaligus memberikan gambaran negatif tokoh perempuan yang tidak boleh ditiru oleh perempuan pribumi.⁴⁴

Kesuksesan Betje menggoda dan menjerat Hidjo, membuat hilangnya adat dan sikap hormat yang biasa dilakukan Hidjo. Betje berhasil menaklukkan Hidjo. Ia tidak membiarkan Hidjo lepas dari pandangannya. Akibatnya bagi Hidjo, “terpaksa, waktunya belajar sering digunakan untuk melayani kehendak Betje” (Kartodikromo, 2000: 100).

Jika Marco menghubungkan antara Barat dengan perilaku seks bebas, hal tersebut berlawanan dengan Flaubert (1821-1880) penulis asal Perancis yang menghubungkan antara Timur dengan seks. Menurut Said (1979), Flaubert adalah contoh konkret bagaimana orientalisme bekerja. Ia (Barat) mengkonstruksi pandangan terkait wanita Timur sebagai mesin seks. Pertemuan Flaubert dengan Kuchuk Hanem, penari dan pelacur dari Mesir, membuat ia menyimpulkan bahwa perempuan Timur tidak lebih dari mesin seks semata. Tidak mengherankan jika kawasan kolonial menjadi tempat bagi anak-anak haram, populasi penduduk miskin yang meningkat, orang yang tidak diinginkan, serta tempat dimana orang dapat mencari pengalaman seksual yang tidak didapatnya di Eropa (Said, 1979:190).

Said (1979) menggunakan Flaubert sebagai contoh manusia Eropa yang menuliskan pengalaman dan imajinasinya tentang Timur. Sebagai laki-laki Barat, Flaubert mendefinisikan perempuan Timur sehingga Timur bukanlah objek yang bebas nilai. Menurut Said, dalam semua novelnya Flaubert mengasosiasikan Timur dengan eskapisme fantasi seksual. Asosiasi antara Timur dan seks ini terjadi setelah Flaubert melakukan perjalanan ke Timur.

⁴⁴ Saya menganggap perempuan Eropa tidak boleh ditiru oleh perempuan pribumi karena di awal cerita tampak Raden Nganten Protonojo melarang anaknya untuk berhubungan dengan perempuan Belanda dan memastikan Hidjo memilih Biroe sebagai istrinya. Dengan demikian, Biroe merepresentasikan perempuan positif dalam konstruksi masyarakat Jawa.

Sikap Flaubert⁴⁵ ini juga terlihat dalam diri Marco. Perjalanan dan pengalaman Marco tinggal Belanda mempengaruhi Marco membangun stereotip perempuan Barat yang genit dengan perilaku seks bebas. Untuk membangun stereotip tersebut dibuat garis pembeda yang tegas antara Timur dan Barat, hal itu membuat tidak ditemukannya tokoh perempuan pribumi yang melakukan seks bebas. Dengan demikian, terlihat jelas perbedaan antara budaya Barat dengan budaya Timur.

Betje memperlihatkan bagaimana perempuan Belanda sering menggoda laki-laki Jawa. Ada kesengajaan, rasa puas, dan bangga dalam diri Betje ketika memiliki Hidjo. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Betje merasa bangga hatinya saat duduk di dalam tram berjejer dengan Hidjo, seorang Jawa yang berkulit sawo matang” (Kartodikromo, 2000: 93)

Said (1979) dalam *Orientalisme* mengungkapkan Timur membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, ide, kepribadian, dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Hal tersebut tampak dari gambaran tentang dunia Barat yang kuat, beradab, pintar, modern, dan logis, sedangkan Timur digambarkan lemah, tidak beradab, bodoh, tradisional, misterius sekaligus eksotis. Keeksotisan ini dirasakan Betje ketika melihat Hidjo. Kulit Hidjo yang sawo matang atau di kutipan lain Marco menyebutnya sebagai *bruin* (merah tua) adalah daya tarik bagi Betje. Hal tersebut tampak dari perkataannya berikut ini.

“Kulit merah, menurut pandangan saya kulit merah itu bagus.” (Kartodikromo, 2000: 56)

Orang Indonesia menyebut kulit mereka sawo matang, sedangkan untuk mengatakan bahwa seseorang adalah ras kulit putih, orang Indonesia akan mengatakan “ia orang kulit putih” (Prabasmoro, 2003:34). Lebih lanjut, Prabasmoro menjelaskan “ketidakhadiran dikotomi hitam putih sebagai manifestasi dari ras kulit putih dan kulit hitam mungkin merupakan dampak dari perspektif orang Indonesia yang tidak melihat ras sebagai dikotomi hitam putih karena orang Indonesia secara etnis berbeda” (Prabasmoro, 2003: 25). Tidak hanya

⁴⁵ Saya menggunakan contoh Flaubert untuk melihat cara kerja penulis menganalogikan atau menstereotipkan sesuatu berdasarkan pengalaman, perjalanan, dan apa yang dilihatnya.

itu, menurut Prabasmoro (2003), secara historis pemerintah kolonial Belanda juga tidak menggunakan gagasan rasial hitam dan putih melainkan putih (Belanda), Cina, pribumi, dan Asia lain (India, Arab).

Penelitian Prabasmoro terkait kulit (ras) sesuai konsep Marco yang tidak menggunakan kulit hitam sebagai melainkan sawo matang ataupun *bruin*⁴⁶ (merah tua, merah). Kulit yang eksotis dan sikap yang misterius (dingin) membuat Betje tergilagila dan tertantang menaklukkan Hidjo. Akan tetapi proses menaklukkan itu menjadi ditaklukkan karena Betje jatuh cinta pada Hidjo. Perasaan cinta membuat penguasaan Betje atas Hidjo melemah. Hal itu dimanfaatkan dengan baik oleh Hidjo sehingga ia mengatur strategi untuk meninggalkan Betje. Ada dua alasan Hidjo mengapa meninggalkan Betje, yaitu karena sikap Betje yang semakin menuntut dan perasaan tercabut dari budaya Jawa setelah menjalani pergaulan bebas dengan Betje (lihat *SH* hlm, 105). Upaya Hidjo untuk meninggalkan Betje terlihat dari kutipan berikut.

Dengan surat palsu, Hidjo bisa membuat alasan mohon izin kepada orang yang dipondokinya, guna pergi ke Amsterdam. Ke tempat temannya sesama orang Jawa. Direktur bank dan istrinya tidak keberatan atas permintaan Hidjo itu. Tetapi bagi Betje, ia merasakan sungguh berat kepergian Hidjo. Rupa-rupanya, Betje selalu mencari akal, agar Hidjo tidak pergi, meski kepergiannya itu hanya satu dua minggu. Betje juga selalu berupaya supaya bisa ikut Hidjo ke Amsterdam. Tetapi semua usahanya itu sia-sia saja. (Kartodikromo, 2000: 104)

Tidak seperti kebanyakan laki-laki Jawa yang menikah dengan perempuan Belanda setelah menjalin hubungan dengan mereka (lihat *SH* hlm.4), Hidjo meninggalkan Betje dan memilih kembali ke Jawa. Kepergian Hidjo memperlihatkan kesetiannya pada tanah Jawa dan keluarga. Ia tokoh laki-laki ideal yang memperlihatkan sikap cinta tanah air (tanah Jawa), sedangkan Betje merupakan sisi buram masyarakat Eropa.

Ambivalensi Marco terlihat jelas lewat penggambaran tokoh perempuan Barat. Marco memilih budaya Barat sebagai standar pergaulan hidup sehari-hari. Akan tetapi, ia menggunakan tokoh perempuan Barat untuk mencontohkan adat pergaulan yang tidak boleh ditiru. Ambivalensi tersebut memperlihatkan adanya

⁴⁶ Saya mengartikan *bruin* sebagai cokelat, sedangkan kata dalam kurung adalah terjemahan penerbit.

perlawanan terhadap budaya Barat yang dianggap superior. Dari perjalanannya ke Belanda, Marco menyimpulkan bahwa Belanda tidak mungkin dapat memberikan bimbingan yang cukup bertanggung jawab terhadap kemajuan, kesulilaan, dan kebudayaan kepada rakyat Indonesia (Muljana, 2008). Oleh karena itu, untuk menyempurnakan karakter tokoh perempuan ideal, Marco tidak hanya menggunakan standar budaya Belanda (Barat) tapi menggabungkannya dengan budaya Jawa. Karakter hibrid itu terlihat dari tokoh Matahariah dan tokoh-tokoh perempuan pribumi. Berikut adalah analisis tokoh perempuan pribumi ideal dalam bayangan Marco.

3.1.3 Modernitas Biroe dan Woengoe

Pramoedya Ananta Toer dalam *Rumah Kaca* mendeskripsikan Marco “jiwanya mirip-mirip *Nederlanders als kolonialen* dengan semangat multatuliaan” (Toer, 2006:340). Marco tidak lahir dengan gelar bangsawan, kesulitan hidup yang dijalani sejak kecil membuatnya “jadi patriotik, lebih dari itu, menjadi nasionalis dengan kemiripan Eropa” (Toer, 2006: 340). Untuk menjadi “seperti Eropa”, Marco melakukan berbagai cara. Pertama, ia mengubah namanya dari Marko menjadi Marco, sehingga terbaca agak Eropa dan terasa agak terpelajar. Kedua, ia selalu mengikuti arus zaman, yaitu dengan memakai celana pantolan putih dan berbaju putih, sisirannya selalu rapih sibak tengah, dengan mata yang selalu terbuka lebar. Ketiga, Marco mengukuhkan gelarnya dan belakangan muncul dengan nama lengkap Mas Marco Kartodikromo (Toer, 2006 : 328-330).

Dari sebuah foto yang terdapat di *Sarotomo* 1915 dan gambaran yang Pramoedya Ananta Toer buat mengenai sosok Marco, menurut Shiraishi (1997) Marco tergila-gila pada simbol modernitas sehingga tampil di depan umum dengan gaya Eropa. Dengan pakaiannya seperti sinyo—berjas buka lengkap dengan dasi dan bersepatu—Marco menyatakan diri sebagai pribumi Eropa (Toer, 2006:343).

Marco tidak hanya tertarik dengan cara berpakaian⁴⁷ bangsa Eropa tapi juga berbagai kemajuan yang dibawa bangsa Belanda. Farid (1994) mengungkapkan bahwa terjadi banyak perubahan di Hindia-Belanda sejak akhir abad XIX. Pemilik modal swasta mulai memperluas kegiatan ekonomi dan mengembangkan infrastruktur, seperti jalan raya, kereta api, dan komunikasi. Oleh karena itu, kehidupan priayi juga dilengkapi dengan fasilitas (perlengkapan hidup) seperti kereta, auto, dan telepon. Kemudahan fasilitas golongan priayi digambarkan Marco dengan jelas dalam novel *SH*. Modernitas tersebut tidak hanya dirasakan kaum pria tetapi juga kaum perempuan dalam novel.

Dua tokoh perempuan ideal dalam *SH* adalah Biroe dan Woengoe. Keduanya memiliki wajah elok, tubuh molek, dan halus budinya. Tidak hanya itu, Biroe dan Wongoe adalah gadis bergelar Raden Ajeng. Hal tersebut menunjukkan keduanya merupakan kaum priayi kelas tertinggi dalam masyarakat Jawa. Woengoe ialah anak seorang *regent* di Djarak. Ia mendapat gelar kebangsawanan karena kedekatan keluarganya dengan pemerintah kolonial. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Woengoe dan keluarganya menikmati fasilitas seperti akses pendidikan dan kemewahan gaya hidup Barat. Di pihak lain, Biroe ialah anak mantri polisi yang ikut merasakan nikmatnya menjadi golongan kelas atas.

Kecantikan Biroe dan Woengoe digambarkan Marco seperti “bidadari yang baru turun dari langit”. Kecantikan mereka tampak dalam kutipan berikut.

Perawakan badan kedua gadis itu bisa membuat muda kembali orang yang sudah tua. Kalau waktu itu ada orang-orang yang berjumpa dengan raden ajeng-raden ajeng yang sama-sama naik kereta roda karet itu, tentu mereka tidak bisa mengira bahwa kedua gadis yang naik kereta itu adalah manusia biasa. Tetapi bidadari yang baru turun dari atas langit menjelma jadi manusia hendak melihat-lihat panorama yang amat bagus (Kartodikromo, 2000:42)

Biroe, tunangan Hidjo, merupakan gadis berumur 13 tahun. Berbeda dengan Hidjo yang bersifat pendiam, Biroe tampak lebih aktif dan selalu ceria. Sesekali ia bersikap manja pada Hidjo saat mereka menghabiskan waktu berdua.

⁴⁷ Dalam novel *Student Hidjo*, tokoh Hidjo dan Wardojo, digambarkan selalu memakai jas bukap atau sepatu bagus, atau sebagaimana ditulis Marco “berpakaian necis ala Eropa” (lihat novel *Student Hidjo* hlm. 11-12 dan 70)

Sementara itu, Woengoe ialah adik Wardojo (sahabat Hidjo) yang diam-diam menyukai Hindo. Tidak dijelaskan berapa umur Woengoe. Akan tetapi, melihat keakraban di antara Wongoe dan Biroe serta tidak adanya panggilan “*Mbak*” atau “*Dik*”—yang menunjukkan satu lebih tua dari lainnya—, sangat mungkin jika mereka berumur sama.

Sebagai anak bangsawan, Woengoe dan Biroe tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menikmati berbagai fasilitas yang ada. Keduanya pintar, penyuka buku, dan menguasai bahasa Belanda. Barat menjadi acuan utama dalam bersikap sehingga budaya Barat adalah budaya yang *harus* diikuti (ditiru). Peniruan paling cepat dan mudah yang dilakukan pribumi terhadap penjajah adalah peniruan gaya hidup orang Eropa. Keduanya sering bepergian, melihat panorama, makan di restoran, menginap di hotel, menikmati kecanggihan auto, trem, kereta, serta telepon. Sikap meniru bangsa Eropa juga tampak saat Woengoe, Biroe, dan Wardojo pergi mengelilingi kota Djarak dengan mobil. Woengoe dan Biroe membiarkan Wardojo duduk di antara mereka, “sebagaimana adat kesopanan Eropa” (lihat *SH* hlm.65). Sikap Biroe, Woengoe, dan Wardojo terjadi karena budaya putih (Barat) dipandang sebagai acuan perkembangan bagi semua budaya.

Kepriayaan Biroe dan Woengoe membuat keduanya kerap berpenampilan anggun dan serba mahal. Hal tersebut dikarenakan penampilan manusia melalui pakaian, dandanan, dan tingkah laku pada tiap-tiap masa menyiratkan sebuah pernyataan yang sangat kuat terkait kelas dan status seseorang (Taylor, 1997:121). Tampilan mewah Biroe dan Woengoe tampak pada kutipan berikut.

Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra, melekat di badannya yang kuning itu... kalung zamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok parasnya. Sepatu bagus yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya... (*SH*, 2000: 37)

Raden Ajeng Biroe memakai baju sutera yang tidak lebih jelek dari baju yang dipakai Raden Ajeng Woengoe. Pun subang Biroe yang seharga f.2000, bersinar sangat terang seperti subang yang dipakai woengoe. Kain solo seharga f.40- juga tidak kalah baiknya dengan sarung yang dipakai Raden Ajeng Woengoe yang seperti sutera. (Kartodikromo, 2000: 38)

Gambaran Marco tersebut sesuai dengan penelitian Taylor terkait *Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940*. Untuk membedakan kelas dan status dengan perempuan Jawa pada umumnya, kaum perempuan priayi mengenakan batik tulis dengan pola khusus, warna, dan motif tradisional, sedangkan kebaya mereka terbuat dari sutra, beludru, dan brokat (Taylor, 2005:151). Sebagai pelengkap, mereka menggunakan selop berbordir dan perhiasan. Sikap Marco terhadap baju para tokoh perempuan ini berbeda dengan yang ditampilkannya pada tokoh laki-laki. Hijdo dan Wardoyo digambarkan sangat necis dengan *jas bukak* sedangkan Biroe dan Woengoe tampak sangat Jawa dengan kain dan kebaya.

Menurut Taylor (2005:155), mode pakaian Barat membawa pesan kebebasan bagi perempuan dan pamer kekayaan dari suami atau ayah yang mampu menyokong kehidupan publik mereka yang penuh kesenangan. Pesan kebebasan tersebut hadir setelah 1890 kawat penggembung rok menghilang, lalu pada 1915 panjang pakaian perempuan mulai memperlihatkan pergelangan kaki dan betis, akhirnya pada 1920 panjang pakaian mencapai lutut dan memperlihatkan tangan (Taylor, 2005: 155). Lebih lanjut Taylor mengungkapkan bahwa kostum Barat digunakan oleh perempuan Belanda, Indo, atau para istri perempuan Belanda untuk membedakan mereka dengan perempuan pribumi yang tidak bisa berbahasa Belanda dan tidak berpendidikan formal. Sementara itu, pakaian terusan gaya Barat yang digunakan oleh kaum perempuan pribumi menjamin bahwa penggunanya merupakan lulusan sekolah-sekolah Belanda. Tidak hanya itu, sama seperti laki-laki Barat yang mengenakan *setelan* Barat, kaum perempuan berharap diperlakukan menurut tata cara Barat (Taylor, 2005: 156-157).

Penelitian Taylor tersebut memperlihatkan sikap Marco yang sengaja mempertahankan kejawaan Biroe dan Woengoe. Tampilan Biroe dan Wongoe yang sangat Jawa tersebut penting untuk membedakannya dengan perempuan Eropa (Belanda). Sementara itu, kemewahan yang tampak dari pakaian mereka menandakan kebangsawanan dan seperti kebanyakan kelompok bangsawan (priayi), mereka hidup dalam berbagai fasilitas dan pendidikan cara Belanda

(Eropa). Sekali lagi, ambivalensi Marco tampak. Di satu sisi dia menampilkan Biroe dan Woengoe yang menggunakan gaya hidup Barat sebagai bentuk modernitas, di sisi lain dia mempertahankan cara berbusana tradisional sebagai gambaran identitas perempuan Jawa yang santun dan halus.

Sikap santun dan halus Biroe dan Woengoe tampak ketika mereka sama-sama menyukai Hidjo. Rasa suka tersebut tidak membuat hubungan keduanya menjadi sulit, saling bermusuhan, atau berkompetisi. Walaupun mencintai Hidjo, Woengoe rela jika Biroe menjadi istri Hidjo, namun Biroe diam-diam mulai memikirkan Wardojo (kakak Woengoe). Sikap memendam perasaan tersebut dikarenakan baik Woengoe ataupun Biroe tidak ingin menyakiti hati banyak orang. Kebimbangan perasaan mereka tampak dari kutipan berikut.

Raden Ajeng Woengoe pikirannya selalu ngelantur tertuju kepada Hidjo yang sedang berada di Negeri Belanda. Raden Ajeng Biroe hatinya selalu bingung sebab yang separo memikirkan Hidjo dan yang separonya lagi tergoda oleh bayang-bayang R.M. Wardojo yang tidak bisa lenyap dari angan-angannya. (Kartodikromo, 2000: 73-74)

Akhirnya, Biroe dan Woengoe sama-sama mendapatkan cintanya. Biroe menikahi Warjodo dan Woengoe menikahi Hidjo. Marco sengaja memberikan mereka pasangan yang sepadan. Si cantik dengan si tampan, keduanya sama-sama pintar dan menikmati modernitas. Kita kemudian dapat menyimpulkan bahwa penggambaran Biroe dan Woengoe dalam *Student Hidjo* menjadi penyeimbang Hidjo dan Warjodo yang pintar, modern, dan selalu berorientasi ke Belanda. Tidak hanya itu, walaupun Biroe dan Woengoe menggunakan Barat sebagai acuan pergaulan hidup, untuk menjadi ideal mereka tetap mempertahankan cara berbusana khas perempuan Jawa. Hal tersebut memperlihatkan Marco sengaja membuat tokoh-tokoh campuran budaya (hibriditas) Jawa dan Belanda untuk menghadirkan tokoh yang ideal. Percampuran budaya Barat (Belanda) dan Timur (Jawa) ini semakin tampak pada tokoh Soepini

3.1.4 Ambivalensi Soepini: Antara Nilai Lama dan Nilai Baru

Biroe dan Woengoe, tokoh perempuan priayi dalam novel *SH*, adalah perempuan yang pintar walau tanpa latar belakang pendidikan yang jelas. Berbeda

dengan mereka, Soepini (tokoh perempuan dalam novel *RM*) ialah perempuan priayi Jawa yang menempuh pendidikan di MULO. Marco menggambarkan Soepini sebagai berikut.

Roro Soepini seorang gadis jang dapet peladjaran dari MULO meskipoen ia tergolong pada kalangan kaoem pertengahan lantaran tertarik oleh pamalienja, tetapi ia boekannja sebagai kebanjakan temen-temennja ia soeka sekali mendengerken voordracht-voordracht jang bergoena dan baik bagi oemoem dengan maksoed boeat menambahkan kepadaianja. (Kartodikromo, 1924: 75)

Meer Uit gebreid Lager Onderwijs (MULO) adalah sekolah yang diperuntukkan bagi orang Indonesia golongan atas, orang Cina, dan orang Eropa yang telah menyelesaikan sekolah dasar (Ricklefs, 2008: 343). Ricklefs juga mengungkapkan pada 1930-1931 jumlah orang Indonesia yang menuntut bersekolah di HIS, MULO, AMS dan sekolah kejuruan sebanyak 84.609 atau hanya 0,14% dari jumlah keseluruhan penduduk (Ricklefs, 2008:346). Dengan demikian, tokoh Soepini menjadi istimewa karena Marco memasukkannya kedalam 0,14% masyarakat Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat (sekolah Belanda).⁴⁸

RM terbit di tahun 1924, lima tahun berselang setelah diterbitkannya *SH* dan *Matahariah*. Dengan jeda waktu yang cukup lama tidak mengherankan jika novel ini memberikan gambaran dan suasana yang berbeda, termasuk penggambaran para tokoh perempuan. Perbedaan tersebut paling tampak dalam hal berpakaian seperti kutipan berikut.

Pada ketika itoe, ia memakai sepatoe sandal koening, satoe pakaian jang menandakan bahasa ia ada seorang gadis jang tergolong dan tjampoer dalem djaman kemadjoean... ia memakai badjoe koening moeda ber streep merah, potongan boeka, menandakan poela bahasa ia tidak was-was oentoek melakoekan satoe perboeatan jang meskipoen oleh adat lama dikatidaken tidak baik". Lehernja jang bergelit-gelit, terpalোট dengan sjawl seotera woengoe, menambahkan ketjantikannja poela.

Ia tidak memakai barang perhiasan permata, sebagaimana jang biasa di ingin [sic!] dan dipakai oleh banjakan gadis-gadis temen-temennja. (Kartodikromo, 1924:75-76)

⁴⁸ Saya menganggapnya spesial karena Soepini adalah satu-satunya tokoh perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan jelas. Meskipun hampir seluruh tokoh perempuan digambarkan, hanya Soepini yang benar-benar bersekolah. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan tokoh laki-laki yang selalu digambarkan lengkap dengan pendidiknya.

Nordholt (1997:2) mengungkapkan bahwa pakaian merupakan sarana yang membentuk dan mereproduksi berbagai kelompok masyarakat. Selain pakaian, sepatu merupakan elemen penting dari modernitas di awal abad XX yang menyita perhatian kelompok elite modern. Salah satu fungsi penting sepatu adalah membedakan anak-anak kulit putih dengan anak-anak kelompok pribumi (Nordholt, 1997:36). Oleh karena itu, Marco menggambarkan cara berpakaian para tokohnya lengkap dengan sepatu.⁴⁹ Sepatu sandal kuning yang dikenakan Soepini, menurut Marco adalah tanda bahwa “ia ada seorang gadis jang tergolong dan tjampoer dalem djaman kemadjoean”. Untuk pelengkap pakaian, Soepini memakai “satoe tasch ketjil terbikin dari koelit binatang berboeloe jang dipegang di tangan kanan” (Kartodikromo, 1924: 101)

Gaya Soepini yang terlihat dari kutipan tersebut berbeda dengan gaya berpakaian Biroe dan Woengoe yang digambarkan berkain, berkebaya, dan menggunakan perhiasan mahal. Soepini memilih baju dengan potongan terbuka dan syal di lehernya. Meskipun Soepini menggunakan pakaian modis dan seksi tetapi ia tidak memakai perhiasan mahal untuk melengkapi penampilannya. Pilihan Soepini tampil sederhana berbeda dengan gadis bangsawan di masa itu yang memakai perhiasan untuk menunjukkan kelas kebangsawanannya.⁵⁰

Dijk mengungkapkan, “berpakaian gaya Eropa menjadi satu indikasi bahwa seseorang mendukung perkembangan ide progresif, menjadi bagian dari satu gerakan modern baru, serta memprotes tata krama, dan etika kaum elite masyarakatnya sendiri” (Dijk, 2005:87). Jika merujuk kepada argumen Dijk tersebut, Soepini merupakan representasi perubahan perempuan pribumi yang berusaha ikut ke dalam gerakan modern serta menjadi bagian dari perubahan tata krama dan etika masyarakat Jawa. Dengan memakai pakaian gaya Eropa, Soepini juga tidak takut melakukan perbuatan yang dianggap tidak baik dan melanggar

⁴⁹ Tokoh-tokoh dalam ketiga karya Marco selalu digambarkan menggunakan pakaian sertasepatu (selop) yang bagus dan mahal

⁵⁰ Untuk membandingkan, lihat penampilan Biroe dan Woengoe yang selalu dideskripsikan memakai perhiasan yang serba mahal

adat lama, yaitu seks bebas.⁵¹ Akan tetapi dalam novel *RM* tidak tampak kutipan atau narasi yang memperlihatkan Soepini melakukan pergaulan (seks) bebas walaupun memakai baju *potongan boeka*. Dengan demikian, pakaian Barat yang dikenakan Soepini mencerminkan kebebasannya dalam berpikir dan berjuang.

Kebangsawanan, pendidikan, dan gaya modern Soepini membuat Soedjanmo (tokoh laki-laki utama dalam *RM*) menyapanya dengan sebutan U. Panggilan (sapaan) U tidak diberikan ke sembarang orang, hal itu yang membuat Soepini merasa tidak nyaman seperti tampak dari kutipan berikut.

“saja minta dengan hormat soepaja broer djangan memanggil U pada saja.”

“Mengapa?”

“Och... terlaloe tinggi!”

Soedjanmo tidak menjawab perkataan itoe tetapi hatinja makin djadi tertarik. (Kartodikromo, 1924: 111)

Kutipan tersebut memperlihatkan Soepini bukan sosok yang gila hormat seperti bangsawan pada umumnya. Ia tidak suka menonjolkan diri. Hal tersebut membuat Soepini tidak menggunakan perhiasan mewah yang merupakan simbol pembeda antara perempuan pribumi kebanyakan dengan bangsawan.

Kerendahan hati, kecantikan, dan kepandaian Soepini membuat Soedjanmo jatuh hati. Kekaguman Soedjanmo bahkan sudah tampak sejak pertama kali bertemu Soepini seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Ia tidak koeat memandengnja, menjebabken ia toendoek moeka, karena merasa kemaloe-maloean. Soearanja jang njarang, dikatidaken dengan senjoemnja jang setengah-setengah hingga kelihatan giginja jang poetih itoe, oleh Soedjanmo ketika tadi, kelihatan sebagai kilat goentoer diwaktu aken terbit hoedjan. (Kartodikromo, 1924: 92)

Sejak pertemuan pertama di acara *vergadering*, Soepini merasakan hal yang sama dengan yang Soedjamo rasakan. Ia selalu memikirkan Soedjanmo hingga badannya lemas, tiba-tiba sedih, gembira, bahkan untuk sesaat kehilangan dirinya. Untuk mengalihkan perasaan tersebut, Soepini memilih untuk membaca buku. Akan tetapi, perasaan cinta yang kuat membuat “toelisan-toelisan dalem

⁵¹ Kalimat tersebut mengacu kepada kalimat *satoe perboeatan jang meskipoen oleh adat lama dikatidaken tidak baik* (*RM* hlm75)

boekoe jang amat terangnja itoe, kadang-kadang tidak terlihat olehnja” (Kartodikromo, 1924:96).

Perasaan cinta tersebut melahirkan kecemasan dalam diri Soepini, karena kemungkinan keluarganya menolak Soedjanmo. Kecemasan tersebut semakin besar karena kedekatannya dengan sang ibu. Ada ketakutan dalam diri Soepini jika Soedjanmo masuk dunia pergerakan, bapak dan ibunya tidak akan merestui hubungan mereka. Ibunya yang sudah tua bahkan akan “mati lantaran sedih” (Kartodikromo, 1924: 116). Ketakutan tersebut muncul karena pada saat itu dunia pergerakan tidak hanya dekat dengan bahaya tetapi memiliki citra yang tampak dari ungkapan “doerhakalah orang-orang jang aken bekerdja dalam pergerakan” (Kartodikromo, 1924: 116).

Perasaan cinta kepada Soedjanmo melahirkan ambivalensi dalam diri Soepini. Ada perasaan takut berhubungan lebih jauh dengan Soedjanmo karena itu berarti menyakiti keluarganya, tetapi keinginan menjauh dari Soedjanmo pun sulit karena secara tidak sadar ia terus mencari Soedjamo. Hal terpenting ialah Soepini sadar bahwa hidupnya di dunia “ta bergoena bila tidak goenanya keselamatan oemoem” (Kartodikromo, 1924: 116). Kesadaran itu menghilangkan sikap ambivalen dan membuatnya berani mencintai Soedjanmo, sebagaimana tampak dari kutipan berikut.

...hanja tjoekeplah dinda kata: dinda aken
mengkoeti kanda, walapoen sampai dibiroenja langit”.
(Kartodikromo, 1924: 131)

Dengan melepaskan kecemasan dan tetap mencintai Soedjamo, Soepini mengambil keputusan untuk tetap menjaga cita-citanya, yaitu berguna bagi keselamatan umum. Sikapnya mempertahankan rasa cinta pada Soedjanmo juga memperlihatkan pelepasannya pada nilai lama, yaitu menyerahkan jodoh kepada orang tua. Soepini memilih Soedjamo dan berjuang bersamanya. Hal tersebut merupakan tindakan yang sulit dilakukan perempuan pada masa itu karena hanya boleh pasrah menjadi istri kesekian dari laki-laki yang dinikahinya.

Berdasarkan analisis di atas tampak bahwa Soepini adalah sosok yang membawa nilai-nilai baru dalam keperempuanannya. Dia digambarkan berani

bersuara, berpakaian seksi, agak terbuka namun tetap bersikap sopan, dan mampu berjuang untuk keyakinannya. Pendidikan MULO membuat Soepini lebih modern dan hidup dengan gaya Barat yang dianggap menjadi acuan peradaban manusia.

3.1.5 Nyi Endang Si Istri Ideal

Nyi Endang merupakan satu-satunya tokoh perempuan yang berstatus menikah dalam ketiga karya Marco. Sosok Nyi Endang digambarkan Marco sebagai berikut.

Angin timoer menioep sedikit-sedikit mengenai pada sjwal jang dipaloetken pada leher Nji Endang, laloe berkibar-kibar, menambahkan kertjantikan Nji Endang, jang berasal dari tanah Soenda itoe. (Kartodikromo, 1924: 73)

Nyi Endang adalah perempuan cantik asal tanah Sunda. Karena ia dan suaminya, Sastra, lama tinggal di Jawa, sang suami “dipanggilnja: Sastro” (hlm. 58). Mereka hidup di sebuah rumah sederhana, selalu tampak harmonis, dan memiliki perhatian yang cukup besar kepada masalah yang dihadapi bangsanya.

Marco menghadirkan Nyi Endang sebagai representasi istri ideal, tidak hanya cantik dan pintar, ia juga sosok yang berpikiran terbuka, kritis, dan ramah. Keramahan Nyi Endang tampak dari sambutannya pada Soedjanmo, laki-laki asal Jawa yang menumpang di rumahnya, seperti berikut ini.

“Kenalkan dinda Soedjanmo, ini ajoenda.”

“Ja dinda, kenalkenlah,” menjambung isteri Sastro dengan soekatjita. “Makin banjak persaudaraan kita, makin lebar kita poenja pemandangan” (Kartodikromo, 1924: 59)

Sikap ramah dan terbuka yang tampak dari kutipan di atas memperlihatkan kemampuan bersosialisasi Nyi Endang. Kemampuan bersosialisasi itu membuat hubungan antara Sastro, Nyi Endang, dan Soedjanmo tidak sekadar hubungan pertemanan tetapi seperti saudara. Ketiganya kerap mendiskusikan banyak hal bersama, mulai dari pengalaman Soedjanmo, kondisi masyarakat, hingga berbagai berita di surat kabar. Dengan sengaja Marco tidak menciptakan sosok perempuan yang hanya fokus mengurus rumah tangganya, pandai memasak, ataupun menghamba pada suami. Meskipun demikian, Marco tampaknya tidak ingin

kehilangan sosok istri yang bisa mengatur rumah tangga. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

Waloepoen isteri Sastro tidak pandai bener mengatoer roemah tangga sebagaimana kebanyakan orang-orang perempoean jang keloearan sekolahan oentoek roemah tangga, tetapi segala perhiasan roemah tangga jang telah dipasangnja kelihatan manis dan baiknja (Kartodikromo, 1924: 59)

Kutipan di atas memperlihatkan kaum perempuan pada masa itu cenderung mengikuti sekolah keterampilan rumah tangga, yakni institusi yang mengukuhkan peran perempuan sebagai penjaga dan pengatur berbagai urusan di rumah. Marco melenceng dari sistem dengan menciptakan Nyi Endang yang “tidak pandai bener mengatoer roemah tangga”. Akan tetapi, dia juga tetap mempertahankan tradisi domestik perempuan dengan mengatakan “tetapi segala perhiasan roemah tangga jang dipasangnja kelihatan manis dan baiknja”. Sikap Nyi Endang yang tidak melupakan tugasnya sebagai istri juga tampak dari perbincangan antara Nyi Endang dan Soepini saat bertemu di sebuah *vergadering* sebagaimana tampak dari kutipan berikut.

“Ach... Bakjoe soedah lama saja toenggoe tapi baroesan sadja dateng”, kara roro Soepini pada Nyi Endang.
 “Djangan goesar, sebab lebih doeloe saja toh mesti mengatoer roemah tangga, karena ini tadi Sarinem baroesan pergi.” (Kartodikromo, 1924: 74)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa bagi Marco, urusan mengatur rumah tangga bukan hal yang utama tetapi perlu dilakukan. Hal tersebut tampak dari kegiatan Nyi Endang menghadiri berbagai *vergadering* dan bergaul dengan perempuan lainnya (Soepini). Selain itu, kalimat “saja toh mesti mengatoer roemah tangga, karena ini tadi Sarinem baroesan pergi” menunjukkan bahwa biasanya Sarinemplah yang mengatur rumah tangga, namun ketika Sarinem tidak ada, Nyi Endang ikut mengurus rumah.

Selain dua kutipan tersebut (hlm 59 dan 74), tidak ditemukan lagi gambaran Nyi Endang aktif mengatur rumah tangga. Marco lebih menonjolkan Nyi Endang sebagai perempuan (istri) yang cantik, pintar, kritis, dan aktif. Hal tersebut tampak ketika Sastro (suami) melontarkan suatu wacana, Nyi Endang

dengan cepat mengkritisi apa yang diungkapkan suaminya. Dia tidak malu-malu untuk bertanya atau meledek suaminya yang mudah emosi saat berdiskusi. Pertanyaan dan sikap kritis Nyi Endang tampak pada kutipan berikut.

“Oooo djadi pokoknja riboet-riboet dalem doenia ini poen perkara makan boekan?” (Kartodikromo, 1924: 65)

“Lantaran hak diri laloe menimboelkan kemorkaan bagi mempoenjai, kemorkaan ini tidak djarang menoempahkan darah Ra’jat ke moeka boemi.”

“Boekankah selajaknja kalau seorang tani itoe laloe ada hak oentoek mempoenjai sawahnja sendiri-sendiri? Kanda ini kalau bitjara kok hanya diambil dalem aliran jang besar sadja, tetapi aliran ketjil djarang disebut”. (Kartodikromo, 1924: 66)

Sikap pintar dan kritis yang diperlihatkan Nyi Endang membuat Soedjanmo diam-diam mengaguminya. Pada saat terjadi perbincangan antara Soedjanmo, Sastro, dan Nyi Endang, Soedjanmo lebih banyak diam, mendengar, dan memperhatikan perdebatan yang terjadi antara suami istri tersebut. Hal tersebut membuat Soedjanmo heran karena tidak semua perempuan pada masa itu memiliki ide atau pikiran semaju Nyi Endang. Puncak kekaguman Soedjanmo pada Nyi Endang, terlihat dari kutipan berikut.

“Tjoba...! istrikoe poen mengerti djoega tentang perobahan pergaoelan hidoep. Berbahagia sekali akoe ini!” (Kartodikromo, 1924: 61)

Soedjanmo menginginkan perempuan seperti Nyi Endang sebagai istrinya. Lewat sosok Nyi Endang, Marco ingin memberi alternatif model “istri” ideal bagi para perempuan ataupun laki-laki di masa itu. Istri tidak cukup hanya pandai mengatur rumah tangga, tetapi juga harus pintar, kritis, dan mengetahui perubahan zaman.

3.2 Persoalan Perempuan

Pada 1914 Dewi Sartika, Siti Soendari, dan tujuh perempuan lainnya menulis delapan masalah yang dihadapi perempuan, yaitu: 1) pendidikan untuk perempuan, 2) perbaikan perkawinan, 3) menentang pelacuran 4) memberi kesempatan luas untuk perempuan tampil di depan umum, 5) pendidikan seks, 6) upah sama untuk pekerjaan sama, 7) perbaikan keadaan penghidupan petani, dan

8) pendidikan untuk perempuan tani (Vreede-de Stuers dalam Wieringa 1999: 101). Dari delapan masalah tersebut, hanya satu masalah yang tidak dibicarakan Marco, yaitu soal pelacuran. Tujuh masalah lainnya, menjadi isu yang sengaja dimasukkan Marco dalam karyanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Marco adalah karya yang membawa semangat pada zamannya, namun tetap relevan hingga saat ini.⁵²

Dari ketujuh persoalan tersebut, ada tiga persoalan terkait tokoh-tokoh perempuan dalam novel, yaitu 1) perempuan dan pendidikan⁵³, 2) kesempatan untuk perempuan tampil di depan umum (ruang gerak perempuan), dan 3) perbaiki perkawinan. Berikut adalah analisis persoalan perempuan terkait ruang gerak perempuan dan perbaiki perkawinan

3.2.1 Ruang Gerak Perempuan

Di awal abad XX, kesempatan tampil di ruang publik bukanlah hal yang mudah bagi perempuan. Ada anggapan bahwa dunia perempuan adalah seputar kamar, dapur, dan bagian rumah lainnya. Kewajiban (tanggung jawab) perempuan ialah mengurus rumah. Tidak mengherankan jika perempuan yang “meninggalkan rumah” dan aktif diberbagai kegiatan dianggap menyalahi kodratnya.

Pada bab 2 tesis ini telah dijelaskan bahwa pengingkaran terhadap tampilnya perempuan dalam sejarah merupakan pelestarian subordinasi perempuan dan citra mereka sebagai penerima pasif tindak-tanduk laki-laki. Oleh karena itu, Ratih (2008) mengungkapkan ada kebutuhan untuk menegaskan bahwa akar gerakan perempuan bukan sekadar pendamping atau penggembira gerakan nasionalis pada umumnya, tetapi sebagai salah satu kekuatan utama yang ikut melahirkan, dan merawat republik ini.

Keikutsertaan perempuan dalam melahirkan dan merawat republik itulah yang dihadirkan Marco lewat para tokoh perempuannya. Perempuan-perempuan

⁵² Saya menganggapnya relevan karena hingga saat ini, persoalan terkait pendidikan, ruang gerak, dan upah yang layak bagi perempuan masih terus menjadi bahan pembicaraan diberbagai kesempatan.

⁵³ Pada bagian awal Bab 3 “Konsep Perempuan dalam Karya Marco” tampak bahwa hampir seluruh tokoh perempuan digambarkan pintar, berpendidikan, dan modern.

dalam karya Marco merupakan perempuan yang tampil di ruang publik, mendatangi *vergadering*, aktif dalam dunia pergerakan, dan ikut dalam euforia organisasi.

Sewaktu R.A Woengoe, Biroe, Wardojo dan Pradojo sampai di Sriwedari, pada saat itu sudah ada orang kurang lebih tiga puluh ribu. Meski di pintu Sriwedari itu terdapat beribu-ribu orang yang berdesak-desakan, tetapi empat orang muda lelaki-perempuan itu bisa dengan mudah masuk di *vergadering*. Panggung tempat Bestuur Sarekat Islam, dihiasi bagus sekali. Bendera-bendera Jawa, Turki, dan Belanda, juga di pasang di situ. Orang-orang yang menjaga minuman, seperti limun dan *air Belanda*, sedang ribut melayani orang-orang yang memintanya. (Kartodikromo, 2000: 130)

Kutipan tersebut memperlihatkan Biroe dan Woengoe tertarik pada *vergadering*. Datang ke *vergadering* tidak mudah bagi Biroe dan Woengoe karena mereka harus berlomba dengan beribu-ribu orang yang berdesak-desakan. Akan tetapi, rasa penasaran dan ingin tahu membuat Biroe, Woengoe, Wardojo, dan Prajogo larut dalam ribuan orang tersebut. Euforia *vergadering* Sarekat Islam juga tampak dari kutipan berikut.

Sepanjang jalan di kota Solo penuh dengan orang-orang yang akan datang di Sriwedari, untuk melihat *vergadering* itu. Pada waktu itu, seolah-olah, semua orang Hindia sudah bersatu hati dan bersama-sama menuju ke tempat yang berperikemanusiaan. (Kartodikromo, 2000:129)

Pengalaman menghadiri *vergadering* Sarekat Islam penting bagi Biroe dan Woengoe, bahkan bagi Wardojo. Mereka melihat model perjuangan baru yang mengaburkan batas perbedaan manusia. Kesadaran akan pentingnya organisasi sebagai alat perjuangan juga semakin tampak dari perbincangan yang terjadi antara ketiganya berikut ini.

“Nanti kita para perempuan akan membikin perkumpulan sendiri!” kata Woengoe sambil tertawa.

“En dan kita para perempuan dan laki-laki saling boikot-boikotan?” sambung Biroe bergurau.

“Ya, *natuurlijk* ! biar orang laki-laki sama masak sendiri dan mengatur rumah tangga sendiri!” kata Woengoe. (Kartodikromo, 2000: 138)

Kutipan tersebut memperlihatkan keinginan Biroe dan Woengoe untuk melakukan hal yang sama dan memiliki hak yang sama dengan Wardojo. Sementara itu, kalimat “biar orang laki-laki sama masak sendiri dan mengatur

rumah tangga sendiri!” yang diungkapkan Woengoe mengindikasikan sindiran kepada Wardojo kaum laki-laki yang kerap melimpahkan urusan masak dan rumah kepada perempuan. Tidak hanya itu, kalimat tersebut juga memperlihatkan keinginan kaum perempuan (Woengoe) untuk meninggalkan pekerjaan domestik.

Selain percakapan antara Woengoe, Biroe, dan Wardojo tersebut, Marco tidak menjelaskan lebih jauh pengaruh *vergadering* dalam diri Biroe dan Woengoe. Hal tersebut berbeda dengan apa yang dialami Soepini dan Nyi Endang. Jika Woengoe dan Biroe hanya mengamati dan melihat dari luar, Soepini dan Nyi Endang adalah peserta yang dengan sadar menghadiri dan mengikuti *vergadering*. Kehadiran mereka tidak untuk menjadi pengembira, melainkan memahami isi dari *vergadering* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, isi *vergadering* kerap jadi bahan perbincangan, seperti tampak dari kutipan berikut.

„Kalau tidak salah esok pagi malem kanda aken mengoedjoengi *vergadering* boekan?” tanya nji Endang, begitoelah nama isteri Sastro itoe pada lakinja, ketika mereka bersama Soedjanmo pada waktoe sore lagi berdoedoekan minoem thee di beronda roemah moeka... Apakah agendanja jang aken dibitjaraken?”

„Ini kali ada penting, Jaitoe tentang nationalisme dan internationalisme.” (Kartodikromo, 1924: 63)

„Bagaimana toean poenja pikiran tentang perdebat itoe tadi?” tanya Nji Endang sambil berdjalan.

„Ach... biasa, zus! Sering sekali kita mendapat bantahan dari orang-orang jang beloem mengerti demikian itoe. Tetapi itoe sesoenggoehnja memang baik sekali, sebab dengan adanja debat jang demikian itoe kita laloe bisa menerangkan jang lebih pandjang poela, sampai orang mengerti bener.” (Kartodikromo, 1924: 91)

Sebagai istri, Nyi Endang memiliki ketertarikan yang sama dengan sang suami. Keduanya peduli dengan kondisi bangsa, aktif dan kerap menghadiri *vergadering*. Dengan menghadiri *vergadering*, membaca koran, dan berbicara dengan sang suami ataupun Soedjamo, Nyi Endang memiliki pengetahuan yang luas. Ruang *vergadering* membuat Nyi Endang berkenalan dengan Soepini, gadis bangsawan yang tidak hanya cantik tapi juga pintar dan kritis. Pikiran Soepini mengenai keperempuannya tampak dari kutipan berikut.

Soepini sendiri memikirkan ta'sepatoetnjalah bila ia, meskipun orang perempuan, tidak toeroet berlomba-lomba dalam lapangan politiek

jang tentoe tidak koerang-koerang pentingnja tertimbang orang laki-laki.
(Kartodikromo, 1924: 116)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Soepini yang melihat pentingnya dunia politik bagi perempuan. Tidak hanya itu, kaum perempuan juga harus memiliki tujuan hidup. Bagi Soepini, hidupnya “di doenia merasa ta’bergoena bila tidak goenanja keselamatan oemoem” (hlm.116).

Tokoh terakhir yang memperlihatkan keaktifan dan keikutsertaan pada organisasi (dunia pergerakan) ialah Matahariah. Ia memiliki keberanian yang melebihi para tokoh laki-laki dalam novel *Matahariah*. Keberanian Matahariah tampak dari kutipan⁵⁴ berikut.

“...je dat ik bang ben vooer de verbanning? (Apakah kamu mengira saya takut dibuang?) menjawab MATAHARIAH dengan keberanian, “*desnoods, laat mij naaar ophangen als het moet*” (Kalau perlu saya berani digantung)

“*Je bent wekelijk een branië vrouw Ma,*” (Kamu betul betul seorang perempuan pemberani Ma) kata student muda.

“*Nee, brani ben Ik niet,* (Tidak saya bukan pemberani) menjawab nyonya ayu, “*maar dat us [sic!] mijn plicht. Want ik ben een menach; ik moet mijn medemeschen, die vardrukt zijn, helpen*” (Tetapi itu saya punya kewajiban. Sebab itu saya seorang manusia, saya mesti menolong sesamanya yang tertindas)

“*Dus, wil je helding worden?*” (Jadi kamu hendak jadi perempuan yang berani perang) bertanya pula Student dengan minum kopi

“*Als het moet, ja!*” (Kalau sudah ditidakdirkan begitu, ya!) menjawab matahariah dengan menyapu bibirnya yang amat manis dengan sapu tangan. (Kartodikromo, 2008: 445)

Kutipan di atas memperlihatkan keberanian Matahariah. Jika Biroe, Woengoe, Soepini, dan Nyi Endang adalah perempuan yang penuh dengan gagasan atau ide melawan kolonialisme dari berbagai *vergadering*, Matahariah adalah tokoh perempuan yang terjun langsung di dunia pergerakan. Bagi Matahariah, perjuangan melawan kolonialisme dan penindasan harus dilakukan dengan berbagai cara, bahkan jika harus mengorbankan hidup dan nyawanya. Sebagai alat mencapai perjuangan, Matahariah bergabung dengan organisasi, tindakan yang tidak dilakukan oleh Soemoro. Oleh karena itu, perkenalan dengan kedua teman Soemoro yang ternyata satu organisasinya, membuat Matahariah

⁵⁴ Cetak miring, huruf besar, dan terjemahan dikutip dari novel *Matahariah* dalam Hartanto (2008)

semakin memiliki alasan untuk mengajak Soemoro ikut berjuang bersamanya. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Perkara baik, itulah tergantung kepada kamu, kalau buat kita orang memang baik sekali, karena perhimpunan buat menolong pihak yang lemah,” kata Matahariah kepada Soemoro. “Tetapi bila kamu hendak masuk jadi anggotanya itu perhimpunan harus disumpah lebih dahulu.” (Kartodikromo, 2008: 486)

Sikap berani Matahariah terjadi karena dua kemungkinan. Pertama, Matahariah adalah sosok perempuan Eropa. Keeropaan tersebut membuatnya lebih berkuasa dibandingkan pribumi (baik laki-laki ataupun perempuan). Meskipun demikian, berbeda dengan kebanyakan bangsa Eropa yang kerap digambarkan mendominasi dan menindas pribumi, Matahariah hadir dengan pembelaannya terhadap pribumi. Kedua, keeropaannya menjadi model bagi perempuan-perempuan pribumi. Hal itu terjadi karena Barat adalah ide, adat, dan pengalaman hidup yang ditiru oleh pribumi. Menampilkan sosok perempuan Eropa (Barat) yang cantik, pintar, aktif berorganiasi, dan mau berjuang bagi sesama merupakan strategi yang dilakukan untuk menyapaikan ide-ide anticolonialisme.

3.2.2 Kawin Paksa dan *Ware Liefde* (Cinta Sejati)

Penikahan menjadi isu yang mendapat banyak perhatian para aktivis bahkan hingga saat ini. Pada awal abad XX, kawin paksa dan poligami menjadi belenggu yang membuat kaum perempuan hanya bisa menerima dengan pasrah. Para gadis yang memasuki usia dua belas tahun mulai dipingit karena dianggap sudah mendekati usia menikah. Ketika berusia lima belas tahun, mereka dinikahkan. Pernikahan kemudian menjadi sangat menyakitkan karena kebanyakan laki-laki tersebut masih menikah dengan wanita lain atau menganut poligami.

Pada awal 1900, Bupati Serang, Achmad Djajadiningrat menyatakan bahwa “penikahan dini dilakukan untuk mencegah seorang perempuan menikahi seseorang hanya karena dorongan hati, bukan logika” (Vreede-de Stuers, 2008:64). Logika tersebut membuat orangtua menjodohkan anak mereka dengan

pria yang dianggap sepadan. Belunggu kawin paksa dan perjodohan ini dihadirkan Marco dalam *SH* dan *RM*.

Novel *SH* menghadirkan perjodohan lewat hubungan Biroe dan Hidjo. Mereka pasangan yang cantik dan tampan, pintar, dan saling menyesuaikan (menghargai) satu sama lain. Perjodohan tersebut tidak ditolak keduanya karena saling mencintai. Rasa cinta itu membedakan kisah perjodohan mereka dengan cerita *Sitti Nurbaya*. Perjodohan antara Hidjo dan Biroe tampak dari kutipan berikut.

“Dan lagi, kamu harus ingat Mbakyumu Biroe!” nasihat Raden Nganten. “Dialah yang harus kujadikan istrimu, sebab dia familimu sendiri. Bukankah kamu senang dapat istri Biroe?” (Kartodikromo, 2000: 8)

“Kamu berdoa sajalah, dia mudah-mudahan dalam tujuh tahun sudah kembali dan sudah jadi *ingeniuer*. Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan. Sebab Hidjo kawin dengan Biroe....” (Kartodikromo, 2000: 5)

“Ach, tidak (mungkin), toch semua orang sudah tahu bahwa kamu tunangan saya!” kata Hidjo sabar.

“Jadi kamu tidak usah berkecil hati, selama saya masih hidup dan tidak gila tentu kamu akan menjadi istri saya. Ini sudah ditentukan.” (Kartodikromo, 2000: 14-15)

Kutipan tersebut memperlihatkan tiga hal utama, yaitu 1) perjodohan Hidjo dan Biroe terjadi karena mereka bersaudara, 2) ada jeda waktu yang cukup panjang antara perjodohan dan pernikahan, 3) Hidjo dan Biroe menikmati pertunangan mereka. Dalam masyarakat Jawa, perjodohan bukan merupakan urusan pria atau wanita yang berkepentingan, melainkan pilihan (urusan) orang tua. Hal tersebut melahirkan rasa cemas dalam diri Raden Nganten Potronojo, jika hubungan Hidjo dan Biroe tidak berhasil. Ada perasaan malu karena Biroe adalah keluarga (familinya) sendiri. Prinsip *bibit, bebet, bobot* (kualitas fisik, harta dan status) menjadi kriteria pokok dalam berjodohan (Kartodirjo, 1987: 186). Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Jawa menjodohkan anak mereka dengan saudara atau teman dekat sehingga kontrol terhadap *bibit, bebet, bobot* mudah dilakukan.

Masuknya bangsa Belanda ke Pulau Jawa membuat tradisi tunangan (tukar cincin) mulai dikenal masyarakat. Tradisi tunangan (dalam jangka waktu yang lama) hanya berlaku di kalangan pelajar sebagai akibat masa sekolah yang diperpanjang (Geertz, 1981: 69). Hal tersebut tampak dari pertunangan antara Hidjo yang akan bersekolah di Belanda selama tujuh tahun dengan Biroe. Kalimat Hijdo yang mengatakan “toch semua orang sudah tahu bahwa kamu tunangan saya” dan usaha Hidjo meyakinkan Biroe dengan mengatakan “Kamu akan menjadi istri saya. Ini sudah ditentukan” adalah contoh bahwa pertunangan merupakan pengikat yang cukup kuat antara Hidjo dan Biroe. Akan tetapi, tidak seperti pernikahan yang memiliki nilai sakral, hubungan pertunangan dapat putus atau berubah.

Dalam novel *SH*, orang tua memegang peranan penting dalam perubahan perjodohan (pertunangan). Perubahan hal tersebut tampak dalam diri Raden Nganten Potronojo (ibunda Hidjo) setelah mendapat kebaikan keluarga besar Regent Djarak (orang tua Woengoe). Keinginan menyatukan dua keluarga tanpa harus merugikan yang lain, membuat Raden Nganten Potronojo berinisiatif menjodohnya Hidjo dan Woengoe, Biroe dan Wardojo. Dari perjodohan dua keluarga ini terlihat bahwa peran orangtua terkait masalah perkawinan sangat menentukan. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

“Tapi kalau menurut hitungan saya, Hidjo itu umpamanya kawin dengan R.A. Woengoe sangat baik sekali!”...

“Ah, kamu seperti dukun!”... “coba sekarang kamu hitung lagi, kalau biroe bersuamikan RM Wardojo, cocok tidak?” (Kartodikromo, 2000: 135)

Woengoe diam-diam menyukai Hidjo sedangkan Biroe menyukai Wardojo. Akan tetapi perasaan suka tersebut hanya dipendam karena pertunangan Biroe dan Hidjo telah terjadi. Oleh karena itu, ketika kedua orangtua mereka sepakat untuk mengubah pertunangan tersebut menjadi Woengoe dengan Hidjo lalu Wardojo dengan Biroe, keempatnya tampak bahagia. Dengan mengubah pertunangan, Marco menyelamatkan rasa cinta yang diam-diam dipelihara mereka. Tidak ada yang dikorbankan dan tersakiti. Akhirnya Biroe dan Wardojo, serta Woengoe dan Hidjo hidup bahagia karena menikah dengan pasangan yang dicintai.

Dalam *RM*, perasaan cinta menjadi fokus Soepini. Hal tersebut tampak saat Soedarmo, pembicara dalam *vergadering*, berbicara mengenai penyebab kemiskinan yang menurutnya dikarenakan lima hal yaitu: 1) kemiskinan terjadi karena kapitalisme, 2) adanya anggapan bahwa miskin karena boros dan kaya karena bisa mengumpulkan kekayaan, 3) adanya anggapan bahwa peperangan adalah sah, 4) adanya anggapan bahwa kaum buruh tidak bisa memerintah negeri sendiri, dan 5) dan adanya anggapan bahwa dua golongan kasta mesti ada (Kartodikromo, 1924: 85-88). Soepini melihat pengaruh kelima hal tersebut pada pergaulan hidup dan pandangan terhadap *ware liefde* (cinta sejati).

Pertama, “adanya hak milik jang bisa dioeloer pandjang lebar itoe, soeda bisa menimboelken beberapa kedjadian jang melinjapken *ware liefde*” (hlm.111-112). Soedarmo mengungkapkan hak milik (hak diri) sebagai dampak dari kapitalisme membuat pembagian hasil yang sama tidak ada. Orang kaya semakin kaya dan orang miskin akan semakin miskin. Berdasarkan dari apa yang diungkapkan Soedarmo, Soepini melihat hubungan antara hak milik dan keharmonisan hubungan suami istri. Menurut Soepini, hak milik (hak diri) yang berlebih membuat salah satu pihak merasa lebih berkuasa, lebih patut dihormati, dan dihargai sehingga akan menghilangkan *ware liefde* (cinta sejati). Ketika *ware liefde* tersebut hilang, ketentraman, dan kemanisan (keharmonisan) suami istri hilang pula.

Kedua, menurut Soepini, hak milik memperlihatkan nafsu manusia yang tidak lain adalah “nafsoe kemorkaan” (hlm 112). Harta menjadi hal utama yang dikejar setiap orang atau menurut Soepini “harta bendalah jang djadi pokoknja kehormatan dan kenikmatan sekarang ini” (hlm. 112). Akibatnya, ketika derajat seseorang dilihat berdasarkan kepemilikan harta, “*ware liefde*, itoe soedah dikeroehken olehnja” (hlm.112). Hal tersebut menurut Soepini membuat gadis-gadis dipaksa kawin oleh orangtuanya dengan laki-laki yang bahkan tidak mereka kenal.

“Orang-orang toe kebanyakan mengawinken anaknja perempuan dengan tidak di inget [sic!] bagaimana nanti djadinja perkawinan itoe, roekoen atau tidak tetapi hanja ingin sadja soepaja anaknja di kawin [sic!] oleh orang-orang jang berpangkat, jang hartawan dan lain-lain agar nanti

anaknya diseboet orang „raden ajoe anoe” atau „mas ngantensi anoe” (Kartodikromo, 1924: 112-113)

Akibat dari kawin paksa tersebut, menurut Soepini, banyak anak perempuan kawin dengan laki-laki tua. Pernikahan tanpa rasa cinta tersebut juga membuat kehidupan rumah tangga penuh masalah, bahkan tidak jarang keluar kata-kata kasar (hlm13). Ketidakhahagiaan akibat kawin paksa di usia muda bahkan membuat kaum perempuan seperti berada dalam penjara. Protes yang dilakukan Soepini merepresentasikan penolakan Marco terhadap kawin paksa. Penolakan tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh para aktivis perempuan pada masa itu, salah satunya adalah Sitti Soendari, yang juga dikaguminya.

Ketiga, *ware liefde* penting untuk mencengah perselingkuhan, serta membuat tindakan, pikiran, dan nyawa diberikan oleh suami untuk istri. Hal tersebut dikarenakan bagi Soepini perselingkuhan adalah “satoe kedjahatan jang besar bagi bersoeami isteri”. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Ware liefde-lah jang mendjadi pokoknja ketentremen roemah tangga. Karena itoe maka tidak djarang djoega terdapat orang-orang jang soedah beroemah tangga kalau tidak koeat-koeat imamnja laloe berdjalan serong, lantaran mereka ini ta’poeas hati melihatken laki atau isterinja sadja, padahal berdjalan serong apabila soedah kawin itoe ada satoe kedjahatan jang besar bagi bersoeami isteri. (Kartodikromo, 1924: 113)

Keempat, menurut Soepini, “pendek perkawinan djaman sekarang ini oemoemnja boekan kawin orang tetapi kawin oeang” (hlm.114). Ungkapan Soepini tersebut tampak setelah ia membaca berbagai iklan di media masa mengenai kriteria seseorang mencari jodoh. Beberapa syarat yang diajukan perempuan kepada laki-laki biasanya kaya dan berpangkat, sedangkan kaum laki-laki mencari perempuan yang seksi dan cantik.

Keempat hal tersebut diungkapkan Soepini dengan emosi (marah) seperti tampak dari kutipan berikut.

“Soepini bitjara ini dengen aer moekannja jang amat merah, sambil tangannja di genggam menandakan bahwa, perkata’annja itoe keloear dari pendjoeroe njawanja jang terdalem” (Kartodikromo, 1924: 114)

Kesadaran pentingnya cinta sejati membuat Soepini melepaskan berbagai kecemasan dan memilih mencintai Soedjamo. Tidak hanya ia dan Soedjanmo memiliki cita-cita perjuangan yang sama. Hal itu membuat Soepini semakin mantap menjalin hubungan dengan Soedjanmo.

Keberanian Soepini mempertahankan cinta sejatinya merupakan bentuk perlawanan Marco terhadap kecenderungan masyarakat pada zamannya yang menikah karena uang ataupun harta. Pilihan menikah karena cinta adalah hal yang langka. Kartini, anak bupati Jepara, bahkan harus rela menikah dengan bupati Rembang yang mengatut poligami. Tidak hanya Kartini, Rahma El Junusia, pendiri Sekolah Dinijah Puteri di Padang Panjang, juga harus rela berhenti sekolah dan menikah pada usia limabelas tahun. Ia baru mewujudkan cita-citanya setelah bercerai. Oleh karena itu, pilihan Soepini untuk tetap mencintai Soedjanmo merupakan pilihan penting karena tidak banyak perempuan pada masa itu berani memilih jodohnya sendiri.

3.2 Ideologi

Kunci memahami, idealisme, tulisan, dan karya Marco terletak pada hubungan kehidupannya dengan pergerakan dan pengorbanan (Shiraisi, 1997: 421). Di dunia pergerakan ada dua organisasi politik yang mempengaruhi hidupnya, yaitu Sarekat Islam (SI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Marco merupakan tokoh penting di masa-masa awal SI Surakarta. Ia terlibat secara nasional karena melakukan perang suara di jurnal yang diterbitkannya di Surakarta pada 1914-1915. Setelah meninggalkan Surakarta pada 1915, kehidupan Marco dihabiskan dari penjara ke penjara. Pada 1918 Marco keluar dari penjara di Belanda. Ia bergabung dengan Semaoen di Semarang dan menjadi komisaris SI Semarang serta redaktur *Sinar Hindia*. Pada tahun yang sama, terbit novel *SH*. Tidak mengherankan, jika euforia *vergadering* SI menjadi bagian dalam novel sebagaimana tampak dari kutipan berikut.

Barangkali kamoe telah mendengar kabar bahwa di dalam bulan Maart 3 ini (1913) di Solo akan diadakan congres (vergadering besar) dari perhimpoeenan Sarekat Islam. Ini waktoe, orang-orang di Solo soedah beramai-ramai membitjarakan itoe vergadering jang akan datang.....

Groeten van huis tot huis (salam dari jauh, rumah ke rumah)

Biroe

(Kartodikromo, 2000: 120-121)

... saja kira sekarang ini kita bisa datang di Solo, karena Romo hendak toeroet melihat itoe congres Sarekat Islam di Solo yang diboeka di Sriwedari...

Groeten van huis tot huis

Woengoe

(Kartodikromo, 2000: 122)

Dari kutipan surat menyurat antara Biroe dan Woengoe tersebut tampak bahwa *vergadering* SI di Solo menarik perhatian banyak orang, termasuk kaum perempuan. Berita mengenai *vergadering* SI yang terdapat di berbagai surat kabar membuat kurang lebih tiga puluh ribu orang berdesakkan di Sriwedari. Ramai dan mewahnya *vergadering* SI tampak dari kutipan berikut.

musik yang berbunyi di *vergadering* itu, semakin membuat bahagia hati semua orang-orang Islam yang ada di situ. Bangsawan Keraton Solo, Saudagar, Priayi *Gouvernement* dan para orang-orang *particulier*, mereka itu semua sama-sama menunjukkan keakrabannya masing-masing. Karena pengaruh Sarekat Islam, waktu itu tidak ada lagi perbedaan manusia. Semua mengaku saudara. Baik orang yang berderajat tinggi maupun mereka yang berderajat rendah. (Kartodikromo, 2000: 127-128)

Sebagai organisasi, SI menghilangkan batas antarkelas yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Hindia-Belanda. Manusia tidak dilihat berdasarkan derajatnya. Semua manusia adalah sama dan bersaudara. Prinsip itu membuat SI menjadi salah satu organisasi massa pertama dengan jumlah anggota lebih dari 100.000 orang. Pada saat terjadi konflik dalam tubuh CSI (Centraal Sarekat Islam) Marco memutuskan berhenti dan mudur dari dunia pergerakan. Akan tetapi, rasa kecewa tersebut tidak berlangsung lama karena pada Februari 1924 di Salatiga, Marco tampil sebagai anggota PKI pada acara *vergadering* SI Merah. Di tahun yang sama, Marco menulis *Rasa Merdeka* yang kental dengan ajaran Marx.

Marx melihat hubungan sosial antarmanusia terkait dengan cara mereka memproduksi dalam kehidupan material. Hubungan tersebut dimulai dengan hubungan sosial antara budak dan majikan (feodalisme). Pada tahap selanjutnya,

terjadi hubungan antara kelas kapitalis (penguasa alat produksi) dengan kelas proletar yang tenaganya diperas untuk mendapat keuntungan. Oleh kalangan marxis, hubungan itu disebut basis ekonomi atau infrastruktur. Setelah basis ekonomi muncul superstruktur, berbentuk hukum atau negara yang berfungsi melegitimasi kekuasaan kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi ekonomi. Superstruktur (kesadaran sosial) yang bersifat politis, religius, etis, estetis, disebut ideologi. Ideologi berfungsi melegitimasi kekuasaan kelas yang berkuasa dalam masyarakat. Pada akhirnya, pandangan dominan dalam masyarakat merupakan pandangan dari kelas yang berkuasa.

Marco dalam karya-karyanya melawan ideologi dominan yang menjadi kepercayaan dan diterima dengan pasrah oleh bangsa Hindia Belanda. Perlawanannya yang paling tampak adalah sikap antikolonialisme dan antifeodalisme, sebagaimana terlihat dari kutipan berikut.

...Memang sesoenggoehnja kalau sekarang adat-adat sebagai jang dinda katidaken itoe masih di djalanken itoe tidak patoet sekali. Tetapi itoe semoea adalah restant dari watak-watak jang doeloe didjalanken oleh djaman feodal (Kartodikromo, 1924: 60-61)

Kalimat tersebut diucapkan Nyi Endang ketika mendengar cerita Soedjanmo bertemu dengan Kromo Tjiloko yang pergi ke kota menjadi kuli. Kepergian tersebut dikarenakan ia mendapat tekanan untuk menyewakan sawahnya dengan harga sangat murah kepada pabrik gula agar ditanami tebu. Kromo Tjiloko percaya bahwa sudah sepatutnya manusia dibagi berdasarkan kelas. Hal itu membuatnya selalu memanggil “Den (raden)” (hlm.35) kepada mereka yang “lebih tinggi” derajatnya.

Ketidaksukaan Soedjanmo pada perilaku tersebut sama seperti ketidaksukaan Nyi Endang yang melihat klasifikasi *priayi* dan *wong cilik* masyarakat Jawa sebagai bagian dari strategi penguasa untuk melanggengkan kekuasaan dengan kefeodalannya. Sistem feodal membuat *wong cilik* ikhlas mengabdikan dan melayani para *priayi* (termasuk bangsa Belanda). Mereka menganggap pengabdian tersebut adalah hal yang wajar sehingga berapapun bayaran yang diterima atau perlakuan sekasar apapun yang didapatkan adalah bagian dari hidup mereka sebagai *wong cilik*.

Rasa tidak suka terhadap sistem feodalisme, tampak pula dalam novel *Matahariah* berikut.

RA : Kalau saya pikir bangsa kita ini tidak mau permainan Belanda seperti ketek (monyet)... Kadang tuan jongkok dan menyembah, dia sudah derajatnya ada di atas klerk-klerk itu.

Lurah : Apa betul begitu?

RA : Nyata sekali! Coba pikir, saya punya adik yang jadi klerk spoor, dia tidak takut Belanda dan tidak pernah jongkok dan menyembah-nyembah kepada siapapun juga. Dia kalau bicara sama Belanda dengan bahasa Belanda atau Melayu kadang-kadang kalau Belanda yang bicara dengan dia itu memakai bahasa Jawa ngoko, dia pun memakai bahasa Jawa ngoko

.....

RA: O, kang Lurah, kalau saya melihat bangsa kita jongkok dan menyembah sama Belanda, hati saya pedih sekali. (Kartodikromo, 2008: 525)

Kutipan tersebut diambil dari drama yang dibuat Soemoro setelah kepergian Matahariah ke Paris. Jika Marco membuat Matahariah sebagai tokoh yang berani bersuara dan menentang berbagai bentuk penindasan, Soemoro memunculkan sosok Raden Ayu sebagai tokoh perempuan yang juga menentang penindasan (sistem feodalisme). Ada kemarahan dalam diri Raden Ayu ketika melihat sikap menghamba yang dilakukan oleh pribumi kepada Belanda, baik sikap yang dilakukan dengan sengaja untuk menarik hati orang Belanda ataupun tidak sengaja dikarenakan rasa takut. Untuk menunjukkan perlawanan dan perasaan tidak suka, ia mencontohkan sikap adiknya yang memperlakukan Belanda sebagaimana Belanda memperlakukannya. Menurutnya, tidak perlu menyembah dan berjongkok-jongkok, serta menggunakan bahasa yang sama dengan yang digunakan lawan bicara karena pada hakekatnya manusia adalah sama. Apa yang dilakukan Soemoro merupakan bentuk kekonsistenan Marco dalam merepresentasikan sosok perempuan. Kaum laki-laki dan perempuan sama-sama berjuang melawan berbagai bentuk penindasan dengan menunjukkan sikap antikolonialisme dan antifeodalisme.

Marco juga melakukan perlawanan terhadap kapitalisme lewat wacana *internationalisme* yang tampak dari perbincangan antara Nyi Endang, Sastro, dan Soedjanmo berikut.

Internationalisme itoelah hanja satoe djalan oentoek mempersatoeken antara bangsa-bangsa dalem doenia ini...soepaja dengan begitoe tidak tidak timboel kebentjian dari beberapa golongan bangsa itoe. Sebab sebagaimana kejakinan kaoem nasionalisten, atau orang-orang jang gila kebangsaan, maka ia hanjalah meninggi-ninggiken deradjat bangsaja, sebaliknja merendahkan bangsa lainnja (Kartodikromo, 1924:64)

Untuk memperjelas tujuan dari internasionalisme, Marco menghadirkan tokoh Soedarmo, jurnalis yang merupakan pembicara utama dalam *vergadering*. Ada lima hal yang dapat disimpulkan dari pembicaraan Soedarmo. Pertama, kekuasaan modal telah memusnahkan tanah-tanah kecil dengan membuka lahan tersebut sebagai pasar jajahannya yang menyebabkan kemiskinan bagi bangsa yang dijajah (hlm.77). Kedua, saat ini bangsa terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan kaya yang mempunyai segala sumber penghasilan dan berkuasa atas penghidupan, politik, serta golongan miskin (proletar) yang tidak memiliki apapun (hlm.77). Ketiga, penghisapan yang dilakukan kelas kapital menyebabkan kelas proletar terusir dari desa dan menjadi kuli di kota-kota besar untuk mencari makan. Hal ini membuat kota menjadi sesak karena penuh dengan kaum proletar (hlm.79). Keempat, kaum kapital tidak cinta pada tanah tumpah darahnya, ia hanya cinta pada tanah yang bisa memberi untung padanya (hlm.80). Kelima, seruan Soedarmo untuk menyatukan berpuluh-puluh bangsa di dunia menjadi “satu bangsa”, yaitu bangsa dunia. Dengan menjadikan dunia sebagai tumpah darah, kaum buruh bersama-sama menuntut perbaikan nasibnya untuk hidup lebih aman, tentram, tanpa rasa benci yang menyebabkan pertikaian darah (hlm.81).

Dari kelima poin yang disampaikan Soedarmo tersebut tampak bahwa kapitalisme merupakan musuh bersama yang harus dilawan. Salah satu bentuk perlawanannya adalah menyatukan bangsa-bangsa di dunia dan juga menyatukan kaum buruh. Perlawanan terhadap kapitalisme merupakan perlawanan terhadap kolonialisme karena, sebagaimana diungkapkan Loomba (2003), kolonialisme menjadi bidang yang membantu kelahiran kapitalisme Eropa.

Hubungan antara kolonialisme dan kapitalisme Eropa juga tampak dari percakapan yang terjadi antara Pramono dan Matahariah berikut ini.

“Apakah sebabnya nyonyah benci kepada orang Inggris? Tanya Pramono....

“Ya, sebab ini peperangan besar yang membikin Inggris; tuan tahu apa? Ini perang lantaran perkara dagang, yaitu mengerti betul, bahwa dagangannya terdesak oleh dagangan Dutsch,” begitu dia cerita dengan panjang lebar. “Dari itu kalau saya pikir lebih jauh saya merasa ada malu mengaku jadi bangsa Eropa, bangsa yang mengaku *beschaafd*, bangsa yang menindas sesama manusia. Sekarang orang bisa tahu bahwa busuknya *beachaving* itu: perang! Lebih dulu dia orang perang dengan akal yang halus, yang disebut orang *oniwicketing* [sic!], kalau akal halus itu tidak bisa menang, lalu timbul aksinya yang kasar yaitu: bunuh membunuh, rampok-merampok... (Kartodikromo, 2008: 455-456)

Sejak awal cerita, Matahariah menunjukkan sikap tidak menyukai bangsa Eropa dan lebih memilih menjadi perempuan Jawa (Hindia). Teka-teki ketidaksukaan Matahariah terjawab dari kutipan percakapan di atas. Matahariah melihat peperangan yang terjadi dikarenakan urusan dagang (uang) semata. Inggris memperkaya diri dengan berperang dan membuat banyak orang mati terbunuh. Akan tetapi, mereka masih berlindung dibalik kata *beschaafd* (beradab) dan menganggap bangsa lain lebih rendah. Hal tersebut tidak hanya membuat Matahariah malu tetapi juga melahirkan sikap anti-Inggris (antikolonialisme) seperti tampak dari kutipan⁵⁵ berikut.

“Saya setuju dengan kehendak tuan itu...barangkali lain hari, lain bulan atau lain tahun saya dibunuh oleh gouverment... sebab saya memang benci kepada Inggris dan kebencian saya tidak saya taruh dalam hati saja, tetapi saya kerjakan....”

“*Je bent gevaarlijk hoor!* (Kamu berbahaya)” berkata Soemoro, dan perkataan itu disertai tawa bersama-sama

“Betul tuan, saya buat orang... memang berbahaya, tetapi buat orang dan orang Britsch Indie seperti tuan, tidak.” (Kartodikromo, 2008: 460)

Kepedulian Matahariah terhadap bangsa Hindia lahir karena ia melihat bagaimana orang-orang (termasuk anak-anak) dibunuh hanya untuk diambil barang berharganya oleh *compagnie*. Penderitaan yang dialami bangsa Hindia Belanda membuat Matahariah mencintai Hindia Belanda. Tidak hanya itu, alasan lain Matahariah mencintai Hindia Belanda adalah karena “dia berhati sosialis,

⁵⁵ Cetak miring dan terjemahan dikutip dari novel *Matahariah* dalam Hartanto (2008)

yaitu kaum yang memihak manusia yang tidak mempunyai kekuatan atau tertindas. (Kartodikromo, 2008: 458)

Matahariah, *SH*, dan *RM* merupakan novel propaganda yang sengaja dibuat Marco sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme dan feodalisme. Bergabungnya Marco dengan Sarekat Islam (SI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) memengaruhi isi dari karya yang ditulisnya. Baik SI ataupun PKI, keduanya merupakan organisasi masa yang mayoritas anggotanya buruh dan pedangang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam ketiga karya tersebut terlihat upaya Marco untuk melakukan perjuangan kelas melawan feodalisme, kapitalisme, dan kolonialisme. Perjuangan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para tokoh laki-laki tetapi juga para tokoh perempuannya.

3.3 Kesetaraan Gender

Persoalan perempuan tidak pernah lepas dari perkara relasi dengan kaum laki-laki yang dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai “dewa”. Murniati (1992) mengungkapkan masih berlakunya padangan bahwa kedudukan istri tergantung pada suami dan kedudukan anak perempuan tergantung pada ayah atau saudara laki-laki membuat pernikahan bagi perempuan mandiri tampak seperti penjara. Dalam diri perempuan ada kebutuhan untuk mendapatkan laki-laki atau calon suami yang tidak memenjarakan mereka. Hal tersebut membuat mereka mulai membedakan antara laki-laki tradisional dan modern. Laki-laki tradisional adalah mereka yang memiliki pandangan bahwa sudah sepatutnya istri tergantung pada suami, sedangkan laki-laki modern adalah mereka yang mau memahami berbagai persoalan (masalah) yang selalu merugikan perempuan.

Dalam *SH*, *RM*, dan *Matahariah* sosok laki-laki modernlah yang muncul sebagai pasangan para tokoh perempuan. Hubungan yang terjadi antara tokoh laki-laki dan perempuan adalah hubungan yang setara, saling menghargai, dan mendukung satu dengan lainnya. Dengan pola hubungan tersebut, pernikahan tidak lagi menjadi penjara, melainkan tempat memerdekakan perempuan (Murniati, 1992).

Kemerdekaan itu dirasakan Nyi Endang. Hubungannya dengan Sastro (suami) tampak sangat harmonis. Hal itu terjadi karena keduanya memiliki cinta sejati (*ware liefde*) sehingga pernikahan menjadi gambaran sempurna sebuah rumah tangga. Sastro merupakan sosok laki-laki yang menghargai Nyi Endang. Tidak ada dialog ataupun narasi yang memperlihatkan Sastro meminta Nyi Endang untuk melayaninya. Baik Sastro ataupun Nyi Endang, keduanya sangat mandiri atau tidak tergantung satu dengan lainnya. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Kalau tidak salah esok pagi malem kanda aken mengoedjoengi *vergadering* boekan?” tanja nji Endang, begitoelah nama isteri Sastro itoe pada lakinja, ketika mereka bersama Soedjanmo pada waktoe sore lagi berdoedoean minoem thee di beronda roemah moeka.

“Memang begitoe,” sahoet Sastro sambil tanganja membenerken kantjing badjoe kabanja jang terlepas dari lobang... Dinda djoega toeroet? Tanja Sastro pada isterinja dengan pasti

“Mesti toh...”djawab isterinja dengan soeara jang njaring tetapi menjindir. (Kartodikromo, 1924: 63)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Sastro bukanlah laki-laki manja yang menyerahkan pekerjaan jahit-menjahit pada istrinya. Ia membetulkan sendiri kancing bajunya yang terlepas dari lobang. Meskipun tampak sederhana, tindakan Sastro tersebut sangat jarang dilakukan oleh kaum laki-laki. Terlebih lagi ada anggapan bahwa menjahit adalah kegiatan perempuan, satu paket dengan memasak atau merapihkan rumah. Oleh karena itu, ketika Sastro menjahit kancing bajunya sementara sang istri tidak melakukan apapun selain menemani suaminya sambil minum teh, tindakan tersebut memperlihatkan kesadaran Sastro bahwa laki-laki harus dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak memperlakukan istri sebagai “pembantunya”.

Tidak hanya itu pertanyaan Sastro “Dinda djoega toeroet?” dan dijawab Nyi Endang “„Mesti toh...” memperlihatkan percakapan basa-basi karena tanpa bertanya Sastro mengetahui bahwa istrinya pasti menghadiri *vergadering*. Dengan demikian, keduanya memiliki kesempatan yang sama dan tidak saling menghalangi.

Selain Sastro, Soedjanmo juga memperlihatkan sikap menghargai dan tidak memosisikan dirinya lebih dari kaum perempuan (Nyi Endang dan Soepini). Sejak Sastro mengenalkan Nyi Endang kepada Soedjanmo, ketiganya kerap terlibat perbincangan tentang berbagai penindasan. Kesamaan pandangan dengan Nyi Endang, membuat ia menganggap Nyi Endang adalah kawannya. Perasaan Soedjanmo tampak dari kutipan berikut.

Soedjanmo merasa senang dan berbahagia sekali mendengar perkataan isteri Sastro itoe, seolah-olah ia merasa aken mendapat kawan yang tjotjok dengan kehendaknja. Sebaliknya ia merasa heran, lantaran sama sekali tidak mengira bahasa isterinja Sastro itoe mengetahui hal itoe (Kartodikromo, 1924: 61)

Persahabatannya dengan Sastro secara langsung membuatnya bersahabat pula dengan Nyi Endang. Perasaan senang sekaligus heran yang tampak dari kutipan tersebut terjadi karena kaum perempuan memiliki pengetahuan terbatas akibat minimnya akses memperoleh pendidikan. Terlebih lagi, kebanyakan kaum perempuan hanya memperoleh pendidikan di “sekolahan oentoe roemah tangga” (hlm. 59). Hal tersebut membuat pengetahuan kaum perempuan terbatas. Kepintaran mereka hanya mengatur rumah tangga.

Pengetahuan luas yang dimiliki Nyi Endang, kemampuannya untuk mendiskusikan berbagai hal, serta kecantikan yang dimilikinya membuat Soedjanmo diam-diam mengagumi perempuan berdarah Sunda tersebut. Puncak dari kekaguman Soedjanmo tampak dari kutipan berikut ini.

“Tjoba...! istrikoe poen mengerti djoega tentang perobahan pergaoelan hidoep. Berbahagia sekali akoe ini!” (Kartodikromo, 1924: 61)

Soedjanmo tidak melihat Nyi Endang sebagai perempuan yang hanya mampu melayani berbagai kebutuhan suami atau mengurus rumah dengan baik. Nilai tinggi Nyi Endang di mata Soedjanmo adalah pengetahuannya terhadap perubahan pergaulan hidup (perubahan zaman). Dalam bayangan Soedjanmo, istri adalah teman diskusi, bertukar pikiran, termasuk juga teman perjuangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia jatuh cinta pada Soepini, tokoh perempuan yang memiliki kecantikan dan kepintaran seperti Nyi Endang. Hubungan antara

Soepini dan Soedjanmo ialah hubungan yang sejajar, saling menghormati, dan mengagumi satu sama lain. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“saja minta dengan hormat soepaja broer djangan memanggil U pada saja.”
 “Mengapa?”
 “Och... terlaloe tinggi!”
 Soedjanmo tidak mendjawab perkataan itoe tetapi hatinja makin djadi tertarik. (Kartodikromo, 1924: 111)

Sapaan *U* memperlihatkan bahwa Soedjamo menghargai dan menghormati Soepini. Protes Soepini yang menganggap panggilan itu terlalu tinggi, mengindikasikan dua hal. Pertama, ia tidak terbiasa ia dipanggil *U* dan diperlakukan sebagaimana perlakuan Soedjanmo. Hal tersebut terjadi karena perempuan kerap diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Kedua, menunjukkan *kerendahan hati* Soepini. Sikap rendah hati Soepini juga tampak dari penampilannya yang tidak menggunakan perhiasan mahal. Hal tersebut berbeda dengan kaum perempuan priayi yang menggunakan perhiasan untuk membedakan dirinya dengan perempuan kebanyakan.

Selain tidak suka pamer, Soepini berbeda karena ia memiliki kepedulian yang tinggi kepada berbagai persoalan, khususnya persoalan kaum perempuan. Kekritisan Soepini melihat pernikahan sebagai upaya memperkaya diri membuat Soedjanmo kaget. Akan tetapi, hal tersebut membuat Soedjanmo semakin tertarik dan menyukai Soepini. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

Soedjanmo tertjengang lantaran perkataannja Roro Soepini, sebab ia sekali-kali tidak mengira bahwa Soepini djoega mempoenjai pikiran jang begitoe, Ia tahoe jang Roro Soepini beloem pernah hidoep sengsara, karena orang toea serta pamilinja sama hidoep tjoekeop. (Kartodikromo, 1924: 112)

Hubungan yang terjadi antara Soepini dan Soedjanmo serta Nyi Endang dan Sastro memperlihatkan konsistensi Marco dalam menciptakan hubungan yang saling menghargai, setara, dan tidak mendominasi. Hubungan tersebut menjadi spesial karena dilandasi rasa cinta. Rasa cinta itu membuat hubungan Nyi Endang dan Sastro, serta Soepini dan Soedjanmo sebagai representasi hubungan ideal antara laki-laki dan perempuan.

Matahariah adalah tokoh perempuan Eropa berjiwa Asia dalam novel *Matahariah*. Sosok Matahariah yang berani dan tegas mempengaruhi relasi antara dirinya dengan Soemoro, Pramono, dan Ali Rahman. Sebagai kekasih, Soemoro tidak hanya mengagumi kecantikan Matahariah tetapi juga keberanian dan perjuangannya. Sikap berani Matahariah juga membuat Pramono dan Ali Rahman kagum seperti tampak dari kutipan berikut.

Perkataan Matahariah yang berani seperti *voordrach* di mukanya beratus-ratus orang itulah bisa membikin sesak hati sekalian pemuda itu.

....

”Sayang nyonya seorang perempuan, coba nyonyah seorang lelaki tentu mempunyai keberanian lebih besar dari pada sekarang ini.”

“Apakah orang lelaki dan perempuan itu beda?” tanya nyonya manis bermuka asam, tetapi setengah tertawa.

“Tidak! Tetapi umumnya, orang lelaki ada lebih berani dari pada orang perempuan... saja tahu juga orang perempuan yang melebihi keberaniannya dari orang lelaki, yaitu nyonyah Mataharian,” kata Pramono. (Kartodikromo, 2008: 457)

Dialog antara Pramono dan Matahariah memperlihatkan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih berani dibanding perempuan. Dengan demikian, Matahariah bukanlah perempuan pada umumnya karena keberaniannya melebihi kaum lelaki. Untuk melawan anggapan Pramono, Marco menggunakan sosok Ali Rahman yang dianggap netral. Dia tidak dekat dengan Matahariah, karena Ali Rahman sesungguhnya merupakan sahabat Pramono. Debat antara Ali Rahman dan Pramono tampak dari kutipan berikut.

...tetapi kalau kita orang lelaki berani melakukan sesuatu pekerjaan yang baik guna bagi sesamanya manusia mengapa orang perempuan tidak berani. Lagi pula kalau dipikir dengan panjang lebar, apakah bedanya lelaki dan perempuan?”

“Betul tidak beda,” menjawab Pramono, “tetapi kalau diambil umumnya orang perempuan itu bukan sifat pemberani?” (Kartodikromo, 2008: 474)

Kutipan di atas memperlihatkan ambivalensi Pramono. Di satu sisi, dia mengakui tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi di sisi lain dia tetap berpegang kepada kesepakatan (pemahaman) umum, yaitu sifat pemberani bukan milik perempuan. Akan tetapi, kesamaan ide perjuangan antara Matahariah dan dirinya membuat dia menghormati Matahariah dan

mengenyampingkan kenyataan bahwa Matahariah adalah perempuan. Dengan demikian, perasaan hormat dan kagum Pramono atas keberanian Matahariah tidak lantas memperlihatkan kekaguman atau rasa hormatnya terhadap perempuan lain.

Kepergian Matahariah ke Paris didukung oleh Soemoro, Pramono, Ali Rahman. Hal tersebut dikarenakan kepergian Matahariah bertujuan menolong kaum yang sedang mengalami ketertindasan. Oleh karena itu, dukungan dan doa diberikan kekasih dan sahabatnya, seperti tampak dari kutipan berikut.

“Tetapi dari sebab kepergian nyonyah itu hendak melakukan kewajibannya manusia, kewajiban mana yang menolong pihak yang lemah. Tidak lain kita hanya memuji syukur. Mudah-mudahan maksud nyonyah yang mulia itu disampaikan kepada Tuhan.” (Kartodikromo, 2008: 497)

Sama seperti dua karya lainnya, *SH* juga menunjukkan hubungan saling menghormati dan menghargai antara laki-laki dan perempuan. Wardojo ialah kakak laki-laki Woengoe yang diam-diam menyukai Biroe. Ia tidak pernah menunjukkan perasaan gila hormat melainkan selalu menunjukkan rasa kasih sayang. Pada saat mengetahui bahwa Biroe adalah tunangan Hidjo, ia memperlihatkan rasa kecewa atau berusaha merebut Biroe dari Hidjo. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

Dia merasa gugup melihat wajah Biroe. Meskipun ia menaruh hati kepada Biroe, tetapi hal itu selalu disembunyikan, jangan sampai ada orang yang mengetahuinya. (Kartodikromo, 2000:63)

Sebagai lulusan *Hollandsche Burgerscholen* (HBS) atau Sekolah Kelas Menengah Belanda, Wardojo menggunakan tata cara pergaulan Eropa dalam kehidupannya sehari-hari. Begitupun saat ia berhadapan dengan Biroe dan Woengoe, ia tetap pada kebiasaannya bersikap dengan adat kesopanan Eropa seperti tampak dari kutipan berikut.

Waktu Raden Mas Wardojo sedang meloncat dari tempat duduknya hendak pindah ke belakang, kedua Raden Ajeng itu sama-sama memberi tempat untuk Raden Mas ada di tengah. Yaitu sebagaimana adat kesopanan Eropa.

“Di mana saya musti duduk?” tanya Raden Mas kepada saudara perempuannya, waktu dia masih berdiri dimukanya.

“Di sini, tuh, di tengah!”

“Bolehkan saya duduk di sini?” tanya Raden Mas kepada tuan Putri Biroe.

“Tentu saja boleh, dengan senang hati!” jawab Biroe memakai adat kesopanan Eropa juga. (Kartodikromo, 2000: 65)

Kutipan tersebut memperlihatkan kesopanan Wardoyo. Ia sadar bahwa kedua perempuan yang dihadapinya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama dengannya, yaitu menggunakan budaya Barat sebagai acuan.

Hidjo adalah satu-satunya tokoh yang ambigu di setiap tindakannya menghadapi perempuan. Jika pada awal cerita Hidjo digambarkan sebagai sosok yang setia, pendiam, dan tidak “menyukai” wanita, gambaran tersebut menjadi goyah ketika dia bertemu dengan gadis-gadis Belanda. Menghadapi para gadis Belanda yang terus menggodanya, Hidjo digambarkan malu-malu tetapi mau. Dengan alasan “demi kesopanan” (hlm.25) atau “terpaksa” (hlm.52), Hidjo tidak pernah menolak ajakan gadis-gadis Belanda, baik yang ditemuinya di kapal ataupun ketika menolak Betje. Ambiguitas Hidjo terkait hubungannya dengan perempuan terlihat jelas saat ia menjalin hubungan seks bebas dengan Betje, seperti tampak dari kutipan berikut.

“*Djo! Been je daar?*” (Djo! Apakah kau di situ) kata Betje setelah dia membuka pintu kamar Hidjo dan langsung ngeloyor masuk.

....

“Ya, saya baru baca buku!” Jawab Hidjo yang duduk di *leuningstoel* dan menutup bukunya.

“Kamu toh bukan Faust lagi?” kata Betje dengan tertawa.

“Nee, saya Hidjo!”

Di dalam kegembiraan hati itu, hati Hidjo merasa sedih sekali sebab dia selalu memikirkan surat Woengoe dan Biroe

“Sungguh, saya dalam keadaan bahaya!” begitu kata Hidjo dalam hati. “Kalau perbuatanku ini aku terus-teruskan, tentu dibelakang hari akan menyusahkan kedua orangtuaku sendiri. Dan... dan... akhirnya bagaimana akalku supaya lepas dari bahaya ini? Bagaimana nantinya Biroe, Bagaimana nasib Woengoe kelak? Apa yang akan didapat Betje dan diriku sendiri...? O, parah!” (Kartodikromo, 2000: 103)

Kutipan tersebut memperlihatkan kebingungan Hidjo yang merasa senang karena bisa lepas dari bayang-bayang Faust tetapi merasa bersalah karena telah mempermainkan hati empat wanita, yaitu ibunya, Biroe, Woengoe, dan Betje. Hidjo melanggar janji pada ibunya untuk tidak bermain-main dengan perempuan Belanda. Sikap Hidjo yang ingkar janji pada ibunya otomatis membuatnya mengkhianati Biroe (tunangan). Meskipun bertunangan dengan Biroe, diam-diam Hidjo menyukai Woengoe, bahkan dengan lihai Hidjo menyembunyikan

pertunangannya dengan Biroe. Ia bersikap seolah-olah menyukai Betje, dan menikmati tubuh Betje.

Penghianatan yang dilakukan Hidjo digambarkan Marco dengan sangat halus. Kehadiran Betje sebagai penggoda membuat pembaca tidak menyadari bahwa tokoh laki-laki yang awalnya digambarkan sangat setia, berubah menjadi nakal, memanfaatkan Betje, dan menikmati situasi yang ada. Penggambaran yang halus tersebut membuat pembaca juga memaklumi bahkan memaafkan. Sikap tersebut lahir karena pembaca menganggap Hidjo korban dari kegenitan dan pelampiasaan nafsu Betje. Dengan demikian, kenakalan dan kesalahan itu menjadi milik Betje.

Petualangan Hidjo dengan Betje berakhir saat ia mendapat surat dari Hindia yang memintanya pulang sekaligus mengabarkan adanya perubahan perjodohan, yaitu Hidjo dengan Woengoe dan Biroe dengan Wardojo. Hidjo yang diam-diam menyukai Woengoe merasa lega sekaligus gusar mencari cara untuk meninggalkan Betje. Kebingungan Hidjo tampak dari kutipan berikut.

“Bagaimana saya musti memberi tahu kepada Betje tentang surat dari ayah ini. Saya disuruh ayah pulang ke tanah Jawa dan akan dikawinkan dengan Woengoe, seorang gadis bangsawan yang telah kukenang-kenang, sejak saya pertama kali melihatnya. Sudah tentu saya merasa hidup senang di dunia. Dan Woengoe pun akan menjadi istriku sampai mati. Begitu juga Biroe, tunanganku sejak kecil, namun sesungguhnya saya tidak tidak mencintainya, dia akan dikawinkan dengan Wardojo, teman sekolah saya dan saudara lelaki bakal istriku. Memang betul betul senang hidupku kelak. Tetapi nasih apakah yang bakal menimpa Betje, kalau dia kutinggal? Oh, susah! (Kartodikromo, 2000:164)

Lewat kutipan tersebut Marco mengajak pembaca merasakan kebingungan Hidjo. Rasa bingung dan tidak menentu itu membuat Hidjo “sebentar-bentar merasa senang, namun sebentar-sebentar pula ia merasa susah” (hlm. 164). Cara Marco membangun suasana hati Hidjo yang tidak menentu penting untuk meraih simpati pembaca. Dengan demikian, ketika Hidjo memutuskan cinta Betje dengan memberinya buku dan uang f.1000, pembaca menganggap hal tersebut wajar. Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan cara Hidjo memutuskan cinta Betje.

Di dalam sebuah hotel di Amsterdam, Hidjo mesti bercerita kepada Betje tentang niatnya hendak pulang ke Tanah Jawa.

“Kalau kamu ke Tanah Jawa, saya ikut!” jawab Betje setelah dia mendengarkan cerita Hidjo. Dan airmatanya bercucuran menunjukkan tanda kesedihannya.

“Jangan, besok saya akan kembali ke Negeri Belanda sini lagi dan kita bisa bertemu dan...,” kata Hidjo kepada Betje.

Di kamar yang tertutup, mereka bercakap-cakap, silih berganti sampai masalah yang dibicarakan selesai.

Dengan keinginannya sendiri, Hidjo memberikan sebuah buku Post Spaarbank yang ditulis namanya dan di dalamnya ditaruh uang sebesar f.1000,-.

“Buku ini kamu simpan, dan uangnya boleh kamu ambil, kalau kamu ada keperluan,” Kata Hidjo kepada Betje yang baru menerima buku. (Kartodikromo, 2000: 168-189)

Kutipan tersebut memperlihatkan kelihaiannya Hidjo bermain rasa. Hidjo tampak tenang memberi tahu Betje bahwa ia harus kembali ke Jawa. Dengan sengaja Hidjo tidak memberi tahu bahwa ia pulang untuk menikahi Woengoe. Ketidaktahuan tersebut membuat Betje memintanya ikut ke tanah Jawa. Kesengajaan itu juga tampak dari kalimat Hidjo “besok saya akan kembali ke Negeri Belanda sini lagi dan kita bisa bertemu dan...”. Oleh karena itu, untuk menghilangkan rasa bersalah, ia memberi Betje buku dan uang f.1000. Dengan memberikan buku dan uang, Hidjo bebas dari rasa bersalah menikmati tubuh Betje. Perlakuan Hidjo pada Betje secara tersirat menggambarkan nasib Betje yang lebih mirip “pelacur” ketimbang kekasih.

Sikap Hidjo terhadap Betje memperlihatkan ambivalensi Marco sebagai penulis. Di satu sisi, dia berusaha memperlihatkan sikap menghargai kaum perempuan yang ditampilkan lewat sosok Soedjanmo, Sastro, Soemoro, Ali Rahman, ataupun Pramono; di sisi lain, dia menghadirkan Hidjo yang memanfaatkan Betje sedemikian rupa. Hubungan setara dan saling menghormati yang ditunjukkan oleh Soedjanmo, Sastro, Soemoro, dan Ali Rahman terjadi karena ada kesamaan ide (sikap) antikolonial antara mereka dengan para tokoh perempuan (khususnya perempuan Jawa). Ide (sikap) antikolonial tersebut penting untuk menghilangkan batas laki-laki dan perempuan, termasuk juga Barat dan Timur. Sikap antikolonialisme itu dimiliki oleh Matahariah (perempuan Perancis) dan tidak dimiliki oleh Betje (perempuan Belanda). Hal tersebut mengakibatkan Matahariah diterima dengan baik oleh para tokoh laki-laki, sedangkan Betje hanya menjadi hiburan bagi Hidjo.

Tindakan Hidjo mempermainkan Betje adalah upaya menunjukkan kesuperioritasan Hidjo sebagai laki-laki. Sikap Marco yang mempertahankan stereotip perempuan seperti perempuan harus mampu mengatur rumah tangga atau sikap pemberani bukanlah sikap perempuan pada umumnya, menunjukkan bahwa perjuangan utama Marco bukanlah memperbaiki kedudukan perempuan tetapi perlawanan terhadap kolonialisme. Oleh karena itu, agar dapat menjadi teman perjuangan tokoh laki-laki melawan kolonialisme, Marco perlu menciptakan perempuan pintar, mandiri, dan berani. Dengan demikian, ide antikolonialisme dapat ditanamkan juga melalui tokoh-tokoh perempuan.

3.4 Kelas Sosial

Pemerintah kolonial membagi masyarakat Hindia Belanda ke dalam kelas-kelas sosial untuk melanggengkan kolonialisme. Sebagai contoh, masyarakat Jawa dibagi ke dalam empat golongan (kelas), yaitu (1) *Europeanen*, atau orang Eropa, yaitu orang Belanda dan orang Belanda Indo, (2) *Vreemde Oosteringen*, orang Timur Asing, diantaranya: orang Tionghoa, Arab, India dan lain sebagainya, (3) *Inlanders* atau pribumi, yaitu orang yang memiliki kedudukan terhormat seperti raja, Priayi, dan pengusaha, dan (4) *Tiyang alit* atau orang kecil yaitu golongan petani, buruh dan pekerja kasar lainnya (Koentjaraningrat, 1984:30).

Selain pembagian kelas berdasarkan ras, pemerintah kolonial juga membagi masyarakat Jawa berdasarkan tingkat pekerjaan, yaitu 1) pejabat pemerintahan; 2) kelerek atau juru tulis tinggi dan administrator tinggi, guru-guru tinggi (sekolah menengah, sekolah guru dan sebagainya); 3) kelerek atau juru tulis rendahan, dan guru-guru rendahan, dan guru-guru rendahan; 4) pedagang, pemilik toko, petani pemilik; 5) pengrajin kecil, pedagang kecil, buruh perkebunan; 6) buruh tani tidak bertanah, kuli, penganggur, dan pengemis (Geertz, 1981: 482). Selain itu, untuk mempermudah, masyarakat Jawa dibedakan menjadi dua kelas sosial, yaitu *wong cilik* (orang kecil) dan priayi. *Wong cilik* terdiri atas pedagang, petani, dan mereka yang berpendapatan rendah. Kaum Priayi ialah mereka yang termasuk kaum pegawai di tingkat rendah hingga tingkat tinggi dan intelektual.

Berdasarkan ketiga novel yang diteliti, terdapat tiga tokoh perempuan bangsawan (priayi), yaitu Raden Ajeng Biroe, Raden Ajeng Woengoe, dan Roro Soepini. Kebangsawanan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh asal keturunan, tetapi juga oleh kedekatan dengan pemerintah (Kartodirdjo, 1987:48). Gelar Raden Mas (Raden Ayu) yang dipakai oleh keluarga *Regent* Djarak, menunjukkan bahwa mereka berada di bawah keturunan langsung raja (bangsawan). Tidak hanya itu, jabatan *Regent* yang dimiliki ayah Woengoe membuktikan bahwa ia bukan sembarang priayi karena jabatan *regent* diberikan secara turun-menurun. Dengan kata lain, tidak sembarang orang dapat menjadi *regent* (bupati). Kebangsawanan keluarga *Regent* Djarak ini membuat Raden Potronojo dan Raden Nganten Potronojo tidak percaya diri ketika berniat menjodohkan Hidjo dengan Woengoe. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Umpamanya Raden Ajeng Woengoe kawin dengan Hidjo dan Biroe dengan Raden Mas Wardojo, apa Raden Ayu setuju?”

“Umpama itu bisa terjadi, buat saya sendiri merasa senang!”
Jawab Raden Ayu merasa senang.

“Apakah Raden Ayu dan Raden Mas Tumenggung tidak malu mempunyai anak kawin dengan anaknya orang yang hina seperti kita? Tanya Raden Nganten bergurau.

“Tidak Raden Nganten, zaman sekarang ini tidak ada lagi orang hina dan mulia. Kalau dipikir-pikir, sebetulnya semua manusia itu sama saja. Saya seorang *Regent*, itu kalau dipikir mendalam, badan saya ini tidak ada bedanya dengan jongos atau tukang kebun Belanda. Jadi saya ini sebagaimana perkataan umum ‘buruh’. Maka dari itu umpamanya anak saya kawin dengan anak Tuan apa jeleknya? Asal yang menjalaninya suka!” begitu kata *Regent* dengan panjang lebar kepada Raden Nganten. (Kartodikromo, 2000: 136-137)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa profesi yang berbeda antara Raden Potronojo dan *Regent* Djarak melahirkan hierarki antara dua keluarga tersebut. Status pedagang yang disandang Raden Potronojo melahirkan rasa rendah diri di hadapan *Regent* Djarak karena kelas sosial mereka tidak seimbang. Hal tersebut tampak dari kata *umpama* yang digunakan untuk memulai pembicaraan rencana perjodohan dengan keluarga *Regent*. Kata *umpama* tersebut menandakan sesuatu yang boleh terjadi boleh tidak. Hal ini penting karena ada perbedaan kelas antara Raden Potronojo dan *Regent* Djarak. Untuk menetralkan

jawaban, Raden Nganten melemparkan pertanyaan “apakah tidak malu?” sebagai penanda bahwa keluarganya tidak setingkat dengan keluarga *Regent* Djarak, bahkan termasuk dalam kelas *wong cilik*.

Berbesan dengan *regent* adalah hal yang sangat membanggakan dan akan menaikkan derajat keluarganya. Oleh karena itu, Raden Potronojo tidak takut kehilangan banyak uang untuk membelikan hadiah mewah bagi Woengoe dan Wardojo. Hal tersebut terjadi karena pada masa itu, priayi merupakan kedudukan yang dicita-citakan (Haryanti, 2008: 146-147). Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan keinginan Raden Potronojo.

“Memang!” Jawab R. Potronojo setuju. “Kita tentu tidak rugi buat buang-buang uang f.10.000,- asalkan maksud kita kesampaian. (Kartodikromo, 2000: 134)

Pemerintah kolonial sangat diuntungkan dengan sistem feodalisme yang dianut masyarakat Jawa. Untuk mempertegas dan menjaga agar kelas sosial tetap pada “tempatnya”, digunakanlah pemisahan berdasarkan konsep ras. Barker mengungkapkan bahwa ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik atau—dengan kata lain—berdasarkan pigmentasi kulit (Barker, 2004: 199). Kekuasaan yang dibangun berdasarkan sistem rasial membuat pribumi sulit mendapat pengakuan, serta sulit untuk lebih dihargai dan diperlakukan lebih manusiawi oleh penjajah (bangsa Belanda). Imbasnya bagi pribumi yang dapat berbahasa dan mengikuti pola pikir orang Belanda adalah mereka belum tentu mendapat penghargaan dan pengakuan yang pantas. Oleh karena itu, proses peniruan (mimikri) yang dilakukan oleh pribumi untuk menjadi setara (sama) tidaklah mudah (kompleks) karena di mata bangsa Belanda, pribumi tetap bodoh, rendah, dan tidak berbudaya.

Stereotip terhadap orang Jawa yang bodoh terlihat saat Hidjo melakukan perjalanan ke Nederland. Karena ditemani seorang *leerrar* (guru) HBS, Hidjo serba salah ketika harus melayani perempuan-perempuan Belanda yang tergila-gila padanya sekaligus menghinanya.

“Tadi Anna berkata bahwa Tuan orang Jawa dan bodoh”

....

“Apakah Tuan bodoh?” tanya Anna

“Ya, saya bodoh,” jawab Hidjo sambil seperempat tertawa seperti biasanya.

“Ya, memang, meski Tuan kandidat insinyur, tetapi Tuan orang bodoh, kata Anna untuk mengguncangkan hati Hidjo, Orang Jawa bodoh, cis! (Kartodikromo, 2000: 31)

Walaupun bersifat candaan, apa yang dipikirkan Anna merepresentasikan padangan bangsa Belanda pada umumnya. Bangsa Jawa bodoh, sedangkan Belanda pintar. Belanda beradab, sedangkan pribumi tidak beradab. Pandangan itu oleh Said disebut Orientalisme, yaitu cara pandang Barat terhadap Timur yang melihat Timur sebagai “the Other”. Keinferioran bangsa Hindia (Timur), juga tampak dari salah satu kutipan di novel *Matahariah* berikut ini.

“waarom wil je een Javaansche worden? Je met toch dat de javanen behoore tot het lasste volk der aarde, en verdukt ook. Jij nu een Europeache, een beschaafde ras bent,” (Karena apa kamu hendak jadi orang Jawa? Kamu toch mengerti bahwa orang Jawa itu bangsa yang rendah di dalam kolong langit ini, dan juga tertindas. Sedang kamu sekarang sekarang perempuan Eropa, satu bangsa yang tahu adat) begitu tanya Soemoro dengan panjang lebar.

“Juist daarom wou Ik een Javaansche worden, omdat Ik precies weet. Javaan een verdrukte volk behoort, (Dari itu saya hendak jadi seorang Jawa, karena saya tahu, bahwa Jawa itu termasuk bilangan bangsa yang tertindas) tawa nyonya rumah, *“Ik moem mij altij [sic!] een javaansche, je?”* (Lagi pula, saya selamanya mengatakan diriku seorang jawa, taukah kamu?) (Kartodikromo, 20008: 443)

Kutipan tersebut memperlihatkan perasaan rendah diri Soemoro sebagai orang Jawa di hadapan Matahariah (perempuan Eropa). Perasaan rendah diri tersebut tampak dari kalimat Soemoro yang mengatakan bahwa Bangsa Jawa adalah bangsa yang rendah dan tertindas serta Eropa adalah bangsa yang tahu adat. Perasaan rendah diri tersebut yang membuat Soemoro mengagumi budaya Barat dan berusaha menerapkannya dalam keseharian dengan melakukan mimikri (peniruan).

Untuk melawan wacana superioritas Barat dan inferioritas Timur, dalam novel *Matahariah* Marco sengaja menggunakan sosok Matahariah, perempuan asal Eropa. Dia hadir sebagai pahlawan yang membela bangsa Jawa dan menyatakan diri ingin menjadi perempuan Jawa.

Wacana pembalikan ras ini juga tampak dari sosok Betje yang ingin dianggap sebagai wanita Jawa.

“Tuan Hidjo!” tanya Betje senang mana Tuan jadi orang Hindia atau orang Belanda?”

“*Ben je gek Bet,*” (kau gila Bet) kata mamanya marah mendengar kata-kata anaknya.

“*Nee, Meurouw!* Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang menjadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah. “Tetapi karena kulit saya ini bruin (merah tua), baiklah, saya jadi orang Hindia saja.”

“*Dat geeft niks!*” (tidak jadi apa) kata Betje untuk membalas perkataan Hidjo. “Kulit merah, menurut pandangan saya kulit merah itu bagus.”

“Kulit merah itu kotor!” kata Hidjo sebagai tanda sopan dan humor.

“*Ne, ne,* tidak!” Jawab Betje dengan cepat sambil melihat papanya, mamanya dan Hidjo. “Kulit merah itu *faaaaiin* (bagus)!” (Kartodikromo, 2000: 55-56)

Betje memiliki obsesi tersendiri terhadap bangsa (laki-laki) Hindia. Hal itu membuatnya merasa berlidah Hindia saja tidak cukup, tetapi juga memiliki kulit seperti bangsa Hindia. Tentu saja, wacana mengenai warna kulit sangatlah sensitif karena seseorang dapat dengan mudah dikenali identitas kelas dan asalnya hanya dengan melihat warna kulit.

Perlawanan Marco terhadap wacana ras dan kelas dalam novel *Sudent Hidjo* tampak dari diputusnya cinta Betje oleh Hidjo. Jika selama ini pemuda Jawa yang jatuh cinta dengan gadis Belanda biasanya memutuskan untuk menetap di sana, tidak demikian dengan Hidjo. Ia menyadari bahwa rumahnya adalah tanah Jawa, tempat keluarga dan tunangannya berada. Hubungannya dengan Betje merupakan selingan dan bagian dari petualangan. Oleh karena itu, Hidjo memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Betje. Betje sendiri tidak menyadari perubahan tersebut. Kelalaiannya membaca situasi hati Hidjo membuatnya tidak berketik saat Hidjo memberinya buku yang telah diberi namanya dan uang sebesar f.1000, sebagaimana tampak dari kutipan berikut.

Dengan keinginannya sendiri Hidjo memberikan sebuah buku Post Spaarbank yang ditulis namanya dan didalamnya diaruh uang sebesar f.1000,-

“Buku ini kamu simpan, dan uangnya boleh kamu ambil, kalau ada keperluan,” kata Hidjo pada Betje yang baru menerima buku. (MK, 2000: 169)

Dari kutipan tersebut, tampak dua hal yang menjadi simbol kekuasaan, yakni uang dan pengetahuan yang hadir lewat simbol buku. Sebagai pribumi, Hidjo memiliki keduanya dan dengan kedua hal itu pula Hidjo memutus cinta Betje. Jika selama ini Betje menjadi tuan dan Hidjo selalu menuruti maunya, kali ini Hidjo menjadi tuan dari Betje, gadis Belanda yang hanya menangis tanpa melakukan perlawanan atau protes saat Hidjo bermaksud meninggalkannya.

Bagi Hidjo, masalahnya dengan Betje selesai karena ia telah memberikan uang f.1000 pada Betje. Sikap Hidjo tersebut membuktikan bahwa bukan hanya bangsa Barat yang mampu merendahkan bangsa Timur dengan uang, namun bangsa Timur pun dapat melakukan segalanya jika mempunyai uang. Uang yang diberikan Hidjo juga dapat dianggap sebagai ganti atas penyerahan tubuh Betje padanya. Dengan demikian, Hidjo tidak perlu merasa bersalah atas perilaku seks bebas yang selama ini mereka lakukan. Dapat disimpulkan bahwa putusnya cinta Hidjo dan Betje serta kembalinya Hidjo ke tanah Jawa merupakan kemenangan pribumi karena mampu melepaskan diri dari bayang-bayang ras, kelas yang dibentuk oleh pemerintah kolonial.

BAB 4 SIMPULAN

Mas Marco Kartodikromo (Marco) adalah sastrawan, jurnalis, dan perintis kemerdekaan. Ia lahir dari politik etis dan merasakan pahitnya hidup dalam ketertindasan kolonialisme. Tidak mengherankan jika bekal pendidikan sekaligus perasaan tertindas membuat Marco melakukan berbagai perlawanan baik lewat tulisan ataupun organisasi pergerakan. Karya-karya Marco adalah karya propaganda yang sengaja ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Rendah (Pasar). Karya tersebut berisi perlawanan terhadap kolonialisme, feodalisme, dan berbagai bentuk ketidakadilan sehingga masuk ke dalam kategori bacaan liar.

Pemerintah kolonial membangun dan menjaga struktur masyarakat Hindia Belanda berdasarkan ras, kelas, dan gender. Kondisi tersebut membuat hak dan kewajiban perempuan lebih rendah dari laki-laki serta sulit mengembangkan diri, selalu tertinggal, dan berada dalam kondisi tertindas (*inferior*). Rendahnya tingkat pendidikan dan budaya kawin paksa semakin mempersempit ruang gerak perempuan, maka tidak mengherankan jika perjuangan kaum perempuan fokus pada masalah pendidikan, perbaikan perkawinan, dan kesempatan tampil di depan publik.

Penelitian terhadap karya sastra –khususnya karya Balai Pustaka awal abad XX –yang dilakukan oleh Barbara Hatley, Tineke Hellwig, Julie Sahckford-Bradley, dan Rustapa memperlihatkan absennya perspektif perempuan pribumi. Tokoh-tokoh perempuan ditampilkan penurut, lemah, lembut, tergantung pada suami (pria), atau berusaha menjaga cita-cita luhur perempuan, yaitu sebagai istri dan ibu generasi manusia Indonesia.

Berbeda dengan novel-novel Balai Pustaka, novel bacaan liar yang ditulis Marco menggambarkan citra lain perempuan Indonesia. Lewat penelitian terhadap novel *Sudent Hidjo (SH)*, *Matahariah*, dan *Rasa Merdeka (RM)* terlihat bahwa Marco sengaja menciptakan karakter perempuan pemberani, pintar, dan tampil di ruang publik sebagai bagian dari upayanya melawan kolonialisme. Dengan sikap tersebut, tokoh-tokoh perempuan menjadi alat untuk menyampaikan ide-ide

antikolonialisme. Tidak hanya itu, mereka menjadi penyeimbang kaum laki-laki dan berjuang bersama untuk sebuah kebebasan.

Woengoe dan Biroe adalah tokoh perempuan dalam *SH*. Keduanya bangsawan cantik, halus, dan berpenampilan mewah dengan pakaian sutra, kain terbaik, serta perhiasan mahal. Tidak hanya itu, mereka menikmati gaya hidup modern (Barat) dengan berbagai fasilitasnya, seperti telepon, trem, auto, mobil, menghadiri *vergadering*, *berplesir*, memiliki banyak buku (bacaan), dan menggunakan gaya hidup (Barat) dalam pergaulan sehari-hari. Keduanya penyeimbang dari sosok Hidjo dan Wardojo, siswa lulusan HBS yang pintar, tampan, dan juga menggunakan budaya Barat sebagai acuan dalam bersikap. Keselarasan dan keseimbangan yang tampak dari Woengoe dan Hidjo serta Biroe dan Warjodo memperlihatkan bahwa Marco tidak membuat salah satunya menjadi lebih dominan. Hubungan yang terjalin antara mereka adalah hubungan yang setara, saling menghargai, dan mengasihi. Tidak hanya itu, walaupun Biroe dan Woengoe menggunakan Barat sebagai acuan pergaulan hidup, mereka tetap mempertahankan cara berbusana khas perempuan Jawa. Hal tersebut memperlihatkan Marco sengaja membuat tokoh-tokoh hibrid untuk menghadirkan gambaran perempuan ideal. Mereka mengadopsi budaya Barat, namun tetap mempertahankan budaya Timur, dengan tidak melakukan seks bebas, berpakaian khas Jawa, dan menampilkan citra perempuan yang halus.

Nyi Endang dan Soepini adalah gambaran perempuan ideal dalam *RM*. Lewat sosok Nyi Endang, Marco memberi alternatif model istri ideal di masa itu. Marco tidak menciptakan perempuan yang fokus mengurus rumah tangga, pandai memasak, dan tergantung pada suami, tetapi istri yang pintar, aktif, dan mengetahui perubahan zaman. Nyi Endang tidak ragu untuk mengatakan pendapat dan mengkritisi suaminya. Sikap tersebut membuat Nyi Endang menjadi teman diskusi Sastro (suami) dan Soedjanmo. Akan tetapi walaupun tidak digambarkan fokus mengurus rumah tangga, sesekali Nyi Endang menunjukkan tanggung jawabnya sebagai istri, yaitu membuat rumah dalam keadaan baik dan rapih. Perpaduan antara cantik, pintar, terbuka pada perubahan zaman, dan tidak melupakan kewajibannya sebagai istri, membuat Soedjanmo mengagumi dan berharap memiliki istri sepertinya.

Soepini adalah gadis priayi lulusan MULO, dia cantik, aktif, dan peduli pada sesama. Marco menggambarkan Soepini sangat modis. Jika Biroe dan Woengoe ditampilkan dengan kain kebaya yang dilengkapi perhiasan mahal, Soepini memilih baju dengan potongan terbuka dan syal di leher tanpa berbagai perhiasan mewah. Perubahan tersebut sejalan dengan paham sosialis dan organisasi politik yang geluti Marco. Tidak hanya itu, pakaian Soepini merepresentasikan perubahan perempuan pribumi yang berusaha ikut ke dalam gerakan modern serta menjadi bagian dari perubahan tata krama dan etika masyarakat Jawa. Meskipun berpakaian seksi, Soepini tetap menjaga sopan santun. Sama seperti tokoh perempuan pribumi lain, Soepini tidak melakukan seks bebas. Dengan demikian, walaupun berpakaian model Barat dan menggunakan Barat sebagai acuan hidup, Soepini tetap menjaga identitas Timurnya dengan tidak melakukan seks bebas. Prilaku tersebut penting karena Marco memberi batas tegas antara perempuan Barat dan Timur lewat prilaku seks tersebut. Perempuan-perempuan Barat digambarkan melakukan seks bebas, sedangkan perempuan Timur tidak melakukan seks bebas.

Salah satu perjuangan Soepini ialah perkara *Ware Liefde* (Cinta Sejati) yang menentukan kebahagiaan pasangan suami istri. Di masa itu, cinta sejati sulit ditemukan karena anak gadis adalah aset memperkaya diri orang tua lewat upaya perjodohan. Kaum perempuan dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dikenalnya hanya karena laki-laki tersebut kaya. Pilihan Soepini tetap mencintai Soedjanmo adalah bagian dari upaya mempertahankan cita-cita, yaitu berguna bagi banyak orang. Hal tersebut dikarenakan Soepini dan Soedjanmo memiliki visi dan misi yang sama.

Selain perempuan pribumi, Marco juga menghadirkan Matahariah dan Betje, dua perempuan Eropa yang tampak sangat Jawa. Meskipun sama-sama menyukai budaya Jawa, keduanya punya alasan ketertarikan yang berbeda. Matahariah adalah aktivis kemanusiaan, membenci penindasan, peperangan, dan kolonialisme. Keinginannya menjadi perempuan Jawa merupakan bagian dari perjuangannya melawan kolonialisme. Ketika Matahariah mengatakan bahwa bangsa Jawa adalah bangsa yang tertindas, muncul kesadaran terkait superioritas, dominasi, dan penindasan yang dilakukan bangsa Eropa. Tidak mengherankan

jika Matahariah berusaha melepas atribut keeroapaannya dan berusaha menjadi perempuan Jawa.

Sebagai bangsa Eropa yang berusaha menjadi perempuan Jawa, Matahariah tetap memperlihatkan stereotip perempuan Barat yang melakukan seks bebas. Kegagalan menjadi perempuan Jawa “seutuhnya” tidak membuat Matahariah merasa rendah diri, direndahkan, atau dijauhi oleh Soemoro (kekasihnya). Hal tersebut karena standar Eropa menjadi pegangan hidup para tokoh. Berbeda dengan Matahariah, perasaan rendah diri timbul dalam diri Soemoro, jika ia tidak menggunakan budaya Eropa sebagai pegangan hidup. Hal itu membuatnya selalu memperlihatkan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berbau Barat, seperti makanan dan bahasa, bahkan ia dengan tegas mengatakan bangsa Barat adalah bangsa yang beradab. Oleh karena itu, Matahariah tidak merasa rendah diri saat gagal menjadi perempuan Hindia (Jawa) karena ia membawa darah Eropa secara alami.

Selain Matahariah, Betje merupakan perempuan Belanda yang hadir sebagai penggoda. Tidak hanya itu, Betje juga digambarkan agresif, dan nakal. Ada kesengajaan, rasa kepuasan, dan bangga yang dalam diri Betje ketika berhasil menaklukkan Hidjo. Akan tetapi proses menaklukkan itu menjadi ditaklukkan karena Betje jatuh cinta pada Hidjo. Perasaan cinta membuat penguasaan Betje atas Hidjo melemah. Tanpa Betje sadari, Hidjo mengatur strategi untuk meninggalkan Betje. Akhirnya, Hidjo memutuskan cinta Betje dengan memberinya buku dan uang f.1000. Dengan memberikan buku dan uang, Hidjo terbebas dari rasa bersalah menikmati tubuh Betje. Perlakuan Hidjo pada Betje secara tersirat menggambarkan nasib Betje yang lebih mirip “pelacur” daripada kekasih. Sikap Marco terhadap Betje memperlihatkan bahwa perjuangan utama Marco bukanlah memperbaiki kedudukan perempuan tetapi perlawanan terhadap kolonialisme. Marco menghargai kaum perempuan yang berjuang bersamanya melawan kolonialisme atau bersikap antikolonialisme.

Persinggungan Marco dengan budaya Barat membuat Matahariah, Biroe, Woengoe, Soepini, dan Nyi Endang menjadi pribadi-pribadi hibrid. Mereka mempertahankan budaya asal dan mengadopsi budaya baru yang dianggap baik

sehingga mereka terlihat setengah Jawa dan setengah Eropa. Salah satu strategi hibriditas yang paling tampak adalah budaya mimikri.

Matahariah dan Betje adalah perempuan Eropa yang melakukan mimikri (peniruan) terhadap budaya Jawa. Peniruan tersebut dilakukan lewat bahasa, makanan Jawa, menyukai segala sesuatu yang berbau Jawa (Hindia), dan berusaha tampak sebagai perempuan Jawa. Hubungan keduanya dengan student asal Jawa, semakin memperlihatkan kejawaan kedua perempuan Eropa tersebut. Akan tetapi, ketika Matahariah dan Betje tidak dapat menjadi perempuan Jawa “seutuhnya” mereka tidak merasa rendah diri. Perasaan rendah diri tidak hadir karena mereka “asli” Barat dan Barat adalah acuan semua budaya.

Budaya mimikri (meniru) juga dilakukan oleh perempuan-perempuan pribumi seperti Biroe, Woengoe, Soepini, dan Nyi Endang. Pendidikan Barat yang ditempuh dan status priayi membuat mereka menjadi perempuan Jawa bercita rasa Barat. Peniruan tersebut dilakukan lewat penggunaan bahasa Belanda dan tata cara pergaulan Barat. Selain itu, mereka tampak menikmati berbagai fasilitas modern, tampil di ruang publik, dan membawa ide kebebasan bagi kaum perempuan. Meskipun para tokoh perempuan pribumi digambarkan menikmati modernitas yang dibawa bangsa Barat dan menggunakan budaya Barat sebagai acuan pergaulan hidup, mereka tetap melakukan kritik dan perlawanan terhadap budaya Barat. Tidak hanya itu, mereka mempertahankan ciri khas bangsa Timur (Jawa), yaitu tidak melakukan seks sebelum menikah. Sikap tersebut perlu untuk mengukuhkan oposisi biner Barat-Timur, yaitu Barat dengan budaya “bebasnya” dan Timur dengan budaya Jawa (menghindari pergaulan bebas) sehingga terjadilah asosiasi antara Barat dan seks.

Peniruan (mimikri) terhadap budaya Barat yang dilakukan oleh pribumi tidak lantas membuat mereka diperlakukan sebagai bagian dari masyarakat Barat. Ada penolakan yang dilakukan bangsa Belanda (Barat) karena tidak ingin dianggap sejajar (serupa) dengan pribumi (Timur). Hal tersebut tampak dari ejekkan perempuan-perempuan Belanda pada Hidjo yang mengatakan bahwa walaupun Hidjo calon insinyur, dia tetap orang Jawa yang bodoh. Sikap tersebut bukanlah sikap yang diharapkan Hidjo sebagai lulusan sekolah Belanda (HBS) yang hidup dengan bahasa, tata cara, lidah, dan pakaian Belanda. Dengan

demikian proses mimikri yang dilakukan Hidjo, Biroe, Woengoe, Soepini, ataupun Nyi Endang, melahirkan situasi kompleks karena sedekat apapun mereka dengan budaya Barat yang ditirunya, mereka tetap tidak bisa menjadi (diperlakukan) seperti Barat.

Sebagai bagian dari politik etis Marco menggunakan standar Eropa sebagai acuan utama untuk menunjukkan kemajuan zaman. Walaupun demikian ia juga memperlihatkan ambivalensinya terhadap budaya kolonial (Eropa). Hal tersebut tampak ketika, di satu sisi ia melawan kolonialisme yang dibawa oleh bangsa Eropa, di sisi lain menciptakan tokoh Matahariah, perempuan Eropa, sebagai pahlawan. Dengan kata lain, Eropa diposisikan sebagai musuh sekaligus penyelamat bagi bangsa Hindia. Tidak hanya itu, rasa cinta terhadap tanah airnya dan kesadaran akan penidasan yang dilakukan oleh bangsa Barat (Eropa) terhadap bangsa Hindia membuat Marco menciptakan pribadi-pribadi hibrid yang menggabungkan antara budaya Barat dengan budaya Jawa. Dengan menciptakan tokoh-tokoh hibrid khas politik etis, Marco dapat lebih leluasa melakukan perlawanan terhadap kolonialisme yang dibawa oleh bangsa Barat (Belanda).

DAFTAR PUSTAKA

- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London/NewYork: Routledge.
- Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Perempuan Pertama Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia/KITLV
- Damono, Sapardi Djoko, 1999 *Politik ideologi dan sastra hibrida*. Pustaka Firdaus, Jakarta
- Day, Tony dan Foulcher, Keith (ed.). 2002. *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature*. Leiden: KITLV Press
- _____. 2006. *Clearing A Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. terj. Bernard Budiman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Diah, Novi. 2009. “Hilang dan Terbuang: Kritik Sastra Pascakolonial Dua Karya Marco Kartodikromo”, makalah dalam *International Graduate Students Conference* di UGM, 1-2 Desember 2009.
- _____. 2008. *Mimikri dalam Novel Student Hidjo Karangan Mas Marco Kartodikromo: Suatu Tinjauan Pascakolonial dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Terj. Zaim Rafiqi. Citayam: Desantara
- Farid, Hilmar. 1994. “Menemukan Bangsa, Mencipta Bahasa; Bahasa, Politik dan Nasionalisme Indonesia” dalam *Kalam* edisi 3 tahun 1994.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation Cultural Representation and Signifying Practices*. London, Thousand Oaks & New Delhi: Sage Publication & the Open University.
- Hartanto, Agung Dwi. 2008. *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan*. Jakarta: [I:Boekoe]

- Hatley, Barbara. 2006. "Postcoloniality and the feminine in modern Indonesia Literature" dalam Keith Foulcher dan Tony Day (ed.) *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature*. Leiden: KITLV Press
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2003. *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Terj. Rika Iffati Farikha. Citayam: Desantara
- Kansil, C.S.T. dan M.A., Julianto. 1991. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Kartodikromo, Mas Marco. 1924. *Rasa Merdeka*. Semarang: Masman dan Stroink.
- _____. 2000. *Student Hidjo*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2008. "Mataharlah", dalam Agung Dwi Hartanto. *Karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan, dan Perlawanan*. Jakarta: [I: Boekoe].
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta: Grafiti Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.
- Luviana. 2007. "Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah" dalam *Jurnal Perempuan* edisi 52.
- McVey, Ruth T. 2009. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari kolonialisme sampai kemerdekaan*. Yogyakarta: LKIS
- Murniati, A.P. 1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan" dalam Budi Susanto dkk. (Ed) *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearance; Trend, Identitas, Kepentingan*. Terj. M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKIS.
- Ratih, I Gusti Agung Ayu. 2008. "Perempuan, Sejarah, dan Keindonesiaan" dalam *Jurnal Perempuan* edisi 61

- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- Rizal, JJ. 2007. “Jejak Perempuan dalam Historiografi Indonesia” dalam *Jurnal Perempuan* edisi 52.
- Robinson, Kathryn. 2001. “Gender, Islam and Culture in Indonesia” dalam Susan Blackburn (ed.) *Love, Sex and Power: Women in Southeast Asia*. Clayton: Monash Asia Institute
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacaipita.
- Said, Edward. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books
- Shiraisi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sianipar, Gading. 2004. “Mendefinisikan Pascakolonialisme?” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.) *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simbolon, Parakriti T. 1995. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Siregar, Bakri. 1964. *Sedjarah Sastra Modern*. Jarkarta: Akademi Sastra dan Bahasa Multatuli.
- Soeroto, Sitismandari. 1979. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Suhenty, Lolly. 2007. “Menemukan Sejarah Perempuan yang (Di) Hilang (Kan)” dalam *Jurnal Perempuan* edisi 52
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press
- Supriono, J. 2004. “Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan, Upaya Memahami Teori Liminalitas Homi K. Bhabha” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.) *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swastini, Ni Komang Arie. 2009. *Hibriditas dalam The Mists of Avalon: Reprerentasi Negosiasi Identitas dalam Sebuah Film tentang Lagenda King Arthur*. Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Taylor, Jen Gelman. 2005. "Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940" dalam Henk Schulte Nordholt (ed). *Outward Appearance; Trend, Identitas, Kepentingan*. Terj. M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKIS.
- Tickell, Paul. 2002. "Love in a Time of Colonialism: Race and Romance in an Early Indonesian Novel", dalam Keith Foulcher dan Tony Day (ed.) *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature*. Leiden: KITLV Press
- Vlekke, Bernard H. M. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG
- Vreede-de Stuers, Cora. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu
- Wieringa, Saskia Eleonora. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- _____.2007. "Feminisme Transnasional Pelajaran Gelombang Pertama" dalam *Jurnal Kalam* edisi 52
- Yulianeta. 2008. *Cap Bacaan Liar pada Novel Propaganda Politik (Telaah atas Student Hidjo, Hikayat Kadiroen, Rasa Merdeka)*. Makalah Konferensi Internasional Kesusastraan XX/HISKI. Batu 12-14 Agustus 2008.
- Yuliati, Dewi. 2008. *Marco Kartodikromo, Jurnalis yang Terlupakan*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0802/10/nas11.html> diakses 3 November 2009